

**PENERAPAN *REINFORCEMENT* OLEH GURU DALAM
MENINGKATKAN BINA WICARA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Indah Nadya Rizqy

201103030017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**PENERAPAN *REINFORCEMENT* OLEH GURU DALAM
MENINGKATKAN BINA WICARA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Indah Nadya Rizqy
NIM: 201103030017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**PENERAPAN *REINFORCEMENT* OLEH GURU DALAM
MENINGKATKAN BINA WICARA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
JEMBER**

SKRIPSI

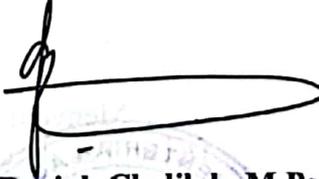
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Indah Nadya Rizqy
NIM: 201103030017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706262019032008



**PENERAPAN REINFORCEMENT OLEH GURU DALAM
MENINGKATKAN BINA WICARA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Koseling Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 18 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Aprilya Fitrhani, M.M.
NIP. 199104232018012002


Muhammad Muwefik, S. Pd. I., MA
NIP. 199002252023211021

Anggota:

1. Dr. Aslam Saad, M.Ag
2. Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ع
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^ع

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹



¹ Kemenag, al-Quran dan terjemah Q.S Al-Hujurat, Surah ke 49, ayat 13.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rahmat dan karunia-Nya, setiap proses yang saya jalani dapat berlangsung dengan lancar dan penuh kemudahan. Saya sangat bersyukur atas segala pertolongan-Nya yang tak henti-hentinya. Semoga karya ini menjadi amal baik dan bermanfaat. Dengan penuh rasa syukur, Saya abadikan karya ini kepada:

1. Bapak saya Hairul Anam, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak atas kasih sayang, pengorbanan, kebijaksanaan dan semangat yang bapak berikan selama 22 tahun untuk saya, gelar ini saya dedikasikan untuk bapak sebagai bentuk rasa terima kasih yang tiada akhir, saya bangga terlahir sebagai putri bapak. Semoga bapak sehat selalu, panjang umur, dilancarkan rezekinya dan segala perjuangan bapak mendapat jaminan surga.
2. Ibu saya Endang Sampurno, saya mengucapkan banyak terimakasih karena tanpa ibu saya tidak bisa apa-apa. Semua perhatian, kesabaran dan kasih sayang yang ibu berikan membuat saya selalu diberkahi. Terimakasih atas dukungan dan doanya di setiap langkah hidup saya. Semoga ibu sehat selalu, panjang umur, dipermudah segala urusannya dan Semoga saya bisa membuat bangga dan memberikan kebahagiaan seperti yang selalu ibu berikan kepada saya.
3. Dosen pembimbing Ibu Indah Roziyah Cholilah S. Psi., M. Psi yang saya hormati, terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan kesabaran yang telah

diberikan sepanjang perjalanan skripsi saya. Semua ilmu, arahan, dan motivasi yang ibu berikan sangat berarti bagi saya baik secara pribadi maupun profesional. Tanpa bimbingan ibu, saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga segala kebaikan yang ibu berikan akan kembali berlipat ganda.

4. Adik-adik saya Muhammad Alvis Tio, Achmad Daniel Alfirdaus dan Muhammad Haidar Alfarizi, terima kasih atas kebersamaan, keceriaan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sumber kekuatan yang selalu membuat segala tantangan terasa lebih ringan. Semoga kita terus saling mendukung dan tumbuh bersama menghadapi masa depan dengan penuh harapan. Semoga apa yang saya pelajari bisa bermanfaat bagi kalian, dan kita semua bisa meraih impian masing-masing.
5. Sahabat saya Hindun Fiki Amaliya, Rafika Amalia Fauziah, Anggita Dona Pramesti, Jihan Putri Sofiyah dan Balqis Al Khulasi, terima kasih telah menjadi teman sejati saya selama saya jauh dari keluarga. Di setiap tawa, tangis, dan momen tak terlupakan, saya merasa sangat beruntung bertemu kalian. Semoga persahabatan ini terus bertahan, tumbuh lebih kuat, dan kita bisa terus mendukung satu sama lain apapun yang akan terjadi di masa depan.
6. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terutama teman-teman BKI angkatan 2020, terima kasih telah memberi banyak pengalaman, motivasi, ilmu, kebersamaan dan kenangan untuk saya. Setiap dari kalian memiliki peran yang tak tergantikan bagi saya. Semoga kita sukses dan selalu saling mendukung di masa depan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember”. Sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan support kepada saya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam. M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memimpin dan menyelenggarakan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan S1.
3. Bapak David Ilham Yusuf S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan serta menyetujui judul skripsi peneliti.

4. Ibu Indah Roziah Cholilah, S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dewi Ratih, S.Pd. Selaku Guru Bina Wicara Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.
6. Bapak Ibu Dosen dan segenap staf serta civitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Bapak dan Ibu guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang telah memberi izin, memberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan dukungan untuk penulis baik berupa doa maupun ketika proses penelitian dan penyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 12 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Indah Nadya Rizqy, 2024: Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember

Kata Kunci: Penerapan *reinforcement*, bina wicara, anak tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan komunikasi, yang mempengaruhi interaksi sosial mereka. Perilaku verbal negatif, seperti penggunaan kata kasar dan melawan aturan, menjadi tantangan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya melalui penerapan *reinforcement*. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *reinforcement* oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember? 2) Apa Saja Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember? 3) Bagaimana hasil dari Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember, 2) Mengetahui Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember serta 3) Mengetahui hasil dari Penerapan *Reinforcement* oleh Guru untuk Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru bina wicara, orangtua, dan siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* yang diterapkan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember efektif meningkatkan keterampilan bina wicara anak tunagrahita ringan untuk membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan diterima dalam masyarakat. Pendekatan ini berhasil mengurangi perilaku negatif dan mendorong anak-anak untuk berbicara lebih sopan dan sesuai norma sosial. Penerapan *reinforcement* juga melibatkan interaksi intens antara guru dan siswa, dengan penguatan disesuaikan dengan perkembangan anak. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku verbal negatif mulai mengungkapkan pikiran mereka dengan lebih jelas dan sopan serta beradaptasi dengan norma sosial di sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Peneliti Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61

B. Lokasi Penelitian	62
C. Subyek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Analisis Data	66
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-tahap Penelitian.....	70
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	72
A. Gambaran Lokasi Penelitian	72
B. Penyajian Data dan Analisis.....	77
C. Pembahasan dan Temuan.....	144
BAB V PENUTUP.....	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	176

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu.....	21
Tabel 2.2 : Klasifikasi <i>reinforcement</i> positif.....	26
Tabel 2.3 : Klasifikasi <i>reinforcement</i> negatif.....	27
Tabel 2.4 : klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangan	54
Tabel 4.1 : Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru.....	73
Tabel 4.2 : Data Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.....	74



DAFTAR GAMBAR

4.1	Struktur Organisasi Lembaga Sekolah Luar Biasa Negeri Jember ...	74
4.2	Diskusi kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa.....	78
4.3	Guru mengajak siswa memilih reinforcement, lalu membuat perjanjian untuk mendapat penguatan tersebut.....	81
4.4	Membangun kerjasama untuk suasana kelas yang harmonis.	84
4.5	Guru bertanya bagaimana perasaan siswa ketika menerima stiker bintang.	86
4.6	Arahan spesifik guru untuk perilaku yang diinginkan dalam mendapatkan stiker bintang	89
4.7	Memberi kesempatan aktivitas kesukaan setelah menyelesaikan tugas	92
4.8	Pemberian stiker berdasarkan penyelesaian tugas dengan baik..	94
4.9	Memberikan motivasi untuk menghargai manfaat kerja sama tanpa mengharap hadiah.	97
4.10	Memberi pilihan untuk memperbaiki perilaku atau mengurangi waktu istirahat.	101
4.11	Diskusi Pribadi dalam menggali perasaan untuk memperbaiki perilaku.	104
4.12	Diskusi tentang dampak keterlambatan dan mencari solusi bersama siswa.	107
4.13	Pengingat tentang saling menghormati dalam kerja kelompok dan konsekuensinya.....	111
4.14	Putra dipindahkan ke sudut ruangan setelah melempar botol ke temannya.	113

4.15	Aqil dihukum menyapu kelas karena menaburkan remahan snack..	114
4.16	Guru memberikan <i>snack</i> kepada siswa setelah berhasil melafalkan kosa kata baru	118
4.17	Guru memberi reward berupa menyanyi bersama setelah siswa selesai meniru dan menulis.....	121
4.18	Guru memberi kertas untuk menempel gambar yang relevan setelah menyelesaikan tugas.	123
4.19	Guru memberi reward berupa penghapus.....	125
4.20	Guru melakukan tos sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.....	128
4.21	Guru mengelus kepala Putra saat mengajarkan kalimat yang baik dan salah untuk diucapkan.....	128
4.22	Putra dipindahkan ke sudut ruangan setelah melempar botol ke temannya	133
4.23	Aqil dihukum menyapu kelas karena menaburkan remahan snack...	133
4.24	Peneliti memberi pensil setelah Veve, Putra, dan Aqil selesai mengerjakan tugas, lalu mereka berterimakasih.	143
4.25	Peneliti mengajak berkenalan siswa tunagrahita ringan.	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terbentuknya keluarga diawali dengan adanya pernikahan atau perkawinan. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dari kehidupan masyarakat. Keluarga secara sederhana merupakan unit kesatuan hidup pria dan wanita sebagai seorang pasangan (*partnership*) yang diikat dengan suatu pernikahan. Keluarga bisa terdiri dari Suami dan istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau juga ibu dengan anaknya.¹ Tujuan dari keluarga yaitu agar terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, tentram dan sedamai-damai agar mendapat keturunan yang sah dan kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anaknya.

Anak merupakan karunia dan anugerah yang tuhan berikan kepada tiap sepasang suami istri yang menjadi orangtua. Kehadiran seorang anak yang normal ialah sebuah hal yang diidamkan oleh setiap orangtua, namun tidak bisa dipungkiri jika kehadiran seorang anak bisa juga tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Hal ini bisa menjadi sebuah problema atau masalah bagi keluarga yang memiliki anak tidak normal atau cacat. Tidak normal disini bisa dengan memiliki keterbatasan fisik, mental dan bahkan emosi. Masalah inilah yang membuat seorang anak bisa saja tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dari orangtua mereka, karena tidak banyak dari mereka para orangtua dapat menerima anak mereka secara ikhlas. Suatu ujian yang diberikan oleh

¹ Adarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur; IPGH, 2015), Hal. 53

Allah SWT kepada orangtua adalah anak-anak mereka, oleh sebab itu orangtua harus dapat bertanggungjawab pada amanah dari Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan dan anak harus diberikan kasih sayang sepenuhnya.

Anak berkebutuhan khusus atau anak cacat merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki bermacam-macam penyebutan sesuai dengan jenis hambatannya baik hambatan yang sudah ada sejak lahir atau kecelakaan yang terjadi pada masa tumbuh kembangnya. Menurut Kauffman dan Hallan dalam Bendie Delphie ada beberapa macam anak berkebutuhan khusus diantaranya Tunagrahita (*Mental Retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan, kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak dengan prestasi rendah, hiperaktif (*Attention deficit Disorder with Hyperactive*), tunalaras (*Emotional and Behavioral disorder*), Tunagrahita Wicara (*Communication Disorder and Deafness*), Tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), Autistik, Tunadaksa (*Physical handicapped*), dan anak berbakat (*giftedness and special talents*).² Ada beberapa macam anak berkebutuhan khusus yang sering kita jumpai diantaranya tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, down syndrome dan anak gangguan komunikasi.³

² Bendie Delphie. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 47

³ Auhad Jauhari. *Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas*. Vol. 1, jurnal IJTIMAIYA, Juli-Desember 2017

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa mengungkapkan betapa parahnya kekurangan yang dialami anak penyandang disabilitas di seluruh dunia dalam beberapa indikator kesejahteraan termasuk kesehatan, pendidikan dan perlindungan. Meskipun ada kesepakatan yang luas tentang pentingnya pendidikan namun pada anak-anak penyandang disabilitas masih tertinggal tentang hal tersebut, terkait dengan kondisi tersebut, anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan perawatan dan pelayanan termasuk layanan pendidikan yang lebih dari anak lain pada umumnya.⁴

Hambatan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus mengakibatkan mereka sulit mengakses layanan yang diberikan kepada publik seperti fasilitas ditempat umum dan juga layanan dalam tumbuh kembang mereka sehingga mereka membutuhkan layanan khusus dan biaya ekstra karena mereka perlu penanganan dan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus untuk menjembatani hambatan pada anak disabilitas dan mengembangkan potensi untuk mampu mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya.⁵

Dalam hal ini penulis hendak melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak Tunagrahita. Hallan dan Kauffman dalam buku Sutjihat Somantri mengungkapkan bahwa anak tunagrahita

⁴ UNICEF Indonesia, "*Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak*". Kinanti Pinanta Karana, 20 Desember, 2023, <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>

⁵ UNICEF Indonesia, "*Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak*".

merupakan anak dengan keterbelakangan mental yang menunjukkan bahwa intelektualnya berada dibawah rata-rata dan perlu pendampingan khusus agar mampu beradaptasi.⁶ Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga anak tunagrahita berbeda dengan anak pada umumnya. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita tersebut, misalnya terbelakang mental, lemah otak, cacat grahita dan tunagrahita, kata mental yang disebut disini bukan dari kondisi psikologis melainkan dari fungsi kecerdasan intelektual. Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan tingkah laku dan penyesuaian diri, hal ini berlangsung pada masa perkembangan, maka dari itu anak tunagrahita perlu bimbingan karena mengalami ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku dalam masa perkembangan, anak tunagrahita juga memiliki hambatan akademik sehingga diperlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya, Pemahaman yang jelas tentu sangat penting bagi pendidikan dan pengajaran bagi mereka.⁷

Fakta jumlah data anak berkebutuhan khusus dari Sistem Informasi Penyandang Disabilitas bulan Oktober 2022 ada 212.237 penyandang disabilitas di Indonesia dan 13.145 adalah penyandang tunagrahita.⁸ Menurut

⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, cetakan ke-1 (Bandung, Refika Aditama, 2006) hal.104

⁷ Somantri, hal.104

⁸ Kementerian Sosial RI. “Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas”. Persuratan Kemsos, 26 Oktober, 2022, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>

Kementrian Data dan Kebudayaan RI, jumlah dari anak tunagrahita di Indonesia ada 81.443 yang tersebar dalam sekolah negeri dan swasta di Indonesia.⁹ Selain dari jumlah populasinya yang terus bertambah, ada pula persoalan yang perlu perhatian serius menyangkut tentang pertumbuhan, perkembangan serta kelanjutan pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Meski dengan segala keadaannya, bukan berarti mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kehidupan seperti anak-anak lain pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat kehidupan yang layak serta kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi mereka.

Ada berbagai cara pandang tentang pengklasifikasian anak tunagrahita, Skala Binet dan Skala Weshler dalam karya Kurnia Aspriyani menyebutkan bahwa tunagrahita ada 3 klasifikasi, yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latih) dan tunagrahita berat.¹⁰

Tunagrahita ringan atau bisa disebut anak mampu didik, pada kategori ini anak tunagrahita tidak memiliki perbedaan secara fisik dengan anak normal pada umumnya.¹¹ Anak tunagrahita mengalami hambatan perkembangan kognitif sehingga menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika berada pada masa perkembangan salah satunya dalam sosialisasinya.¹² Berdasarkan

⁹ Portal Data KEMENDIKBUDRISTEK. "Jumlah Siswa Disabilitas tiap Provinsi" Unit Layanan Terpadu. 22 Agustus 2022, <https://data.kemdikbud.go.id/dataset/pendidikan-2/pendidikan-anak-usia-dini-dasar-dan-menengah-2>

¹⁰ Kurnia Apriyani, Skripsi: *Pelaksanaan Terapi bagi Anak Tunagrahita di Autis Center Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019) hal. 25

¹¹ Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY. Hal.59

¹² Mohammad Efendi, *Pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) Hal.98

penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai keterlambatan dalam intelektual, kekurangan penyesuaian tingkah laku, kurang komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan.¹³ Seperti yang peneliti uraikan sebelumnya bahwa anak tunagrahita adalah anak yang perlu dibimbing termasuk tentang komunikasi dalam kecakapan sosialnya, karena hal tersebut menyangkut pada proses interaksinya terhadap orang-orang di lingkungannya, dilihat dari banyaknya orang-orang yang tidak bisa memahami kondisi anak tunagrahita dengan fisik mereka yang normal seperti anak-anak pada umumnya maka banyak orang yang tidak mengerti bahwa tunagrahita adalah anak yang kurang cakap dalam berkomunikasi karena faktor dari keterlambatan intelektual, maka anak tunagrahita ringan perlu dibimbing dalam kecakapan sosialnya, tanpa hal itu anak tunagrahita ringan akan sulit diterima karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungannya.

Bimbingan berbicara anak tunagrahita atau disebut bina wicara merupakan bimbingan yang dilakukan agar anak mampu mengemukakan sesuatu dengan baik melalui bahasa yang sesuai dengan kemampuannya termasuk di dalamnya terdapat penggunaan intonasi, aksen, penekanan dan artikulasi.¹⁴ Pentingnya bina wicara pada bahasa verbal anak tunagrahita ringan disebabkan karena jika anak tunagrahita ringan mengalami komunikasi yang rendah maka akan muncul perilaku seperti berbicara kasar, egosentris,

¹³ None Fariza Melda, Skripsi: *Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Hal. 1

¹⁴ Asriani Nur, *Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK*, vol.2 No.1, hal. 34

mengganggu orang lain, perilaku menentang dan aktivitas verbal kasar lainnya sehingga hal tersebut yang menjadi penyebab anak tunagrahita ringan mendapat label buruk dari lingkungan sekitarnya.

Selama observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember pada bulan Oktober 2023, peneliti menemukan beberapa fenomena anak-anak tunagrahita ringan yang ketika berbicara mereka kerap menggunakan kata yang tidak layak untuk disampaikan seperti “bodoh” dan “anjing”. Tidak hanya itu saja peneliti juga menemukan anak tunagrahita lainnya yang menolak mengikuti pelajaran di kelas, menolak berbagi meja dengan temannya, kemudian ditemukan juga anak tunagrahita yang usil seperti membuang mainan milik temannya, kemudian perilaku lain yang peneliti temukan adalah perilaku menentang seperti ketika guru mengatakan bahwa merebut mainan teman adalah hal tidak baik maka anak tunagrahita tersebut melawan dan mengatakan “tidak peduli, biarkan saja terserah aku, sana pergi”.¹⁵

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dan disertai ketidakmampuannya dalam adaptasi perilaku yang muncul di masa perkembangan, mereka memiliki hambatan dalam intelektualnya sehingga mereka susah dalam memahami sesuatu seperti aturan dan norma yang ada di lingkungannya, karena faktor intelektual tersebut mengakibatkan anak tunagrahita tidak mampu dalam mengungkapkan apa yang mereka pikirkan,

¹⁵ Observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember, 25 Oktober 2023

rasakan dan mereka inginkan.¹⁶ Perlu adanya peningkatan dalam komunikasi anak tunagrahita agar mereka dapat mengungkapkan yang mereka pikirkan menjadi kalimat positif seperti tolong, terimakasih dan kalimat verbal positif lainnya.

Anak Tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual akan sulit menerima hal yang disampaikan dan diajarkan kepadanya, maka dari itu anak tunagrahita juga kesulitan dalam mematuhi norma-norma di lingkungan sosialnya, karena hal tersebut yang mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan dalam berinteraksi.¹⁷ Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru untuk membimbing mereka dalam meningkatkan bina wicaranya. Pendidikan Luar Biasa juga bertujuan untuk membantu siswa penyandang disabilitas agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilannya dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, budaya dan juga dapat mengembangkan kemampuan di dunia kerja atau pendidikan berkelanjutan.

Anak tunagrahita ringan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya karena faktor keterlambatan intelektual yang dimilikinya. Dampak dari ketidakmampuan anak tunagrahita ringan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan dan perasaannya secara verbal mengakibatkan mereka akan mendapat label buruk dari lingkungannya, maka

¹⁶ Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: UNY. Hal. 56

¹⁷ Nurul Azizah, *Interaksi sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo*, vol. 2, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2018, hal 194

dari itu perlu penanganan dalam kecakapan sosialnya agar tidak menjadi kebiasaan bagi mereka.¹⁸

Meskipun tunagrahita adalah anak dengan keterlambatan intelektual, namun mereka juga perlu dibimbing mengenai sopan santun terutama dalam komunikasinya, maka dari itu guru harus mampu meningkatkan bina wicara pada anak tunagrahita ringan di sekolah agar ketika mereka melakukan interaksi dapat menggunakan kata-kata dan kalimat yang baik. Anak tunagrahita ringan adalah anak dengan klasifikasi tunagrahita yang masih mampu diajak berkomunikasi dan bekerja sama, namun dalam klasifikasi ringan ini mereka masih tetap lambat dalam memahami komunikasi yang berat.¹⁹

Maka dari itu, mereka hanya mampu berkomunikasi dasar seperti memperkenalkan diri, mengajak bermain dan mengungkapkan kata dasar seperti maaf, tolong dan terimakasih. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Jember bahwa guru kelas selaku pembimbing anak tunagrahita ringan di sekolah memberikan penguatan kepada anak tunagrahita dalam menentukan kemampuan komunikasi verbal yang baik. Penerapan penguatan yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah dengan menggunakan *reinforcement reward* dan *punishment*.

¹⁸ Azizah, hal 196.

¹⁹ Mumpuniarti. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Hal. 57

Menurut Skinner dalam buku yang dituliskan Dede Rahmat Hidayat menjelaskan bahwa Fokus utama dalam konsep behavioristik adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya.²⁰

Salah satu konsep behavioristik adalah *reinforcement*, metode *reinforcement* merupakan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, metode ini didasarkan pada konsep *reinforcement* ketika stimulus atau konsekuensi diberikan ketika telah melakukan sesuatu.²¹

Salah satu penerapan metode *reinforcement* adalah pemberian *reward* dan *punishment*, penerapan ini dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku anak melibatkan orang di sekeliling anak sehari-hari, khususnya orangtua dan guru untuk memberi penghargaan atau hadiah ketika anak melakukan tindakan yang dikehendaki dan memberi hukuman ketika anak melakukan tindakan yang tidak dikehendaki.²²

Konsep ini juga yang digunakan oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember untuk membimbing anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan bina wicaranya berupa pemberian *reward* bagi anak yang mau melakukan tindakan yang dikehendaki gurunya.

Oleh karena itu, dari fenomena diatas peneliti hendak meneliti tentang bagaimana Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina

²⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, Psikologi Kepribadian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2015) , hal. 126.

²¹ Dul Rohman, Siskha Putri Sayekti, Muhammad Badran. *Penerapan Pendekatan Reinforcement dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*. Vol.2, No. 3.

²² Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, Psikologi Kepribadian*. hal. 132.

Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif didefinisikan menggunakan istilah fokus penelitian. Komponen ini menjelaskan seluruh fokus permasalahan yang akan diperoleh jawabannya dengan proses penelitian. Fokus penelitian harus dibuat dengan singkat, spesifik, tegas, jelas, operasional yang berupa kalimat tanya.²³

1. Bagaimana Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember?
2. Apa Saja Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember?
3. Bagaimana hasil dari Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi gambaran terkait tujuan yang akan didekati untuk melaksanakan penelitian. Tujuan penelitian harus mengarah untuk berbagai masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.²⁴

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember, 2020)

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember, 2020)

1. Mengetahui Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.
2. Mengetahui Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember
3. Mengetahui hasil dari Penerapan *Reinforcement* oleh Guru untuk Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat mengenai apa yang akan menjadi kontribusi untuk diberikan sesudah selesai melaksanakan penelitian. Manfaat mampu berbentuk manfaat secara teoritis juga manfaat praktis, misalnya manfaat untuk peneliti, instansi, maupun masyarakat dengan keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistik.²⁵

1. Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan bagi penulis terkait Penerapan *Reinforcement* oleh Guru untuk Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan sumber informasi dan referensi bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember, 2020)

khususnya bagi mahasiswa yang sedang melakukan bimbingan pada anak Tunagrahita.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas program bina wicara anak tunagrahita ringan melalui penerapan *reinforcement*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan inklusif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah memberikan referensi dalam mengembangkan teknik penerapan *reinforcement* yang lebih efektif dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan.

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang penerapan penguatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunagrahita ringan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penguatan di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait penguatan perilaku dan perkembangan keterampilan wicara di konteks pendidikan inklusif.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat mengenai makna dari berbagai istilah penting yang sebagai titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Yang memiliki tujuan yaitu agar tidak terdapat kesalahpahaman dari pengertian istilah seperti yang dimaksud dari peneliti.²⁶

1. Penerapan *Reinforcement*

Penerapan *reinforcement* merupakan penerapan yang dilakukan oleh guru sebagai penguat dalam melakukan pembinaan pada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kecakapan sosialnya agar mereka mampu mengungkapkan perasaan, fikiran dan keinginannya dengan baik.

Perubahan tingkah laku pada siswa dipengaruhi oleh adanya stimulus dan respon yang memiliki arti penting bagi anak dalam keberhasilan komunikasi dan sosialnya, penerapan pendekatan dalam hal ini berupa seorang guru yang memberikan rangsangan (stimulus) pada siswanya sehingga anak dapat merespon dengan baik terlebih lagi ketika didukung dengan adanya pemberian hadiah/*reward* yang fungsinya adalah untuk penguat pada stimulus yang diberikan oleh guru.

2. Bina Wicara

Bina wicara merupakan tehnik guru untuk meningkatkan komunikasi dan kecakapan sosial pada anak tunagrahita ringan yang mengalami masalah karena faktor keterbatasan intelektualnya. Maka dari itu, guru perlu meningkatkan bina wicara pada tunagrahita ringan agar

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember, 2020)

mereka mampu berinteraksi dan diterima oleh lingkungannya menggunakan kata-kata sederhana dan kalimat yang baik seperti kata maaf, tolong, permisi dan terimakasih.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disini bisa juga disebut sebagai anak mampu didik, yaitu anak dengan hambatan intelektual yang masih mampu dalam belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana termasuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang di lingkungannya. Anak tunagrahita ringan juga masih bisa dididik menjadi tenaga kerja ringan seperti laundry, ternak dan pekerja rumah tangga.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mencakup penjelasan terkait urutan skripsi, yang diawali pada pendahuluan dan berakhir pada bagian penutup. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan memperoleh gambaran serta pengetahuan yang lebih baik tentang masalah yang diteliti. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses analisis. Berikut susunan sistematika pembahasannya, antara lain:

Bab satu berisi konteks penelitian yang membahas tentang asumsi dasar terhadap permasalahan yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan susunan sistematika pembahasan. Bagian ini ditujukan dalam menyatakan latar belakang mengapa penelitian ini dilaksanakan, juga memberikan pandangan untuk beberapa bagian berikutnya.

Bab dua berisi kajian kepustakaan, yang terbagi menjadi dua sub bab, yaitu: penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur orisinalitas penelitian dan kajian teori sebagai dasar untuk melakukan analisis.

Bab tiga berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, terdiri dari tujuh sub bab, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bagian ini memiliki tujuan agar menjelaskan teknik yang dipakai oleh peneliti dalam memperoleh data yang valid.

Bab empat berisi analisis data yang terdiri dari tiga sub bab, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan hasil temuan.

Bab lima merupakan bab akhir atau penutup tersusun atau dua sub bab, mencakup kesimpulan berisi hasil pembahasan temuan dan saran-saran.

Selanjutnya bagian akhir mencakup seperti daftar pustaka, lampiran-lampiran yang memuat seperti matrik penelitian, jurnal penelitian, pedoman wawancara, surat ijin penelitian, surat telah selesai melaksanakan penelitian, pernyataan keaslian tulisan, dokumentasi, dan biodata penulis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang berkaitan dengan penerapan *reinforcement* oleh guru untuk meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan tidak saling tumpang tindih dengan penelitian yang lainnya, maka peneliti perlu melakukan telaah kepustakaan berupa pengkajian terhadap penelitian terdahulu agar mengetahui hasil yang telah ada dan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, terlepas dari kenyataan bahwa penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya dan sebagai upaya memperluas teori yang digunakan serta menghindari plagiarisme penelitian.

Adapun berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik yang serupa yaitu sebagai berikut:

1. Judul jurnal “Strategi Pendekatan *Reinforcement* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Tunagrahita pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di SLBN 3 Jakarta.” Ditulis oleh Dul Rohman, Siskha Putri Sayekti dan Muhammad Badran, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas STAI AL-HAMIDIYAH Jakarta, 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah menginvestigasi penerapan metode *reinforcement* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode *Reinforcement* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa di

SLBN 3 Jakarta, terutama dalam mata pelajaran akidah. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang belum mencapai KKM. Namun, setelah diterapkan pada siklus pertama dan kedua, siswa berhasil mencapai KKM, dengan peningkatan yang terlihat dalam pengucapan, pemahaman, dan kedisiplinan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan kedisiplinan dan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif guna mencapai KKM yang ditetapkan.²⁷

2. Judul skripsi “Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Ditulis oleh None Fariza Melda, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecakapan sosial pada aspek kecakapan berkomunikasi dan kecakapan sosial pada aspek bekerja sama pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita dapat berkomunikasi dengan berbagai tingkat kemampuan sesuai dengan klasifikasinya, yaitu ringan, sedang, dan berat. Berdasarkan karakteristik sosial masing-masing subyek, dapat dijelaskan bahwa Subyek I adalah anak tunagrahita sedang yang kurang mampu mengendalikan perasaan dan tidak dapat membedakan dengan baik antara yang benar dan yang

²⁷ Dul Rohman, Siskha Putri Sayekti, Muhammad Badran. *Penerapan Pendekatan Reinforcement dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Tunagrahita pada Mata Pelajaran Akidah Kelas VII di SLBN 3 Jakarta*. Vol.2, No. 3.

salah dalam berbicara. Meskipun demikian, anak ini masih dapat diajak berkomunikasi dan bekerja sama. Subyek II adalah anak tunagrahita ringan yang memiliki kecakapan sosial baik dan mampu mandiri dalam masyarakat. Anak ini juga dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, namun masih memerlukan bimbingan terkait bicara dan perilakunya. Subyek III adalah anak tunagrahita berat yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan sangat membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak untuk dapat berinteraksi dengan lebih baik..²⁸

3. Judul jurnal “Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif” ditulis oleh Yuni Aulia Sarah dan Marlina. Prodi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi anak tunagrahita yang dibatasi pada komunikasi ekspresif dalam melatih kemampuan bahasa terhadap kemampuan bicara (untuk meningkatkan pemahaman dan perbendaharaan kata). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan untuk meningkatkan komunikasi anak tunagrahita masih sangat terbatas, dan upaya dalam mengembangkan kemampuan bahasa serta bicara anak tunagrahita belum sepenuhnya menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan media dan perbaikan yang lebih baik untuk meningkatkan komunikasi

²⁸ None Fariza Melda, Skripsi: *Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

dan bahasa anak tunagrahita, terutama dalam hal pelafalan dan intonasi yang tepat, agar kemampuan komunikasi ekspresif mereka dapat berkembang. Tujuan dari peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif ini adalah agar anak tunagrahita dapat mengungkapkan makna dari apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan inginkan dalam bentuk kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain yang menjadi objek komunikasi mereka.²⁹

4. Judul Jurnal “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK” ditulis oleh Asriani Nur, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tomakaka Tiwikrama, Parepare. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, instrumen yang digunakan adalah observasi, rekam, dan mencatat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan atau mampu didik kelas VII di SLB & PLK Galesong mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara, termasuk dalam menyebut vokal dan konsonan. Namun, masih banyak penambahan dan penghilangan fonem, baik vokal maupun konsonan, yang membuat ucapan mereka terdengar tidak baku. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa tunagrahita ringan berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, siswa-siswa ini perlu

²⁹ Yuni Aulya Sarrah & Marlina, *Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif*, Vol. 6 No. 1, 2022

dibimbing dan diarahkan lebih lanjut agar kemampuan berbicara mereka dapat berkembang dengan lebih baik.³⁰

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Pendekatan <i>Reinforcement</i> dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Tunagrahita pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di SLBN 3 Jakarta.	Sama-sama membahas penerapan <i>reinforcement</i> oleh guru untuk meningkatkan perilaku positif siswa tunagrahita.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan kedisiplinan siswa tunagrahita melalui pendekatan <i>reinforcement</i> dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di SLBN 3 Jakarta. Sementara itu, skripsi ini berfokus pada penerapan <i>reinforcement</i> positif dan negatif dalam meningkatkan kemampuan bina wicara anak tunagrahita ringan melalui pendekatan yang lebih luas mencakup interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan bina wicara di SLB Negeri Jember.
2.	Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta	Sama-sama membahas tentang anak tunagrahita ringan dan pengembangan kemampuan mereka dalam interaksi sosial.	Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada kecakapan sosial anak tunagrahita ringan, meliputi kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Fokusnya adalah mengamati dan mendeskripsikan perkembangan interaksi sosial anak. Sementara skripsi ini berfokus pada penggunaan penerapan <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan kemampuan bina wicara, khususnya kemampuan verbal siswa tunagrahita ringan yang memiliki tantangan dalam komunikasi dan perilaku verbal negatif, seperti penggunaan kata kasar.

³⁰ Asriani Nur, *Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK*, vol.2 No.1, 2019

3.	Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif	Sama-sama membahas tentang kemampuan komunikasi anak tunagrahita.	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teknologi berbasis aplikasi Android untuk melatih kemampuan komunikasi ekspresif anak tunagrahita. Fokus utamanya adalah pada peningkatan perbendaharaan kata dan pemahaman bahasa melalui metode penelitian dan pengembangan (R&D). Sementara skripsi ini lebih menekankan pada penerapan <i>reinforcement</i> melalui interaksi langsung antara guru dan siswa di kelas bina wicara. Fokus utamanya adalah pada penguatan positif dan negatif yang diterapkan guru untuk mengurangi perilaku verbal negatif dan mendorong siswa berbicara lebih baik dan sesuai norma sosial.
4.	Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK	Sama-sama membahas kemampuan berbicara anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB).	Perbedaannya adalah penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan fokus pada pengamatan kemampuan berbicara anak tunagrahita menggunakan metode observasi, rekaman, dan pencatatan. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan kemampuan berbicara tanpa menggunakan pendekatan tertentu. Sementara itu, skripsi ini menganalisis penerapan penerapan <i>reinforcement</i> oleh guru, melibatkan penguatan verbal, konsumsi, simbol, dan teknik negatif seperti penjedaan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemampuan, tetapi juga mengevaluasi efektivitas penerapan <i>reinforcement</i> dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan.

B. Kajian Teori

Bagian ini memuat pembahasan teori yang menjadi perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori dengan lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti saat mengkaji permasalahan yang akan peneliti selesaikan sesuai pada fokus dan juga tujuan penelitian.³¹

1. *Reinforcement* (Penguatan)

a. Pengertian *Reinforcement* (Penguatan)

Novi Irwan Nahar dalam jurnal yang ditulisnya menyatakan bahwa teori behavioristik yang menekankan kajian ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan penentu dalam lingkungan.³² Dalam pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dilihat dan diukur serta berpusat pada interaksi dengan lingkungannya. Pandangan behavioristik menyatakan bahwa pentingnya masukan atau input berupa stimulus dan keluaran atau output berupa respons. Teori behavioristik menekankan pada tingkah laku yang dibentuk berdasarkan adanya stimulus dan respons.

Teori behavioristik menurut B.F. Skinner adalah hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan oleh individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Teori

³¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 46

³² Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. Vol. 1 No.1, 2016, Hal.65

ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang adalah akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.³³

Salah satu indikator dari behavioristik Skinner adalah *Reinforcement*, Skinner menandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur terpenting dalam belajar karena kita akan belajar ketika kita mendapat suatu *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* daripada *reward*, hal ini dikarenakan *reward* diartikan sebagai tingkah laku yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.³⁴

Metode *reinforcement* adalah penerapan yang digunakan dalam proses pembelajaran atau pengajaran untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Menurut Skinner dalam menyatakan bahwa metode Penguatan (*reinforcement*) melibatkan pemberian stimulus yang diinginkan atau dihindari untuk meningkatkan atau mengurangi terjadinya perilaku tertentu. Skinner menekankan pentingnya pemberian *reinforcement* yang tepat dan konsisten untuk membentuk perilaku yang diinginkan.³⁵

Menurut Allbert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, Bandura menggabungkan konsep *reinforcement* dengan observasi sosial. Menurut Bandura metode *reinforcement* dalam pembelajaran

³³ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, Psikologi Kepribadian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2015), hal.127.

³⁴ Muhammad Mahmudi, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian terhadap Pemikiran B.F. Skinner)* hal.432

³⁵ Rohman, Sayekti, Badran. *Penerapan Pendekatan Reinforcement dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*. Hal.

melibatkan pemberian imbalan atau hukuman setelah perilaku yang diobservasi. Selain itu, Bandura menekankan pentingnya model sosial dalam mempengaruhi perilaku individu melalui proses *reinforcement*.³⁶ Berdasarkan hasil dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar menyenangkan yang diberikan guru kepada siswa dengan tujuan agar tingkah laku positif siswa dapat meningkat.

Dengan adanya *reinforcement* dapat memperkuat respon individu dan dalam memberi penguatan terhadap siswa perlu adanya *reward* sebagai bentuk hadiah atau penghargaan. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward* sebagai hadiah atau penghargaan atas tingkah laku yang dicapai sesuai dengan tindakan yang diinginkan oleh guru dengan tujuan sebagai alat pendidik untuk siswa agar siswa merasa senang.³⁷ Pemberian hadiah atau penghargaan dapat berupa materi maupun non-materi yang setiap bagiannya diberikan sebagai bentuk motivasi yang positif. Hadiah diberikan sebagai motivasi yang baik seperti pujian, tepuk tangan, mengacungkan jempol dan juga hadiah agar respon siswa adalah senang dan bangga.

Pemberian *reward* dikatakan positif apabila diberikan sebagai perilaku seperti agar siswa mempertinggi prestasi belajarnya, dapat memberi pengaruh terhadap siswa agar melakukan perbuatan yang

³⁶ Rohman, Sayekti, Badran. hal.24

³⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung:Remadja Karya, 1985) hal. 182

sifatnya positif, menjadi pendorong siswa lain ketika melihat siswa yang mendapat hadiah dari guru baik dalam tingkah lakunya, sopan santun dan motivasi dalam berbuat hal baik.

b. Jenis *Reinforcement*

Jenis *reinforcement* ada dua macam, yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif.

1) *Reinforcement* positif

Reinforcement merupakan Sebuah kejadian yang mengikuti sebuah perilaku sehingga menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya.³⁸ Penguatan positif disinonimkan dengan kata penghargaan atau hadiah (*reward*), hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan respon yang diharapkan. Penguatan positif menyatakan bahwa jika seseorang di situasi tertentu yang diikuti dengan penguatan positif maka orang tersebut akan melakukan hal yang sama saat ia mengalami situasi yang sama.³⁹

Adapun jenis-jenis penguatan positif sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 2.2

Klasifikasi *Reinforcement* Positif

Kategori	Contoh
Konsumsi	Permen, kue, dan minuman
Aktivitas	Menonton televisi, melihat handphone dan bermain sepeda

³⁸ Garry Martin dan Joseph Pear. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal. 87.

³⁹ Martin dan Pear. Hal.87.

⁴⁰ Martin dan Pear. Hal. 94.

Manipulatif	Mewarnai dan melukis
Kepemilikan	Memberi barang kesukaan seperti membeli baju
Sosial	Pujian, pelukan dan tepuk tangan

Sumber: Garry Martin Joseph Pear. 2015.

2) *Reinforcement* negatif

Reinforcement negatif merupakan sebuah penghilang kejadian dari sebuah respon namun juga dapat menjadi penguat. Penghilang stimulus tertentu segera setelah respon yang diinginkan muncul dan akan mengkat ketika situasi tersebut terjadi kembali.⁴¹

Tabel 2.3
Klasifikasi *Reinforcement* Negatif⁴²

Kategori	Contoh
Hukuman Fisik	Benturan, cubitan, gelitikan, rambut tercabut, gesekan dan luka.
Teguran	Guru menegur siswa karena tidak mengucapkan salam.
Penjedaan	Siswa yang berbicara tidak sopan selama pelajaran diminta untuk duduk di luar kelas (time-out).
Ongkos-Respon	Denda buku, surat tilang dan biaya administrasi tarik tunai di Bank.

Martin Joseph Pear. 2015.

Penguatan positif dan negatif sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan sebuah respon untuk melakukan tindakan

⁴¹ Martin dan Pear. Hal. 329.

⁴² Martin dan Pear. Hal. 329.

yang diinginkan, dalam penguatan positif terjadi ketika memberikan stimulus positif seperti *reward* dan penghargaan, sedangkan dalam penguatan negatif terjadi ketika memberi stimulus negatif seperti memberi *punishment* atau hukuman jika tidak melakukan tindakan yang dikehendaki.⁴³

c. Panduan Pengaplikasian Efektifitas Penguatan

Terdapat empat langkah panduan khusus untuk pengaplikasian penguatan positif. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai keempat langkah tersebut.⁴⁴

1. Menyeleksi Perilaku yang Ingin Ditingkatkan.

Seperti yang sudah ditugaskan di awal dan perilaku target mestinya spesifik (contohnya tersenyum) dan bukannya dalam kategori yang masih umum (seperti ramah). Jika dimungkinkan pilihlah perilaku yang akan dipengaruhi penguat alamiah nantinya setelah frekuensinya berhasil ditingkatkan di dalam pelatihan.

Akhirnya, seperti ditunjukkan oleh kasus Darren di awal bab ini, demi efektivitas penguatan, penting untuk diketahui dengan akurat seberapa sering kemunculan perilaku yang akan dimodifikasi sebelum pelatihan dimulai.

⁴³ Martin dan Pear. Hal. 95.

⁴⁴ Martin dan Pear. Hal. 118.

2. Menyeleksi Penguat.

a. Pilihlah penguat paling kuat yang:

- 1) sudah tersedia
- 2) dapat langsung disajikan mengikuti perilaku yang diinginkan.
- 3) dapat digunakan berulang-ulang tanpa menyebabkan kekenyangan yang terlalu cepat.
- 4) tidak membutuhkan banyak waktu untuk dikonsumsi (Jika penguat sampai butuh waktu 30 menit untuk dikonsumsi, waktu pelatihan akan berkurang banyak).

b. Gunakan sebanyak mungkin jenis penguat dan jika dibutuhkan sajikan penguat di nampan atau diformat daftarnya bak menu makanan di restoran. Terapkan Penguatan Segera dan Konsisten.

Pilih penguatan yang relevan dan menarik bagi siswa yang akan menerima penguatan.

3. Pengaplikasian Penguatan Positif

- a. Beritahu subjek tentang rencana penguatan sebelum anda memulainya.
- b. Lakukan penguatan sesegera Mungkin setelah perilaku yang diinginkan muncul.

- c. Deskripsikan perilaku yang diinginkan tersebut saat penguat diberikan (Contoh, katakan "kamu sudah merapikan kamarmu, baik sekali.")
 - d. Berikan banyak pujian dan kontak fisik jika dimungkinkan dan (jika kontak fisik ini memang bisa menguatkan subjek). Namun, untuk menghindari 'kekenyangan' penguat, gunakan beragam frasa bagi penguat sosial anda, jangan satu saja (contohnya "bagus"). Gunakanlah frasa sederhana lain yang bisa anda temukan (seperti "Hebat", "Oke", "Luar Biasa" dan lain-lain), atau selingi dengan ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh (seperti tersenyum, mengangguk dan tertawa kecil).
4. Menyapih Individu dari Program
- a. Jika, di selusin atau lebih upaya, perilaku target akhirnya muncul di tingkat yang diinginkan, anda dapat mulai mengurangi secara bertahap pemberian penguat (berbentuk barang) namun tetap mempertahankan penguat sosialnya.
 - b. Mulai cari penguat alamiah di lingkungan untuk menggantikan penguat artifisial anda dan berikan langsung (secara bertahap) begitu perilaku yang diinginkan muncul.
 - c. Untuk memastikan bahwa perilaku tetap diperkuat sekali dan frekuensi yang diinginkan tetap stabil, rancanglah asesment periodik terhadap perilaku tersebut setelah program berakhir.

d. Efektifitas *Reinforcement* positif

Ada beberapa kriteria dalam keberhasilan *reinforcement*.

Adapun langkah pemberian *reinforcement* diantaranya yaitu:⁴⁵

1. Menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan

Mengidentifikasi perilaku spesifik yang mencirikan kategori tersebut dengan cara memastikan bentuk-bentuk perilaku dan perubahannya yang menjadi ukuran penguat untuk diberikan, dari hal tersebut maka dapat menggunakan penguat sesuai dengan respon yang diinginkan.

2. Memilih Penguat

Setiap orang memiliki kesukaan dan selera yang berbeda terkait hal yang membuatnya bergerak, untuk mendapat respon yang sesuai maka diperlukan memilih penguat sesuai dengan kesepakatan yang didiskusikan bersama. Penguatan positif diklasifikasikan menjadi 5 kategori, diantaranya adalah konsumsi, aktifitas, manipulatif, kepemilikan dan sosial.

3. Memberi motivasi

Sebagai pemberian stimulus yang menginginkan respon sesuai dengan yang dikehendaki maka perlu juga memberi penguat seperti motivasi agar memberikan rasa semangat pada penerima stimulus untuk melakukan tindakan.

⁴⁵ Martin dan Pear. Hal. 93.

4. Ukuran Penguat

Besar atau kecilnya penguat berpengaruh pada keefektifitasannya, maka dari itu ukuran penguat harus cukup dan sesuai dengan keinginan respon yang dikehendaki.

Ukuran penguat harus cukup jika ingin digunakan untuk meningkatkan perilaku yang dikehendaki, disaat yang sama, jika tujuannya adalah melakukan beberapa percobaan di sebuah sesi seperti mengajarkan keterampilan dasar berbahasa pada seorang individu dengan disabilitas perkembangan, penguat di tiap percobaan harusnya cukup kecil sehingga dapat meminimalkan penguat berlebihan dan memaksimalkan upaya pada tiap sesinya.

5. Intruksi atau Memanfaatkan Aturan

Intruksi dapat mempermudah perubahan perilaku melalui beberapa cara, yaitu *pertama*, dengan instruksi spesifik akan mempercepat proses belajar siswa yang memahami instruksi tersebut, *kedua* instruksi untuk mengerjakan penguatan yang tertunda, *ketiga* menambahkan program instruksi ke program penguatan agar membantu individu melakukan tindakan secara bertahap.

6. Kesegeraan Penguat

Terapkan jadwal penguatan yang sesuai dan tepat waktu, seperti penguatan terus-menerus (setiap kali perilaku terjadi) atau penguatan *interval* (setelah beberapa kali perilaku terjadi) tanpa

menunda pemberian penguat, hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kesenjangan respon yang diinginkan. Jadwal penguatan ini dapat mempengaruhi kecepatan dan ketahanan perilaku yang ingin ditingkatkan.

7. Penguat *Kontingen versus Non-Kontingen*

Penguat *kontingen* adalah bentuk penguatan yang diberikan hanya jika perilaku tertentu terjadi. Artinya, penguatan hanya diberikan ketika individu menunjukkan perilaku yang diinginkan. Ini membantu mengaitkan perilaku spesifik dengan hasil positif. Sedangkan penguat *non-kontingen* adalah penguatan yang diberikan tanpa memandang apakah perilaku yang diinginkan terjadi atau tidak. Artinya, penguatan diberikan secara teratur atau pada interval waktu tertentu tanpa memperhitungkan apakah perilaku tertentu terjadi.

Penguatan *kontingen* dan *non-kontingen* diterapkan dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan siswa dalam menerima penguatan. Pada awalnya, siswa mungkin terbiasa menerima penguatan tanpa adanya syarat tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka akan diberikan penguatan hanya apabila mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk mengubah perilaku mereka karena mereka mengetahui bahwa

penguatan akan diberikan sebagai imbalan atas perilaku yang diinginkan.

8. Menyapih Pembelajaran dari Program dan Mulai Menggantikannya dengan Penguat-Penguat Alamiah

Proses menyapih pembelajar dari program dan menggantikannya dengan penguat-penguat alamiah adalah penerapan untuk mengurangi ketergantungan pada penguatan eksternal yang direncanakan dan beralih ke penguatan yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membuat perubahan perilaku lebih berkelanjutan dan mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat pada siswa.

e. Efektivitas *Reinforcement* Negatif

Efektivitas penghukuman dalam modifikasi perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah penjelasan rinci tentang lima faktor yang mempengaruhi efektivitas penghukuman menurut buku tersebut:⁴⁶

1. Kondisi Bagi Respons Alternatif yang Diinginkan

Faktor ini mencakup seberapa baik sistem penghukuman menyediakan kondisi atau kesempatan bagi individu untuk melakukan perilaku alternatif yang diinginkan. Tanpa adanya opsi atau kesempatan untuk melakukan perilaku alternatif yang positif, penghukuman mungkin tidak efektif.

⁴⁶ Martin dan Pear. Hal.336.

Untuk penghukuman yang efektif, penting untuk memastikan bahwa individu memiliki akses dan kesempatan untuk melakukan perilaku alternatif yang diinginkan, sehingga mereka tidak hanya menghindari perilaku yang tidak diinginkan tetapi juga tahu apa yang diharapkan dari mereka.

2. Penyebab Perilaku Tak Diinginkan

Memahami penyebab atau motivasi dibalik perilaku yang tidak diinginkan adalah krusial dalam menentukan efektivitas penghukuman. Jika penyebab mendasar dari perilaku tidak diidentifikasi dan ditangani, penghukuman mungkin tidak mengatasi akar masalah dan hanya mengendalikan gejala.

Identifikasi penyebab perilaku yang tidak diinginkan membantu dalam merancang penghukuman yang lebih tepat dan mungkin juga memerlukan intervensi tambahan untuk menangani penyebab mendasar.

3. Stimulus Penghukuman

Stimulus penghukum adalah konsekuensi atau bentuk hukuman yang diterapkan sebagai respon terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Efektivitas hukuman sangat bergantung pada jenis dan kekuatan stimulus penghukum.

Pilihan stimulus penghukuman harus mempertimbangkan relevansi, intensitas, dan dampaknya terhadap individu untuk memastikan bahwa hukuman tersebut efektif dan sesuai.

4. Anteseden (termasuk aturan verbal) bagi Penghukuman

Anteseden adalah kondisi atau sinyal yang muncul sebelum perilaku terjadi, yang dapat mempengaruhi seberapa baik penghukuman diterapkan. Aturan verbal atau instruksi yang jelas juga berperan penting dalam efektivitas penghukuman. Mengatur anteseden dengan jelas dan menyediakan aturan verbal yang tepat membantu individu memahami apa yang diharapkan dari mereka dan konsekuensi dari perilaku mereka, sehingga membuat penghukuman lebih efektif.

5. Memberikan Hukuman

Faktor ini mencakup cara dan situasi di mana hukuman diberikan. Hukuman harus diberikan dengan cara yang konsisten, adil, dan disertai dengan penjelasan yang jelas untuk memastikan bahwa individu memahami alasan di balik hukuman dan konsekuensi dari perilaku mereka.

Mempertimbangkan faktor-faktor ini secara menyeluruh dapat meningkatkan efektivitas penghukuman dalam mengubah perilaku dengan cara yang lebih efektif dan etis.

f. Faktor Penyebab kegagalan *reinforcement*

Kurangnya pengetahuan tentang prinsip dan prosedur dalam penguatan dapat menjadi sebuah problematis, ada berbagai macam penyebab gagalnya penguatan, diantara yaitu:⁴⁷

⁴⁷ Martin dan Pear. Hal.112.

1. Kesalahan pengaplikasian yang tidak disadari, contohnya ketika seorang siswa yang menarik diri dari lingkungannya di sekolah, maka guru berfikir bahwa anak tersebut tidak butuh perhatian mereka, disaat guru meminta anak tersebut untuk menatap wajah guru ketika berbicara namun pada kenyataannya hal itulah yang mengakibatkan anak tersebut menarik diri karena faktor tidak percaya dirinya.
2. Kesalahan pengaplikasian karena pengetahuan yang setengah-setengah. Seseorang mungkin banyak yang faham prinsip behavioristik namun tidak banyak orang yang faham bagaimana cara pengaplikasiannya secara efektif.
3. Kegagalan pengaplikasian yang disebabkan oleh beberapa prosedur penguatan tidak dapat diaplikasikan dengan baik karena membutuhkan pengetahuan dan pelatihan khusus. Contohnya Orangtua yang tidak faham dalam prinsip penguatan dapat gagal dalam menguatkan perilaku sopan santun pada anaknya, karena ketidak tahuan mereka tentang penguatan maka mereka kehilangan peluang untuk menguatkan perilaku sopan tersebut.
4. Penjelasan yang tidak akurat, hal ini terjadi karena dua hal, yaitu prinsip behavior tidak akurat sehingga penggunaannya menjadi sangat sederhana dalam perubahan tingkah laku dan karena pihak yang tidak memiliki pengetahuan secara akurat untuk menjelaskan perilaku seseorang.

2. Bina Wicara

a. Pengertian Bina Wicara

Bina wicara dikenal sebagai PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Dimana didalamnya terdapat latihan bicara, pengoptimalan artikulasi, memperbanyak *vocabulary* kata, latihan pernafasan dan sebagainya. Bina wicara dilakukan bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan bahasa.⁴⁸ Layanan pengembangan bicara merupakan upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaannya dengan cara berbicara.

Tujuan akhir dari bina wicara ini adalah agar anak dengan masalah berbicara termasuk kecakapannya mengungkapkan secara verbal memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar dalam berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat serta berkembang sesuai dengan pendidikan seumur hidup.⁴⁹ Bina wicara dilakukan dari hal yang sederhana, seperti pembentukan kosakata dimulai dari kosakata dasar seperti memperkenalkan diri dan kata dasar seperti maaf, tolong dan terimakasih.

⁴⁸ Monika, dkk. *Jurnal Provitae*, Volume 2, (Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2006), hal. 16

⁴⁹ Fauzia Nur Awaliah. “*Penerapan Bina Wicara terhadap Pembentukan Kosakata Benda pada Anak Tunarungu*” (skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hal.2

b. Tujuan Bina Wicara

Sebagai suatu usaha memperbaiki komunikasi dalam bersosialisasi anak yang mengalami gangguan dalam bahasa dan bicara, maka tujuan dari bina wicara yaitu agar anak mampu mengeluarkan ide-ide yang ada dalam bentuk kata serta penguasaan bahasa. Pendekatannya yaitu agar anak dapat mengeluarkan ide dalam bentuk bahasa.⁵⁰

c. Penekanan pada Bina Wicara

Anak-anak tunagrahita termasuk anak yang memiliki gangguan dalam intelektualnya sehingga mereka juga mengalami keterlambatan dalam mengenal banyak kosa kata, namun dalam mempelajari komunikasi lisan tentu banyak kendala. Dengan demikian untuk membantu anak tunagrahita belajar komunikasi lisan maka harus didukung dengan beberapa hal yaitu dukungan penguasaan bina persepsi bunyi dan irama, penguasaan artikulasi, dan dukungan penguasaan komunikasi total. Selain itu, guru-guru anak tunagrahita perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pembelajaran bina wicara. Ketersediaan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran bina wicara dan kerjasama antar sesama guru juga sangat penting dalam mendukung kemampuan komunikasi anak tunagrahita.

⁵⁰ Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hal. 207.

Pembelajaran bina wicara apabila yang kita temui saat ini belum memberikan hasil positif maka harus ada perubahan dalam pembelajaran selanjutnya. Tujuan bina wicara adalah training keterampilan seperti misalnya memperbanyak daftar vocabulary dan melakukan imitasi struktur kalimat yang dalam prakteknya digeneralisasikan.

Selanjutnya Hermanto menyebutkan 5 macam bina wicara yang diberikan pada anak gangguan komunikasi. Kelima macam tersebut adalah:⁵¹

1. Penekanan pada faktor verbal,
2. Penekanan pada faktor *syntaxis*,
3. Penekanan pada faktor semantik-kognitif,
4. Penekanan pada faktor pragmatik, dan
5. Penekanan pada faktor komunikasi.

Lebih lanjut kelima bentuk penekanan pada bina wicara tersebut adalah:

- 1) Penekanan pada faktor verbal.

Latihan dasar perkembangan bicara dimulai dari sensomotorik, yaitu kemampuan anak dalam merespon rangsangan gerak dan suara. Tahapan ini melibatkan kemampuan anak mengenali bunyi atau suara secara umum, yang akan lebih efektif jika anak sudah memiliki perkembangan

⁵¹ Hermanto. (2008). *Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, vol.4 no.2, hal. 8.

pendengaran dan otak yang optimal. Dengan adanya perkembangan tersebut, anak dapat lebih cepat mengikuti instruksi verbal. Stimulasi serta program pengayaan bahasa menjadi sangat penting untuk dikembangkan secara lebih luas guna meningkatkan kualitas berbicara anak, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penekanan pada faktor *syntax*.

Dalam faktor ini, penekanan diberikan pada pembelajaran tata bahasa dan struktur kalimat (syntax) yang lebih spesifik. Hal ini diperlukan karena perkembangan kemampuan anak-anak tunagrahita ringan di bidang ini biasanya tidak setara dengan teman-teman sebayanya. Guru memberikan layanan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak berdasarkan hasil analisis, yang kemudian dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak seusianya. Setelah itu, dilakukan latihan secara bertahap menggunakan metode imitasi, dimulai dari kemampuan yang ada hingga anak mencapai tingkatan yang diharapkan.

Metode ini juga menekankan pentingnya spontanitas dan potensi alami anak dalam berkomunikasi, karena anak-anak dengan gangguan perkembangan bicara sering kali mengembangkan bahasa internal mereka sendiri, yang disebut

sebagai *inner speech language*. Bahasa ini hidup, spontan, dan penuh perasaan, dan sering kali digunakan bukan hanya untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga dalam proses berpikir dan pemahaman diri. Dalam metode ini penekanannya terletak pada spontanitas dan kemampuan diri anak. Sebab anak-anak *pure dysphatic development* atau gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif ini mempunyai bahasa yang ia kembangkan dengan caranya sendiri, yang hidup, spontan, dan penuh dengan perasaan, disebutnya sebagai *inner speech language* atau anak yang menggunakan kemampuan berbicara sendiri dan tidak hanya diterapkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya saja.

3) Penekanan pada faktor semantik-kognitif.

Faktor ini menekankan pada kemampuan anak untuk memahami makna dari bahasa yang mereka dengar dan gunakan. Kemampuan ini erat kaitannya dengan proses kognitif anak dalam memahami hubungan antar kata, konsep-konsep tata ruang, waktu, serta dimensi lainnya. Dalam pendekatan ini, anak diajak untuk memahami arti kata-kata, konteks penggunaannya, serta hubungan antar kata dalam kalimat. Dialog antara guru dan anak menjadi metode utama yang digunakan, karena melalui dialog inilah anak akan belajar memahami bahasa secara lebih mendalam. Melalui pendekatan

dialog yang interaktif, anak dapat lebih mudah menyerap pelajaran dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

4) Penekanan pada faktor pragmatik.

Pada faktor pragmatik, fokus diarahkan pada bagaimana anak dapat menguasai bahasa dan menggunakan bahasa tersebut dalam konteks yang tepat. Kemampuan berkomunikasi secara timbal balik dan interaksi sosial menjadi pusat perhatian dalam pelatihan ini. Guru membantu anak untuk tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Dengan kemampuan pragmatik yang baik, anak dapat bercakap-cakap dengan orang lain secara lebih lancar dan memahami aturan-aturan komunikasi, seperti kapan harus mendengarkan, berbicara, dan merespon.

5) Penekanan pada faktor komunikasi.

Penekanan ini diarahkan pada bagaimana membentuk pola komunikasi yang paling sesuai bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan bicara. Jika kemampuan verbal tidak dapat dikuasai sepenuhnya, maka perlu dicari alternatif komunikasi lain yang efektif. Guru akan membantu anak dan orang tua menemukan cara komunikasi yang paling tepat, baik itu menggunakan bahasa isyarat, gambar, atau metode komunikasi non-verbal lainnya, sehingga anak tetap bisa

berkomunikasi dengan lingkungannya meskipun kemampuan verbalnya terbatas. Hal ini penting untuk memastikan anak tetap bisa berinteraksi dengan orang lain, meski dengan cara yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Penekanan keempat dan kelima ini memberikan kesadaran bahwa kemampuan berbahasa untuk seorang anak terutama untuk anak-anak yang memiliki gangguan komunikasi dan bahasa seperti anak tunagrahita ini harus dikaitkan dengan kegunaan pragmatis dari komunikasi itu sendiri. Artinya penekanan yang kita berikan jangan sampai tidak memberikan nilai positif kepada anak untuk dapat mengaplikasikan dalam percakapan sehari-hari.

Pembelajaran bina wicara untuk anak tunagrahita ringan sangat penting sebagai upaya membantu mereka mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi. Proses pembelajaran ini dapat dikaji dari berbagai aspek, baik secara teori maupun praktik. Kajian yang lebih mendalam dan detail sangat diperlukan untuk memberikan perbaikan, tidak hanya dalam tataran konsep, tetapi juga dalam implementasi sehari-hari.

Namun, pembahasan ini tidak hanya terbatas pada keterlambatan anak dalam memulai sekolah, melainkan juga bagaimana sekolah dapat memberikan intervensi yang tepat agar anak-anak tersebut bisa lebih baik dalam berkomunikasi.

Hal ini penting karena, sebagaimana diketahui, komunikasi yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi lisan. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan perlu dilatih dan dibekali keterampilan berbicara yang memadai agar mereka mampu mengikuti bentuk komunikasi yang digunakan secara umum oleh masyarakat. Program bina wicara di sekolah harus fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara mereka, sehingga anak-anak ini dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam kehidupan sosial mereka. Berbagai dukungan yang diperlukan anak tunagrahita dalam bina wicara yang pertama adalah ketersediaan guru bina wicara. Memang harus diakui bahwa ketersediaan guru yang memahami bina wicara ataupun artikulasi di sekolah sangat terbatas. Tetapi sesungguhnya untuk kepentingan pembelajaran di sekolah tentu kita dapat mengupayakan dengan berbagai cara. Dalam hal ini tentu susah apabila langsung mengangkat guru artikulasi di luar guru yang sudah ada.

Cara yang dapat ditempuh sebenarnya adalah memagangkan atau melatih guru yang ada dan bersedia untuk mengembangkan kemampuan artikulasi ini kepada orang yang memiliki keahlian ini. Dengan adanya upaya ini sesungguhnya kekosongan ini dapat teratasi, dan dari guru yang telah dimagangkan inilah kemudian yang ditugasi untuk

mengajar, menyusun program bina wicara dan artikulasi sebagai dasar kemampuan komunikasi ini. Begitu pula dari apa yang telah dikembangkan guru yang telah mendapatkan pelatihan ini, maka perlu didiskusikan diberikan masukan oleh sesama guru yang ada sebagai proses penyempurnaan dan perbaikan dan akhirnya dilaksanakan secara bersama-sama dan saling mendukung.

Agar pembelajaran bina wicara dapat menghantarkan untuk sukses komunikasi bagi anak tunagrahita dapat tercapai maka harus didukung dengan ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana termasuk ruang ataupun fasilitas. Semakin berat dan semakin awal terjadinya ketunagrahitaan seseorang maka dukungan fasilitas dan tindakan sejak dini sangat menentukan keberhasilan anak tunagrahita mampu berkomunikasi bahasa lisan atau oral.⁵² Dengan demikian sarana prasarana pendukung untuk pembelajaran komunikasi anak tunagrahita harus diupayakan terutama selama proses pembelajaran di sekolah.

Sarana prasarana memang bukanlah satu-satunya yang menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran tetapi bagaimana dukungan penggunaan fasilitas yang tepat itu yang lebih menentukan. Dengan demikian tentu sarana prasarana

⁵² Hermanto. hal. 11

ikut berpengaruh pada kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran bina wicara yang dimaksud. Berbagai alat dan fasilitas untuk bina wicara harus diupayakan agar dapat mendukung kemampuan komunikasi lisan pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita perlu dibiasakan untuk berkomunikasi dengan komunikasi umum agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Dukungan ini dapat diberikan dengan mengajak mereka untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, termasuk sesama tunagrahita. Pembiasaan ini sangat penting dilakukan sejak usia dini, dimulai saat anak tunagrahita mulai mendapatkan layanan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian pada tahap awal anak masuk sekolah, anak sudah sangat diperhatikan kemampuan artikulasi dan bina persepsi bunyi iramanya, kemudian di luar kelas mereka juga didorong untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan artikulasi, dan bina persepsi dalam pelajaran maupun dalam kegiatan lain di lingkungan sekolah. Kondisi ini tentu sangat memerlukan dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah baik guru, pegawai, dan sebagainya. Suasana ini artinya menegaskan kepada kita bahwa sistem dan iklim pembelajaran di sekolah harus diorientasikan dalam satu tujuan yang dapat

mendukung kemampuan komunikasi anak tunagrahita tetapi tidak memaksakan mereka untuk berkomunikasi yang demikian.

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah orang yang memiliki kelainan fungsi intelektual dibawah rata-rata, tunagrahita memiliki IQ 84 kebawah. Kelainan yang terjadi pada anak tunagrahita terjadi pada usia dibawah 16 tahun.⁵³ Menurut Grossman dalam buku Sutjihati Somantri menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata dan juga mereka sulit beradaptasi dengan lingkungannya.⁵⁴

Tunagrahita merupakan kondisi intelektual berfungsi dibawah rata-rata yang terjadi dalam masa perkembangan dan hambatan dalam perilaku adaptif.⁵⁵ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Tunagrahita adalah nama lain dari retradasi mental (*mental retardasion*) yang merupakan anak dengan kemampuan intelektual berada dibawah rata-rata sehingga menyebabkan anak terlambat dalam memahami sesuatu yang abstrak

⁵³ Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita: Peserta Didik Khusus dengan Hambatan Kecerdasan*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media. Hal. 96

⁵⁴ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak*. Hal. 64

⁵⁵ Nunung Apriyanto. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA. Hal. 117

dan juga sulit dalam beradaptasi, hal tersebut terjadi pada masa perkembangannya.

Masyarakat banyak mengenal tunagrahita sebagai reterdasi mental, terbelakang mental atau bahkan idiot. Tunagrahita merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan dibawah rata-rata serta berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (perilaku adaptif), yang timbul sebelum usia 18 tahun.⁵⁶

Penafsiran yang sering terjadi di masyarakat yaitu menganggap anak tunagrahita sebagai suatu penyakit sehingga dengan cara memasukan mereka ke lembaga khusus disabilitas diharapkan mereka dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak dibenarkan karena anak tunagrahita sama sekali tidak sama dengan penyakit. *Mental reterdedis not disease but a condition*, jadi kondisi tunagrahita tidak bisa di sembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

b. Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Munzayanah penyebab tunagrahita digolongkan menjadi dua kelompok, diantaranya yaitu:⁵⁷

a. Kelompok biomedik yang meliputi:

1) Prenatal, dapat terjadi karena:

a) Infeksi pada ibu saat hamil

⁵⁶ Kurnia Apriyani, Skripsi: *Pelaksanaan Terapi bagi Anak Tunagrahita di Autis Center Provinsi Bengkulu*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019) hal. 22

⁵⁷ Munzayanah. (2000). *Tunagrahita*. Depdikbud: UNS Surakarta. Hal.14-16

- b) Gangguan metabolisme
- c) Iradiasi sewaktu umur kehamilan 2-6 minggu
- d) Kelainan kromosom
- e) Malnutrisi

2) Natal antara lain berupa:

- a) *Anoxia* (tubuh kekurangan oksigen)
- b) *Asphyxia* (kurang kadar oksigen)
- c) *Prematurias* dan *postmaturias*
- d) Kerusakan otak

3) Postnatal terjadi karena:

- a) Malnutrisi
- b) Infeksi
- c) Trauma

b. Kelompok sosio kultural psikologik atau lingkungan

Kelompok ini dipengaruhi oleh psiko sosial dalam keluarga, hal ini memiliki tiga teori, diantaranya:

1) Teori stimulasi

Kurangnya rangsangan atau kekurangan kesempatan dari keluarga pada tunagrahita ringan.

2) Teori gangguan

Keluarga yang menjadi penyebab kegagalan dalam memberikan proteks yang cukup terhadap stress pada anak sehingga mengakibatkan gangguan pada proses mental.

3) Teori keturunan

Teori ini mengemukakan bahwa hubungan orangtua dan anak sangat lemah sehingga mengakibatkan disorganisasi, sehingga ketika anak mengalami stress memberi reaksi yang bermacam-macam dalam penyesuaian diri atau dengan kata lain “Security system” sangat lemah dalam keluarga.

Melihat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab tunagrahita yaitu faktor keturunan, makanan, minuman serta faktor lingkungan, hal tersebut mempengaruhi ketunagrahitaan baik pada saat prenatal, natal maupun post natal.

c. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Beberapa studi menunjukkan bahwa terlambatnya sosialisasi anak tunagrahita ada hubungannya dengan kecerdasannya yang sangat rendah. Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut:⁵⁸

1. Kurang diberi kesempatan untuk bersosialisasi
2. Kurang motivasi untuk bersosialisasi
3. Kurang bimbingan untuk bersosialisasi

Kelancaran mencapai perkembangan sosial merupakan modal dasar yang sangat berarti untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk

⁵⁸ Apriyani, *Pelaksanaan Terapi*. hal.28.

bertindak terarah, berfikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Sebagai makhluk sosial anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan selayaknya anak pada umumnya namun upaya tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan yang mengakibatkan mereka memiliki perilaku yang menyimpang.

d. Dampak Ketunagrahitaan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang menggambarkan kesanggupan secara mental untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi, kesanggupan dalam bertindak, berfikir rasional dan kesanggupan belajar serta berfikir secara abstrak.

Berikut dampak ketunagrahitaan, yaitu:⁵⁹

a) Dampak terhadap kemampuan akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas termasuk kapasitas tentang sesuatu yang abstrak. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian dan peminatan yang mereka inginkan hanya sedikit.

b) Dampak terhadap Sosial atau Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuan dalam penerimaan dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan tunagrahita dan anak normal lainnya

⁵⁹ Apriyani, hal.31

serta masyarakat masih menganggap anak tunagrahita tidak berbuat sesuatu karena faktor ketunagrahitaannya.

Dampak sosial emosional ketunagrahitaan adalah memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial, keluarga, sekolah dan masyarakat.

e. Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Tunagrahita

Untuk mengembangkan kemampuan bicara anak normal tentu tidak menemui banyak kendala dan hambatan karena mereka dapat memanfaatkan potensi mereka dalam mendapat kosakata sebagai hal yang mudah untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya.

Hal ini terjadi karena kecerdasan merupakan salah satu aspek yang memiliki kontribusi cukup besar dalam memberi stimulasi verbal maupun nonverbal. Namun, tidak dengan anak tunagrahita, apa yang dilakukan anak normal akan sulit untuk ditiru anak tunagrahita. Stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya sering gagal diterima dengan baik oleh anak tunagrahita, bahkan hal yang tampak sederhana kadang tidak mampu dicerna dengan baik, akibatnya peristiwa kebahasaan yang normal disekitarnya menjadi terdengar aneh bagi mereka.⁶⁰

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunagrahita secara maksimal tentu perlu penerapan khusus. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengajarkan untuk

⁶⁰ Apriyani, hal.36

menyebut namanya yang bertujuan untuk meningkatkan semangat anak untuk belajar kosakata lainnya.

f. **Klasifikasi Tunagrahita**

Ada berbagai cara pandang dalam pengklasifikasian anak tunagrahita. Tujuan pengklasifikasian anak tunagrahita yaitu memudahkan guru dalam menyusun program layanan pendidikan atau pembelajaran yang akan diberikan.

Penilaian klasifikasi anak tunagrahita dalam hal ini diuraikan oleh Skala Binet dan Skala Weschler, dalam skala tersebut dijelaskan bahwa ada tiga klasifikasi berdasarkan intelegensinya, klasifikasi tersebut yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat.⁶¹

Tabel 2.4
klasifikasi anak Tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangan

Level Keterbelakangan	IQ	
	Standford Binet	Skala Weshler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>20

Sumber: Sutjihati Somantri. 2007.

⁶¹ Somantri. *Psikologi Anak*. Hal. 83

a. Tunagrahita ringan (mampu didik)

Klasifikasi ini memiliki tingkat kecerdasan 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik dan benar, anak tunagrahita ringan juga masih bisa dididik menjadi tenaga kerja semi *skilled* seperti pekerjaan laundry, bertani, peternakan dan pekerjaan rumah tangga.

b. Tunagrahita sedang (mampu latih)

Klasifikasi ini memiliki tingkat kecerdasan 51-36. Mereka masih dapat menulis nama dan alamatnya sendiri, dapat dididik dalam bina diri seperti mandi, makan, berpakaian dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga ringan seperti menyapu serta membersihkan perabot rumah tangga lainnya.

c. Tunagrahita berat

Klasifikasi ini memiliki tingkat kecerdasan 39-25. Anak tunagrahita berat membutuhkan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Mereka juga membutuhkan perlindungan sepanjang hidupnya.

g. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan, tunagrahita ringan atau bisa disebut Tunagrahita mampu didik dengan tingkat kecerdasan 52-68 merupakan anak yang tidak mampu untuk melakukan program yang

ada di sekolah normal pada umumnya namun tunagrahita ringan masih dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berkembang dalam sosialisasi dan motorik yang baik dengan mengikuti pendidikan di sekolah khusus disabilitas, kemampuan mereka diantaranya seperti membaca, menulis, berbicara, mengeja dan menghitung, dapat menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain.⁶²

Anak tunagrahita ringan adalah anak dengan tingkat kecerdasan 52-68, meskipun dengan keadaan tingkat mental yang dapat dikatakan subnormal tersebut namun anak tunagrahita masih memiliki potensi untuk memahami mata pelajaran di sekolah dasar. Potensi yang dimiliki tidak dapat sempurna namun masih dapat dikembangkan secara maksimal menggunakan fasilitas khusus yang berupa fasilitas fisik maupun nonfisik.⁶³ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan merupakan anak dengan IQ 52-68 yang tidak mampu untuk melakukan program di sekolah normal pada umumnya namun masih dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal, Potensi yang dimiliki masih dapat dikembangkan jika dengan menggunakan fasilitas khusus.

⁶² Asriani Nur, *Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK*, vol.2 No.1, Parepare, hal.76

⁶³ Mulyono Abdurrohman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dikti. Hal. 74

Rendahnya intelegensi anak tunagrahita ringan berpengaruh pada kecakapan sosial dengan lingkungan sekitarnya karena mereka kurang mengerti tentang situasi dan kondisi serta maksud orang lain melakukan interaksinya, hal tersebut membuktikan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki kecakapan sosial yang rendah. Perilaku lain dari anak tunagrahita ringan yang diakibatkan oleh rendahnya kecakapan sosialnya yaitu tidak suka berbaur dan bermain dengan teman lain, suka menyendiri, menarik diri, merebut dan mengambil mainan teman lain, memukul, tidak suka bergiliran, tidak suka berbagi dan posesif (menunjukkan kepemilikan) akan barang yang dimiliki.⁶⁴

Secara fisik anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi secara psikis mereka berbeda.⁶⁵ Pembagian ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita menjadi tiga bagian yakni karakteristik secara fisik, psikis dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:⁶⁶

- a. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b. Karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis. Kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, kurang mampu

⁶⁴ May Lwin. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih bahasa: Christine Sujana,S.Pd). Jakarta: Penerbit Indeks. Hal. 64

⁶⁵ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Volume 2, Nomor 1, 2022, hal.41.

⁶⁶ Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: UNY. Hal 67

mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.

- c. Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. Kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Menurut Munzayanah ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita ringan, adalah seperti berikut:⁶⁷

- a. Dapat dilatih tentang tugas-tugas yang ringan.
- b. Mempunyai kemampuan yang terbatas dalam bidang intelektual sehingga hanya mampu dilatih untuk membaca, menulis dan menghitung pada batas-batas tertentu.
- c. Dapat dilatih untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang rutin maupun keterampilan.
- d. Mengalami kelainan bicara *speech direct*, sehingga sedikit sulit untuk diajak berkomunikasi.

Menurut Mohammad Amin karakteristik anak tunagrahita ringan berikut:⁶⁸

- a. Banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam vocabulary kata.

⁶⁷ Munzayanah. (2000). *Tunagrahita*. Depdikbud: UNS Surakarta. Hal.32

⁶⁸ Mohammad Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dekdikbud.

- b. Mengalami kesulitan berfikir secara fokus.
- c. Dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun di sekolah khusus.
- d. Pada umumnya umur 16 tahun baru dapat mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik anak tunagrahita ringan nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b. Karakteristik psikis anak tunagrahita ringan meliputi: kemampuan berfikir rendah, perhatian dan ingatannya lemah sehingga mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya, kurang memiliki *vocabulary* kata serta kurang mampu berfikir secara fokus.
- c. Karakteristik sosial anak tunagrahita ringan yaitu mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja namun ada juga yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

h. Kebutuhan Anak Tunagrahita Ringan

Kebutuhan anak tunagrahita ringan dibagi menjadi tiga yaitu:⁶⁹

1. Kebutuhan fisik: Kebutuhan fisik pada anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya seperti makan, minum, pakaian, rumah, perawatan kesehatan, sarana untuk bergerak, bermain, olahraga, rekreasi, penampilan diri secara rapi, bersih dan menarik. Kebutuhan tersebut untuk anak tunagrahita ringan perlu latihan-latihan, mengarah secara khusus dan diulang-ulang.
2. Kebutuhan psikis: Meliputi penghargaan, rasa aman, percaya diri, motivasi, realistis dan penerimaan lingkungan. Anak tunagrahita ringan juga ingin diperhatikan, dipuji, dihargai disapa dan diperlakukan dengan baik.
3. Kebutuhan sosial: Ingin berkomunikasi dan berkelompok ingin mengungkapkan diri, memiliki perasaan, keinginan-keinginan, ide dan gagasan, ingin pengakuan dan kedudukan dalam kelompok. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik diatas, anak tunagrahita ringan juga mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui latihan keterampilan kehidupan termasuk merawat diri.

⁶⁹ Mumpuniarti. *Penanganan Anak*. Hal.78

BAB III

METODE PENELITIAN

Pengertian dari metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁰ Dalam hal ini tentu sangat menentukan kualitas dari hasil sebuah penelitian, maka seorang peneliti diharuskan untuk menentukan dan memilih suatu metode yang tepat untuk penelitiannya agar tujuan tercapai dengan maksimal. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Basrowi dan Suwandi melalui penelitian kualitatif peneliti dapat memahami apa yang dirasakan dan juga dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin menyelidiki fenomena dalam kondisi alami dan kontekstual yang sesuai dengan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah human instrumen, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri. Maksud peneliti menggunakan pendekatan ini karena dari peneliti sendiri ingin lebih memahami serta

⁷⁰ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal. 2

⁷¹ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa", (Surakarta:2014) hlm. 3-4

mendalami mengenai Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti tidak melakukan pengukuran tetapi mengeksplorasi untuk menemukan.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan penerapan *reinforcement* oleh guru dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi konteks secara lebih rinci dan mendeskripsikan pengalaman serta proses yang dilakukan guru dalam pembelajaran di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian akan dilakukan.⁷³ Lokasi penelitian ini sebagai tempat untuk mencari informasi dan data mengenai fenomena yang akan diteliti serta mencari data obyektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian. Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember (SLBN) Jember yang terletak di Jalan DR. Subandi, Gang Kenitu, Nomor 56, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa

⁷² Purwawibowo, Herdrijanto Kris dan Trihartono Agus. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu* (Pandiva Buku: 2019). Hal.93

⁷³ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020). Hal. 47.

Timur, 68111. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti menemukan keunikan pada pendekatan yang diberikan guru pada siswa tunagrahita ringan dalam usaha memperbaiki kemampuan berbicara untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau informan yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan. Adapun pemilihan sumber data dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷⁴

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode teknik *purposive sampling* atau menggunakan metode pengambilan sampel yang disengaja daripada sampel acak. Pemilihan *purposive sampling* karena pertimbangan tertentu seperti subjek yang dipilih dipandang sebagai orang yang dapat memberi data yang diperlukan dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan subjek penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu serta mampu memberikan informasi terkait data penelitian yang dibutuhkan. Peneliti memilih subjek sebagai unit analisis terpercaya sesuai dengan kebutuhan.

Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Bina Wicara

Dipilih karena sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru bina wicara memahami secara langsung kebutuhan dan

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian*. Hal. 216

tantangan yang dihadapi anak-anak dalam proses belajar bina wicara. Mereka dapat memberikan perspektif yang unik mengenai cara-cara yang paling sesuai untuk membantu anak-anak tunagrahita ringan tersebut.

2. Orangtua anak tunagrahita ringan

Dipilih karena sebagai sumber triangulasi data serta sebagai informan mengenai peran mereka pada pembelajaran bina wicara anak di rumah serta perspektif mereka tentang penerapan guru di sekolah. Hal ini membantu memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta merumuskan penerapan yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

3. Tunagrahita ringan

Tujuan memilih anak tunagrahita ringan adalah sebagai subjek pengamatan atau subjek observasi mengenai dampak bina wicara terhadap perkembangan sosial dan komunikasi mereka dengan cara mengobservasi perilaku dan interaksi mereka dalam lingkungan sekitar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis yang ada dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data.⁷⁵ Tanpa teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan.

⁷⁵ Suheri (2007). *Trknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz.

Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang akan menunjang kegiatan penelitian untuk menggali data dan informasi sesuai kebutuhan yakni menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah alat yang kuat untuk mempelajari apa yang dilakukan orang dalam situasi yang berbeda, serta pola rutin dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data sebab peneliti dapat melihat dan merasakan informasi di lapangan secara langsung.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif (*active participation*) yaitu peneliti ikut apa yang dilakukan narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁷⁷ Jadi dalam penelitian ini peneliti langsung ke lapangan dan mengobservasi setiap peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan penerapan *reinforcement* oleh guru untuk meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi penemuan hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam. Wawancara merupakan cara memperoleh data

⁷⁶ Albi anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak, 2018).110.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*. Hal.413

dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik individu maupun kelompok. Wawancara juga diartikan sebagai proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan informan melalui tanya jawab untuk mendapatkan suatu informasi.⁷⁸ Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data secara langsung dari guru kelas khusus tunagrahita serta subjek pendukung yaitu dewan guru.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur, yakni wawancara dilakukan secara santai namun tetap dalam pedoman wawancara dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Pada wawancara peneliti berusaha memperoleh data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan terjadinya peristiwa. Dokumentasi terdapat berupa gambar, karya seseorang, tulisan, diary, sketsa, daftar hadir, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk karya contohnya lukisan, patung, film, gambar, dan lain-lain.⁷⁹

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam penelitian.⁸⁰

Menurut Miles dan Huberman dalam Rohadatul Aisyi menuliskan bahwa analisis dipisahkan menjadi 3 alur kegiatan yang berlangsung pada

⁷⁸ Suheri, *Teknik-Teknik*. Hal.43

⁷⁹ Zahro intan Kharisma, *Terapi Bermain Moronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember*, (Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2023), Hal. 44

⁸⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian*, Hal.321.

saat yang sama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸¹

1. Reduksi data (*data reduction*)

Merupakan suatu bentuk analisis data yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan sekaligus mengorganisasikan data.⁸²

Reduksi data didapat dengan cara memilih, menyederhanakan dan memfokuskan data yang diperoleh di lapangan berdasarkan catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan atau bisa disebut data kasar, sehingga dilakukan reduksi data untuk diolah dan disajikan sesuai dengan porsi dan kualitasnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Informasi ini dapat ditampilkan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸³

Penyajian data merupakan tindak lanjut dari kondensasi data oleh peneliti yang didapat dari lapangan. Peneliti dapat memperoleh saran dari peneliti lain selama proses ini, sehingga data dapat diatur dengan sederhana dan cepat.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

⁸¹ Rohadatul Aisyi. *Peranan Guru dalam pembelajaran Matematika SD secara Daring*. (2020).hal.33

⁸² Suheri, *Teknik-Teknik*. hal. 55

⁸³ Sugiyono. *Metode Penelitian*, Hal.442

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir di tahap analisis data ini. Sifat dari kesimpulan yang diambil masih sementara dan dimungkinkan dapat berubah seiring waktu, maka kesimpulan yang telah diambil dapat berubah apabila di lapangan ditemukan bukti baru oleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁸⁵ Tujuan triangulasi adalah untuk belajar lebih banyak tentang apa yang telah ditemukan, bukan untuk menemukan kebenaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan tunggal, triangulasi akan meningkatkan kekuatan data lebih jauh.

⁸⁴ Sugiyono. Hal. 446.

⁸⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal.235

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi teknik ini adalah untuk memastikan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil observasi yang dilakukan di kelas tunagrahita dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, siswa, dan orangtua. Dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan objektif terkait penerapan *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.⁸⁶ Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih valid dengan menggunakan metode yang sama, yaitu wawancara. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai sumber, yaitu guru bina wicara dan orangtua siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Dengan membandingkan data dari sumber yang berbeda ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian*. hal.315

penerapan *reinforcement* oleh guru dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan..

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian, diantaranya: menentukan judul, latar belakang, kajian pustaka, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan alat penelitian, pemilihan tempat penelitian, penentuan jadwal penelitian dan rancangan pengumpulan data.
 - b. Menentukan objek penelitian.
 - c. Mengurus surat perijinan.
 - d. Memantau, mengecek dan menilai keadaan di lapangan.
 - e. Memilih informan.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - g. Mempersiapkan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pelaksana
 - a. Memahami latar belakang dan persiapan diri.
 - b. Turun ke lapangan penelitian.
 - c. Mengakrabkan hubungan ke informan.
 - d. Menggali dan mengumpulkan data.
 - e. Mengevaluasi data.
3. Tahap akhir penelitian

- a. Menganalisis data.
- b. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember didirikan pada tahun ajaran 1985/1986 dengan nama awal Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Jember, yang berlokasi di Jalan Dr. Subandi Nomor 56 Patrang - Jember. Dalam upaya menciptakan siswa yang mandiri dan berprestasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menetapkan visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:⁸⁷

a. Visi

Terwujudnya instuisi pendidikan yang lebih superior, berdaya saing tinggi serta mencapai pencapaian yang signifikan dan memiliki keterampilan vokasional yang istimewa sebagai bekal persiapan hidup mandiri.

b. Misi

- 1) Penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan realita, pengembangan karakter dan pembentukan individu yang unggul berdasarkan potensi dan kemampuan.
- 2) Melaksanakan pendidikan akademik dan keterampilan yang relavan dengan Kebutuhan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja (DUDIKA).

⁸⁷ Observasi di SLBN Jember, 25 maret 2024

- 3) Implementasi etika dan moral melalui penanaman nilai-nilai IMTAQ (Iman, Taqwa, Ilmu, Akhlak) secara berkelanjutan.

c. Tujuan

- 1) Menyediakan fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga pengajar agar lebih profesional.
- 3) Melaksanakan pembelajaran akademis yang dinamis, inovatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Memberikan pelatihan keterampilan sebagai persiapan untuk hidup mandiri.
- 5) Menawarkan layanan rehabilitasi untuk aspek fisik, motorik, emosional dan sosial
- 6) Menanamkan nilai-nilai agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut.
- 7) Mengembangkan bakat asli siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

d. Motto Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, sebagai berikut:

Sekolah Bukan Hanya Untuk Belajar Akademik Tetapi Juga Belajar Hidup Mandiri (*School Is Not Only For An Academic Study, But It Also Learn How To Live By Standing Alone*). Kalimat tersebut menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat siswa yang tidak hanya mendapat pengetahuan akademis tetapi juga belajar keterampilan dan nilai-nilai penting untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan sukses.

2. Organisasi Lembaga Sekolah Luar Biasa Negeri Jember (Struktur dan Peranannya)

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Lembaga Sekolah Luar Biasa Negeri Jember



Sumber : <https://slbnegerijember.sch.id/profil/sekolah>

Tabel 4.1

Data Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

No	STATUS KEPEGAWAIAN	TINGKAT PENDIDIKAN							
		SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	1	-
2	Guru PNS	-	-	-	-	-	16	1	-
3	Guru Non PNS	-	-	-	-	-	7	1	-
4	Staff TU	-	3	-	-	1	1	-	-
5	Tenaga Kebersihan	-	1	-	-	-	-	-	-
6	Penjaga	-	1	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		0	5	0	0	1	24	3	0
JUMLAH TOTAL		33							

Sumber : <https://slbnegerijember.sch.id/profil/sekolah>

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SLB Negeri Jember

KLS	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTIS		JMH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLBA	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	4
TKLB B	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2	3
I	-	-	1	2	2	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4	8
II	-	-	-	-	3	3	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11
III	2	-	1	2	2	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	6	12
IV	-	-	1	2	1	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	3	4	7
V	1	-	4	3	2	2	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	8	7	15
VI	-	-	2	2	3	1	2	2	1	1	-	-	-	-	2	-	9	6	15
VII	-	-	3	1	2	1	1	2	2	-	-	-	-	-	2	-	8	6	14
VIII	-	-	6	4	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	11	7	18
IX	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	10
X	-	-	3	2	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11
XI	-	-	3	-	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	1	8

Sumber : <https://slbnegerijember.sch.id/profil/sekolah>

Keterangan:

1. A: Tunanetra
2. B: Tunarungu wicara
3. C: Tunagrahita ringan
4. C1: Tunagrahita sedang
5. D: Tunadaksa ringan
6. D1: Tunadaksa sedang
7. G: Tunaganda
8. Autis

3. Letak Geografi

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember berada di Jalan Dr. Subandi, Gang Kenitu, Nomor 56, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dengan tanah seluas 3.500 m², penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

Alamat Lengkap Sekolah : Jalan Dr. Subandi, Gang Kenitu, Nomor 56

Kelurahan : Patrang

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Jember

Jenis Sekolah : Negeri

Nis : 283070

NPSN : 20554242

NSS : 101052418029

Status Tanah : Milik Sendiri

Luas Tanah : 3.500 m²

Didirikan Mulai Tahun : 1985

Tahun Beroperasi : 1985

Telepon/Fax : (0331) 429973

Kode Pos : 68111

Email : slbnegerijember@yahoo.com

Website : slbnegerijember.blogspot.com

Dengan batas bangunan sebagai berikut:⁸⁸

- a. Sebelah Utara: jalan umum
- b. Sebelah Barat: perumahan warga
- c. Sebelah Timur: perumahan warga
- d. Sebelah selatan: lahan kosong milik warga.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian merupakan hal yang penting, karena hasil dari peneliti observasi, wawancara dan dokumentasi akan dipaparkan dengan maksud dan tujuan yang diperoleh di lapangan. Data yang didapat inilah yang akan dianalisis sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Setiap guru pasti memiliki caranya sendiri untuk mendidik murid-muridnya, termasuk guru dari murid yang memiliki hambatan intelektual atau biasa disebut tunagrahita. Murid akan mengikuti didikan dari gurunya, terlebih beberapa dari anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang belum pernah mereka temui.

Penerapan *reinforcement* merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar menyenangkan yang diberikan guru kepada siswa dengan tujuan agar perilaku sosial siswa dapat meningkat.

Dengan adanya *reinforcement* dapat memperkuat respon siswa dan dalam memberi penguatan terhadap siswa perlu adanya *reward* sebagai bentuk hadiah atau penghargaan. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward*

⁸⁸ <https://slbnegerijember.sch.id/profil/sekolah>

sebagai hadiah atau penghargaan atas tingkah laku yang dicapai sesuai dengan tindakan yang diinginkan oleh guru dengan tujuan sebagai alat pendidik untuk siswa agar siswa merasa senang.⁸⁹ Pemberian hadiah atau penghargaan dapat berupa materi maupun non-materi yang setiap bagiannya diberikan sebagai bentuk motivasi yang positif. Hadiah diberikan sebagai motivasi yang baik seperti pujian, tepuk tangan, mengacungkan jempol dan juga hadiah agar respon siswa adalah senang dan bangga.

1. Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

a. Pengaplikasian Efektifitas *Reinforcement* positif

Ada beberapa kriteria dalam penerapan *reinforcement*.

Adapun langkah pemberian *reinforcement* positif diantaranya yaitu:

1. Menyeleksi perilaku yang ingin di tingkatkan



Gambar 4.2
Diskusi kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahita ringan salah satunya adalah dalam bina wicaranya, langkah pertama dan paling penting adalah guru harus secara jelas menyeleksi perilaku

⁸⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung:Remadja Karya, 1985) hal. 182.

spesifik yang ingin ditingkatkan atau dipertahankan. Perilaku yang diharapkan harus terukur dan terlihat, sehingga penguatan yang diberikan dapat fokus pada perilaku tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih mengenai identifikasi perilaku pada siswa:⁹⁰

“Kenapa identifikasi perilaku itu penting? Soalnya, sebelum kita kasih penguatan, kita perlu tahu dulu nih, perilaku apa yang mau kita dorong. Kalau kita nggak paham perilaku yang diharapkan, bisa-bisa kita kasih penguatan buat hal yang nggak tepat. Jadinya nggak efektif. Misalnya, kalau kita mau anak-anak jadi lebih disiplin, kita harus tahu dulu perilaku disiplin yang seperti apa, misalnya datang tepat waktu atau rajin ngerjain tugas. Nah, kalau kita sudah tahu, baru deh penguatan bisa kita kasih pas mereka melakukan hal yang benar. Jadi lebih terarah dan anak-anak juga tahu, 'Oh, ini yang harus aku lakukan.' Penguatan yang tepat bikin perilaku positif lebih sering muncul, kalau hal ini nggak dilakukan ya pasti efektifitas penguatan nggak berhasil.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Saya biasanya mengamati Aqil saat dia berinteraksi dengan teman-temannya. Saya melihat ada beberapa perilaku yang perlu ditingkatkan, seperti kejujuran dan sikap berbagi. Saya setuju kok ketika guru di sekolah melakukan pengamatan yang sama. Guru sering memberi tahu saya tentang perilaku Aqil yang perlu diperbaiki.”⁹¹

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga disetujui oleh orangtua Veve dalam hasil wawancara berikut:

“Saya lihat Veve sering cenderung malu buat nanya di kelas. Dia lebih banyak diam saat diskusi. Tapi saya tau guru juga perhatiin hal ini. Mereka udah ngajak Veve supaya lebih

⁹⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

⁹¹ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

aktif dan berani bertanya. Saya setuju dengan cara guru, dan saya lihat Veve mulai lebih percaya diri setelah didukung.”⁹²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Aqil dan Veve, namun orangtua Putra juga menyetujui penerapan tersebut, orangtua Putra menyetujui penerapan tersebut dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Putra kadang masih ngomong kasar ke temannya, dan itu bikin saya khawatir. Saya tahu guru juga udah perhatiin perilaku ini. Mereka sering kasih arahan dan pujian saat Putra berperilaku baik. Saya dukung banget cara guru yang ngajak Putra untuk lebih sopan dan menghargai orang lain.”⁹³

Setelah tahap wawancara, peneliti melanjutkan dengan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru mengadakan diskusi kelas untuk membahas topik tertentu sambil memperhatikan kontribusi siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang kurang berpartisipasi dan mencari cara untuk mendorong mereka agar lebih aktif dalam diskusi tersebut.⁹⁴

Menyeleksi perilaku merupakan langkah penting dalam pemberian penguatan karena memungkinkan guru memahami perilaku yang ingin didorong. Dengan menyeleksi perilaku yang diharapkan, seperti disiplin datang tepat waktu atau rajin mengerjakan tugas, penguatan dapat diberikan secara tepat dan efektif. Hal ini memastikan bahwa perilaku positif lebih sering

⁹² Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

⁹³ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

⁹⁴ Observasi SLBN Jember, 8 Juni 2024

muncul, sedangkan penguatan yang tidak terarah dapat mengurangi efektivitas bina wicara.

2. Memilih penguat



Gambar 4.3
Guru mengajak siswa memilih *reinforcement*, lalu membuat perjanjian untuk mendapat penguatan tersebut.

Pemilihan penguatan memegang peran penting dalam menentukan efektivitas penguatan dalam proses bina wicara. Penguatan yang tepat dapat memotivasi siswa untuk mengurangi perilaku positif, sementara penguatan yang kurang sesuai berpotensi mengurangi dampak yang diinginkan. Oleh karena itu, pemilihan jenis penguatan, baik berupa pujian verbal, penghargaan fisik, maupun bentuk lain, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:⁹⁵

“Pemilihan penguat itu penting banget, soalnya nggak semua anak termotivasi sama hal yang sama. Jadi, kita harus pilih penguat yang cocok buat setiap anak. Misalnya, ada anak yang lebih semangat kalau dikasih pujian verbal, kayak, 'Wah, kamu keren banget!' Tapi ada

⁹⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

juga yang lebih suka dikasih stiker atau bintang di bukunya.

Kalau penguat yang kita kasih sesuai sama yang mereka suka, mereka jadi lebih termotivasi buat ngulangi perilaku baik itu. Makanya, pemilihan penguat juga masuk dalam kriteria keberhasilan, biar hasilnya maksimal dan perilaku positif terus muncul mbak.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Veve dalam hasil wawancara berikut:

“Iya mbak, saya setuju. Saya lihat guru Veve memang paham betul dengan karakter anak-anak. Dia sering nanya ke anak-anak, “Kamu lebih suka pujian atau hadiah kecil?” Jadi, ada kesepakatan di situ Iya, Mbak. Menurut saya, guru Veve sudah cukup paham. Dia selalu nanya sama anak-anak tentang apa yang mereka suka. Veve itu kan memang agak tantrum, jadi guru lebih sering kasih pujian. Itu bikin dia lebih semangat, karena dia senang banget kalau dapat perhatian kayak gitu.”⁹⁶

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Saya setuju, sih. Guru Putra paham banget dengan karakter anak-anak. Putra itu kan mulutnya kadang kasar, jadi pas guru kasih penguatan berupa aktivitas yang dia suka, dia jadi lebih bisa kontrol diri. Bukan berarti harus kasih hadiah, kadang cukup dengan pujian atau kesempatan buat main sama teman-teman itu udah bikin dia senang.”⁹⁷

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Veve dan Putra, namun orangtua Aqil juga menyetujui penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Aqil itu kadang susah mengalah mbak, terutama sama Veve. Tapi saya lihat, guru Aqil ini sangat teliti. Dia sering ngajak Aqil dan teman-temannya untuk diskusi dan memilih penguatan bareng. Sekarang, Aqil jadi lebih

⁹⁶ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

⁹⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

antusias mbak, dan mau berbagi lebih baik. Jadi, penguatan yang dipilih itu memang pas banget buat mereka.”⁹⁸

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajak siswa untuk menentukan bersama apakah mereka lebih suka mendapat pujian di depan teman-teman atau hadiah kecil. Setelah itu, guru membuat perjanjian dengan siswa bahwa setiap perilaku positif akan diberi apresiasi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.⁹⁹

Deskripsi penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan penguat yang sesuai untuk meningkatkan motivasi siswa, karena setiap anak memiliki preferensi yang berbeda terhadap jenis penguatan. Beberapa siswa lebih termotivasi oleh pujian verbal, sementara yang lain lebih menyukai penghargaan fisik seperti stiker atau bintang. Dengan memilih penguat yang tepat, diharapkan siswa akan lebih terdorong untuk mengulangi perilaku positif, sehingga pemilihan penguat menjadi bagian penting dalam kriteria keberhasilan penguatan di kelas.

⁹⁸Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

⁹⁹ Observasi SLBN Jember, 14 Juni 2024.

3. Memberi motivasi



Gambar 4.4
Membangun kerjasama untuk suasana kelas yang harmonis.

Pemberian motivasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penguatan dalam bina wicara. Dengan memberikan motivasi yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam melakukan perilaku positif yang diharapkan. Motivasi yang diberikan secara konsisten membantu siswa memahami manfaat dari tindakan mereka, sehingga mereka terdorong untuk terus mengulang perilaku tersebut tanpa bergantung pada penguatan eksternal.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut.¹⁰⁰

“Iya, tentu aja itu perlu mbak, memberikan motivasi ini kan agar mereka lebih semangat dalam melakukan tindakan yang akan saya tingkatkan, tentunya isi motivasinya yang membuat mereka merasa didukung secara emosional dan tidak tertekan dengan perlakuan saya, saya memberi kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri selama hal tersebut positif dan saya melibatkan siswa dalam mengambil keputusan bersama, jadi inti dari memberi motivasi ini kunci utamanya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberi dukungan pada sesuatu yang dibutuhkan dalam keberhasilan siswanya tersebut.”

¹⁰⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Veve dalam hasil wawancara berikut:

“saya sangat setuju sih. Guru Veve tuh paham banget cara memotivasi anak-anak. Saya sering lihat beliau kasih pujian atau semangat, misalnya kalau Veve berhasil ngelakuin sesuatu, dia pasti dapet pujian. Jadi saya rasa motivasi dari guru itu bener-bener berpengaruh.”¹⁰¹

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Menurut saya, guru Putra emang pintar banget kasih motivasi. Putra tuh agak susah diatur, tapi guru sering kasih semangat dan dorongan positif. Kalau dia berhasil ngelakuin tugas dengan baik atau kontrol emosi, pasti ada pujian atau kesempatan buat main. Itu yang bikin Putra jadi lebih semangat dan lebih bisa mengontrol dirinya.”¹⁰²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Veve dan Putra, namun orangtua Aqil juga menyetujui penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Saya lihat guru Aqil memang selalu ngasih motivasi yang tepat. Aqil kan kadang emosi, tapi guru selalu ngasih semangat yang bikin Aqil lebih percaya diri dan nggak gampang menyerah. Motivasi dari guru tuh ngebantu Aqil buat jadi lebih antusias.”¹⁰³

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan kepada siswa bahwa sikap saling membantu tidak hanya membuat suasana kelas lebih harmonis, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung. Guru

¹⁰¹ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁰² Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

¹⁰³ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

memotivasi siswa untuk lebih kooperatif dengan mengatakan, "Kalau kamu rajin membantu teman saat mereka kesulitan, mereka pasti akan senang dan nanti saat kamu butuh bantuan, mereka juga akan siap membantumu."¹⁰⁴

Deskripsi penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberi motivasi emosional bagi siswa untuk meningkatkan semangat mereka dalam berperilaku positif. Dengan memberikan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk keberhasilan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif.

4. Ukuran penguat



Gambar 4.5
Guru bertanya bagaimana perasaan siswa ketika menerima stiker bintang.

Pengukuran penguatan merupakan langkah penting dalam menilai efektivitas penguatan yang diterapkan di kelas. Melalui pengukuran yang tepat, guru dapat mengevaluasi apakah penguatan yang diberikan benar-benar mendorong perubahan

¹⁰⁴ Observasi SLBN Jember, 22 Mei 2024

perilaku positif secara konsisten atau hanya sementara. Pengukuran ini juga membantu menentukan penerapan penguatan perlu disesuaikan agar hasil yang dicapai lebih optimal dan sesuai dengan tujuan bina wicara.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:¹⁰⁵

“Kenapa pengukuran penguat itu penting? Soalnya kita perlu tahu nih, penguatan yang kita kasih beneran berhasil atau nggak. Kalau nggak diukur, kita nggak bakal tahu apakah perilaku anak-anak bener-bener berubah atau cuma sementara aja. Misalnya, kita kasih penguatan berupa pujian atau hadiah kecil, nah kita harus lihat apakah anak-anak jadi lebih konsisten ngelakuin hal baik itu setelah dikasih penguatan. Kalau mereka makin rajin, berarti penguatannya berhasil. Tapi kalau nggak ada perubahan, ya mungkin kita perlu ganti cara penguatannya. Makanya, pengukuran penguat penting biar kita bisa evaluasi dan lihat efeknya.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Veve dalam hasil wawancara berikut:

“pengukuran penguatan itu penting banget. Kalau nggak diukur, kita nggak tahu penguatan yang diberikan berhasil atau nggak. Kalau Veve jadi lebih semangat, itu tandanya penguatan berhasil. Jadi, memang harus dipantau supaya tahu penguatannya tepat.”¹⁰⁶

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“saya setuju banget kalau penguatan perlu diukur dulu. Baik sebelum dan setelah ngasih penguatan, apakah Putra ini jadi lebih baik atau nggak. Kalau Putra lebih bisa kontrol diri, itu artinya penguatannya berhasil. Jadi

¹⁰⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹⁰⁶ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

saya lihat sendiri kalau guru memang pantau terus perkembangannya Putra.”¹⁰⁷

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Veve dan Putra, namun orangtua Aqil juga menyetujui penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“saya pikir pengukuran penguatan itu penting banget. Selain melihat perubahan perilaku Aqil setelah dikasih penguatan, guru Aqil juga selalu memberitahu saya tentang perkembangan Aqil. Jadi, saya yakin guru memang memantau dengan seksama perkembangan Aqil.”¹⁰⁸

Setelah tahap wawancara, peneliti melanjutkan dengan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru bertanya kepada siswa bagaimana perasaan mereka setelah mendapatkan penguatan.¹⁰⁹

Deskripsi penelitian ini menekankan pentingnya pengukuran penguat untuk mengevaluasi efektivitas penguatan yang diberikan kepada siswa. Pengukuran ini diperlukan untuk menentukan apakah penguatan, seperti pujian atau hadiah kecil, berhasil mendorong perubahan perilaku yang konsisten pada siswa. Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengetahui apakah perubahan yang terjadi bersifat permanen atau sementara, sehingga pengukuran penguat menjadi kunci dalam menentukan kebutuhan untuk penyesuaian penerapan penguatan yang digunakan.

¹⁰⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

¹⁰⁸ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁰⁹ Observasi SLBN Jember, 22 Mei 2024

5. Instruksi atau memanfaatkan aturan



Gambar 4.6
Arahan spesifik guru untuk perilaku yang diinginkan dalam mendapatkan stiker bintang.

Instruksi yang jelas dan pemanfaatan aturan yang tepat sangat penting dalam efektivitas penguatan. Dengan memberikan arahan yang rinci dan mudah dipahami, guru dapat memastikan bahwa siswa memahami perilaku yang diharapkan dan bagaimana penguatan akan diberikan. Aturan yang diterapkan dengan konsisten juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan meraih penguatan secara efektif.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:¹¹⁰

“Caranya ya yang paling utama dengan cara kasih intruksi yang jelas dan rinci mbak, saya jelaskan sampai mereka benar-bener paham, itu aturan yang selalu saya kasih kalau ngomong sama mereka, terus dengan cara penguatan tertunda, itu maksudnya saya kasih intruksi penguatan yang gak langsung saya kasih saat itu juga tapi untuk di kemudian hari setelah perilaku meningkat sepenuhnya, kemudian juga saya mix mbak, saya kasih instruksi secara jelas tapi penguatnya ngga hanya sekali tapi bertahap, dan meningkatkan perilakunya juga nggak yang saat ini langsung berubah tapi bertahap, saya selingi

¹¹⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

antara tahap satu dengan penguat, kemudian tahap kedua dengan penguat, seperti itu sampai perilaku yang saya inginkan tercapai.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Veve dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau menurut saya sih, instruksi yang jelas itu penting banget. Jadi Veve nggak bingung harus ngapain. Guru Veve tuh selalu kasih arahan yang mudah dimengerti, jadi dia paham apa yang harus dia lakuin. Terus, aturan yang diterapin juga konsisten, jadi Veve tahu kalau ini yang boleh, ini yang nggak boleh. Jadi dia lebih mudah untuk ikutin.”¹¹¹

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“kalau menurut saya sih instruksinya jelas ya mbak, jadi Putra nggak salah paham. Guru Putra juga selalu ngasih tahu apa yang diharapkan, jadi dia tahu kalau ini yang harus dilakuin. Aturan konsisten itu juga bikin Putra lebih gampang ngerti batasannya, jadi dia nggak bingung harus gimana.”¹¹²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Veve dan Putra, namun orangtua Aqil juga menyetujui penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya itu penting banget. Guru Aqil selalu jelasin apa yang perlu Aqil lakuin, jadi nggak ada yang kelewatan. Terus, aturan yang ada juga diterapin dengan tegas, jadi Aqil tahu banget apa yang diharapkan. Saya juga lihat guru Aqil nggak buru-buru ngasih penguatan, tapi bertahap, jadi Aqil bisa lebih paham dan ikutin dengan lebih baik.”¹¹³

¹¹¹ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹¹² Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

¹¹³ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan arahan yang spesifik terkait perilaku yang diinginkan, dengan tujuan agar siswa mengerti aturan untuk mendapatkan penguatan. Guru mengatakan, "Jika kalian menyelesaikan tugas tepat waktu dan rapi, Ibu akan kasih bintang!"¹¹⁴

Deskripsi penelitian ini menyoroti penerapan guru dalam memberikan instruksi yang jelas dan rinci kepada siswa untuk memastikan pemahaman mereka terkait perilaku yang diharapkan. Guru juga menerapkan penguatan tertunda, di mana penguatan diberikan setelah perilaku siswa meningkat secara bertahap. Penguatan diberikan tidak sekaligus, melainkan secara bertahap sesuai perkembangan perilaku siswa. Dengan pendekatan bertahap ini, guru mengkombinasikan instruksi yang jelas dengan penguatan yang berkesinambungan untuk mendorong perubahan perilaku secara bertahap hingga perilaku yang diinginkan tercapai sepenuhnya.

¹¹⁴ Observasi SLBN Jember, 15 Juni 2024

6. Kesegeraan penguat



Gambar 4.7
Memberi kesempatan aktivitas kesukaan setelah menyelesaikan tugas.

Kesegeraan penguatan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penguatan dalam bina wicara. Penguatan yang diberikan segera setelah perilaku positif terjadi membantu siswa memahami hubungan antara tindakan mereka dan penghargaan yang diterima. Dengan penguatan yang cepat, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi perilaku yang diharapkan dan lebih termotivasi untuk mengulangnya di masa mendatang.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut.¹¹⁵

“Kesegeraan penguat itu penting banget, karena kalau penguatannya nggak langsung dikasih setelah perilaku yang baik, anak-anak bisa lupa apa yang mereka lakukan. Misal nih mbak, kalau seorang anak bantu temannya terus kita tunggu terlalu lama buat kasih pujian atau reward, dia mungkin udah nggak inget lagi kenapa dia dapet penguat. Nah, kalau kita kasih penguat langsung pas anaknya melakukan hal baik, mereka jadi langsung ngeh, ‘Oh, aku dapet pujian karena bantu teman tadi.’ Jadinya, mereka lebih paham perilaku mana yang harus diulang. Jadi, makin cepat penguatnya, makin efektif juga buat ningkatin perilaku positif.”

¹¹⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau soal itu, saya lihat guru Veve selalu langsung kasih respon kalau Veve berperilaku baik. Misalnya, waktu Veve akhirnya mau berbagi mainan atau nggak tantrum, guru langsung kasih pujian. Itu juga nggak cuma sekali, tapi sering dilakukan setiap Veve berhasil. Jadi, Veve ngerti kalau apa yang dia lakukan itu benar”¹¹⁶

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Betul, penguatan itu langsung dikasih sama gurunya. Misal, pas Putra nggak ngomong kasar di kelas, guru langsung bilang 'bagus' atau kasih dia kesempatan buat memimpin permainan. Dan itu dilakukan terus-menerus setiap Putra bisa kontrol kata-katanya. Menurut saya, cara kayak gini bikin Putra ngerti batasan kapan dia harus bicara baik.”¹¹⁷

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Veve dan Putra, namun orangtua Aqil juga menyetujui penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Dari yang saya lihat, iya, guru Aqil selalu cepat kasih penguatan kalau Aqil berhasil berbagi atau nggak rebutan sama Veve. Setiap kali Aqil mau mengalah atau ikut aturan, gurunya langsung kasih pujian atau kesempatan buat jadi pemimpin di kelas. Dan itu nggak cuma sekali, Mbak, tapi setiap kali Aqil menunjukkan perilaku yang baik, selalu ada penguatan yang sama.”¹¹⁸

Setelah melakukan sesi wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, setelah siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan

¹¹⁶ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹¹⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹¹⁸ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

cepat, guru segera memberikan izin kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai, yaitu menempel buah kesukaan mereka. Penguatan ini diberikan segera untuk memastikan siswa merasa dihargai atas usahanya.¹¹⁹

Deskripsi penelitian ini menekankan pentingnya kesegeraan penguat dalam memperkuat perilaku positif siswa. Penguatan yang diberikan segera setelah perilaku baik terjadi membantu siswa memahami hubungan antara tindakan mereka dan penguatan yang diterima. Jika penguatan diberikan terlalu lama setelah perilaku positif, siswa mungkin akan lupa penyebabnya, sehingga mengurangi efektivitas penguatan tersebut. Dengan memberikan penguatan segera setelah perilaku baik, siswa lebih cepat memahami perilaku mana yang diharapkan untuk diulang, sehingga meningkatkan efektivitas penguatan dalam mendorong perilaku positif.

7. Penguat *kontingen versus non-kontingen*



Gambar 4.8
Pemberian stiker berdasarkan penyelesaian tugas dengan baik.

¹¹⁹ Observasi SLBN Jember, 4 Juni 2024

Penguat kontingen dan non-kontingen memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi efektivitas penguatan di kelas. Penguat kontingen diberikan sebagai respons langsung terhadap perilaku spesifik, sehingga siswa dapat dengan jelas memahami hubungan antara tindakan mereka dan penguatan yang diterima. Sebaliknya, penguat non-kontingen diberikan tanpa syarat perilaku tertentu, yang dapat membantu menciptakan lingkungan positif namun kurang efektif dalam membentuk perilaku spesifik. Kombinasi keduanya dapat digunakan secara penerapans untuk memaksimalkan hasil bina wicara dan mendorong perubahan perilaku siswa secara bertahap.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:¹²⁰

“Iya hal itu juga saya lakukan, kenapa saya lakukan hal itu? Supaya mereka nagih mbak, biasanya tanpa ada hal apapun kan saya kasih penguat, contohnya mereka sudah biasa saya kasih bintang tiap tiba waktu istirahat entah tugas mereka selesai atau enggak, kemudian beberapa hari berikutnya saya kasih simbol bintang ini hanya untuk anak-anak yang selesai mengerjakan tugas sebelum istirahat saja, jadi hal itu menantang siswa untuk mendapat imbalan berupa simbol tersebut dengan syarat harus menyelesaikan tugas sebelum jam istirahat tiba, sama halnya ketika proses bina wicara, jadi mereka akan merubah perilakunya untuk mendapat penguat yang mereka inginkan seperti biasanya.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

¹²⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

“Saya lihat gurunya memang sering evaluasi. Misalnya, dulu Aqil lebih semangat kalau dapat pujian, tapi sekarang guru lebih sering kasih dia tugas tambahan di kelas biar Aqil belajar ngalah dan nggak rebutan lagi sama Veve. Jadi, selalu ada perubahan sesuai dengan perkembangan Aqil. Kalau ada yang nggak cocok, langsung dievaluasi sama gurunya.”¹²¹

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Gurunya selalu pantau bagaimana Putra merespon penguatan. Waktu awal, penguatan verbal kayak pujian bagus, tapi makin lama kayak kurang ngaruh buat Putra. Akhirnya, gurunya ganti strategi, kasih dia tanggung jawab lebih di kelas kalau dia nggak ngomong kasar. Jadi, penguatannya disesuaikan terus sesuai perkembangan Putra.”¹²²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Iya, guru Veve itu sering ngobrol sama saya tentang perkembangan Veve. Kalau Veve masih sering tantrum atau nggak mau berbagi, gurunya coba kasih penguatan lain yang lebih cocok. Misalnya, kalau dulu cuma dikasih pujian, sekarang kadang-kadang dikasih kesempatan buat bantu di kelas biar Veve lebih sabar dan nggak gampang ngambek. Jadi, ada evaluasi terus dan disesuaikan biar Veve makin berkembang.”¹²³

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, stiker awalnya diberikan kepada semua siswa tanpa tergantung pada perilaku mereka saat mengumpulkan tugas. Namun, kemudian

¹²¹ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹²² Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹²³ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

guru mengganti kebijakan pemberian stiker, yaitu hanya diberikan jika siswa menyelesaikan tugas dengan baik.¹²⁴

Deskripsi penelitian ini menjelaskan penerapan guru dalam menggunakan penguat non-kontingen yang kemudian diubah menjadi kontingen untuk memotivasi siswa. Awalnya, penguat seperti simbol bintang diberikan kepada semua siswa tanpa syarat tertentu, namun kemudian penguat hanya diberikan kepada siswa yang menyelesaikan tugas sebelum waktu istirahat. Penerapan ini menantang siswa untuk merubah perilaku mereka guna mendapatkan penguat yang diinginkan, seperti yang biasa mereka terima. Dengan cara ini, guru secara bertahap mendorong siswa untuk meningkatkan perilaku positif melalui penguatan yang terarah dan bersyarat.

8. Menyapih Pembelajaran dari Program dan Mulai Menggantikannya dengan Penguat-Penguat Alamiah



Gambar 4.9
Memberikan motivasi untuk menghargai manfaat kerja sama tanpa mengharapkan hadiah.

Menyapih pembelajar dari program penguatan buatan dan menggantinya dengan penguat-penguat alamiah adalah langkah

¹²⁴ Observasi SLBN Jember, 24 Mei 2024

penting dalam meningkatkan efektivitas penguatan dalam bina wicara. Proses ini bertujuan untuk membantu siswa bertransisi dari ketergantungan pada hadiah atau pujian eksternal menuju pemahaman bahwa perilaku positif seharusnya dilakukan karena kepuasan dan rasa bangga yang muncul dari dalam diri. Dengan menerapkan penguat alamiah, siswa diharapkan dapat menginternalisasi perilaku baik menjadi kebiasaan yang konsisten, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut.¹²⁵

“Kenapa perlu nyapah anak-anak dari penguatan buatan dan mulai ganti sama penguat alamiah? Jadi gini, kalau kita terus-terusan kasih hadiah atau pujian buat setiap perilaku baik, nanti anak-anak cuma bakal ngelakuin hal baik karena nungguin reward. Padahal, yang kita pengen itu biar mereka ngerti kalau berperilaku baik itu harusnya jadi kebiasaan, tanpa nunggu imbalan. Misalnya, awalnya kita kasih bintang atau hadiah kecil buat anak yang disiplin, tapi lama-lama kita harus mulai ganti penguatnya sama yang lebih alamiah seperti rasa bangga yang muncul pada diri anak. Contohnya, saya biasanya kasih mereka pujian kalau mereka melakukan hal baik, kemudian anak jadi merasa puas atau bangga karena dia udah ngelakuin hal yang benar. Kalau mereka udah bisa merasa senang dan puas dengan hasil perbuatannya sendiri tanpa saya kasih penguat, berarti penguatan positif saya kemarin itu berhasil. Jadi, nyapah dari penguat buatan itu penting supaya perilaku baiknya jadi kebiasaan, bukan cuma karena nungguin reward.”

¹²⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Kadang kalau anak-anak dikasih hadiah terus, mereka jadi nungguin hadiah dan nggak ngertiin makna dari apa yang mereka lakuin. Tapi kalau mereka bisa merasa bangga karena usaha mereka sendiri, itu kan jauh lebih baik. Saya sering denger guru Aqil ngajarin dia buat merasa puas dengan diri sendiri, jadi nggak terus-terusan nungguin pujian atau hadiah..”¹²⁶

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau selama ini Putra dapat hadiah setiap kali ngelakuin hal baik, dia jadi nungguin hadiah itu terus. Tapi kalau dia bisa merasa bangga sama dirinya sendiri tanpa perlu hadiah, itu lebih berarti. Guru Putra sekarang lebih fokus ke ajarin Putra untuk merasa senang dengan apa yang dia lakukan tanpa nunggu imbalan..”¹²⁷

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau anak-anak terus-terusan diberi hadiah atau pujian buat setiap hal kecil yang mereka lakuin, mereka bakal jadi terbiasa nungguin itu. Tapi kalau mereka udah bisa merasa bangga dengan apa yang mereka capai sendiri, itu kan jauh lebih bagus. Saya lihat, guru Veve mulai ngajarin mereka buat merasa puas dengan diri mereka sendiri, jadi mereka nggak tergantung lagi sama hadiah atau pujian terus-menerus.”¹²⁸

Setelah menyelesaikan wawancara, peneliti kemudian melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, sebelumnya guru selalu memberikan stiker untuk kerja kelompok

¹²⁶ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹²⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹²⁸ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

yang baik. Namun, sekarang guru mengganti pendekatan tersebut dengan mengatakan, "Kerja kalian luar biasa, pasti kalian merasa senang bisa membantu teman-teman. Kerja sama ini bikin tugas jadi lebih mudah, kan?" Hal ini dilakukan untuk menggantikan penguatan berbasis poin dengan mendorong siswa agar merasakan manfaat kerja sama secara langsung, tanpa mengharapkan pemberian stiker.¹²⁹

Deskripsi penelitian ini menekankan pentingnya menyapih siswa dari penguatan buatan seperti hadiah atau pujian, dan menggantinya dengan penguat alamiah untuk membentuk kebiasaan perilaku baik yang lebih mandiri. Jika siswa terus-menerus mengandalkan penguatan buatan, mereka cenderung hanya melakukan perilaku baik untuk mendapatkan imbalan. Namun, tujuan utamanya adalah agar siswa memahami bahwa perilaku positif seharusnya dilakukan tanpa mengharapkan hadiah, melainkan karena kepuasan intrinsik seperti rasa bangga atau puas dari dalam diri. Proses ini bertujuan untuk membuat perilaku baik menjadi kebiasaan yang alami dan berkelanjutan tanpa adanya ketergantungan pada penguat eksternal.

2. Efektifitas *Reinforcement* Negatif

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai efektivitas penguatan negatif dalam konteks pendidikan. Penguatan negatif,

¹²⁹ Observasi SLBN Jember, 24 Mei 2024

yang berfokus pada penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan, dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong siswa untuk mengubah bina wicara mereka. Dengan memahami cara kerja penguatan negatif, guru dapat menciptakan penerapan yang tidak hanya membantu siswa belajar dari kesalahan, tetapi juga membangun motivasi untuk berkomunikasi dengan lebih baik di masa depan.

1. Kondisi bagi respons alternatif yang diinginkan



Gambar 4.10
Memberi pilihan untuk memperbaiki perilaku atau mengurangi waktu istirahat.

Penelitian ini mengkaji kondisi bagi respon alternatif yang diinginkan, dengan fokus pada seberapa baik sistem penghukuman menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan perilaku alternatif yang positif. Tanpa adanya opsi tersebut, penghukuman mungkin tidak efektif dalam mengubah bina wicara. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses dan kesempatan untuk melakukan perilaku yang diharapkan.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:¹³⁰

“buat ngasih hukuman saya gak langsung menghukum mbak, saya harus jelasin dulu kenapa mereka dihukum, kalau langsung saya kasih hukuman tanpa saya jelaskan mereka pasti bingung kenapa mereka kok dihukum, Contohnya jika seorang siswa terus-menerus berlari di dalam kelas, lalu saya kasih hukuman misal tiba-tiba saya suruh bernyanyi di depan kelas tanpa penjelasan, hal itu tentu dapat membuat anak tetap merasa bingung dan tidak tahu perilaku apa yang diharapkan oleh saya, jadi saya perlu kasih mereka kesempatan atau bisa juga disebut pilihan ya mbak, untuk merubah komunikasi dan perilaku yang salah dengan saya harus jelaskan dulu apa yang perlu di perbaiki lalu berikan pilihan antara mereka mau dihukum atau melakukan tindakan yang saya inginkan.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Saya juga sering ngobrol sama guru Aqil, dia sering kasih tahu kalau dia nggak langsung menghukum, tapi kasih kesempatan Aqil untuk memperbaiki dirinya. Guru Aqil sering jelasin ke saya kalau dia lebih memilih ngasih penjelasan dulu, dan memberi pilihan, apakah Aqil mau memperbaiki perilakunya atau terima hukuman. Ini kan lebih membantu anak-anak untuk memahami kenapa mereka dihukum, dan apa yang harus mereka ubah.”¹³¹

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau guru langsung menghukum tanpa jelasin dulu, anak bisa jadi malah nggak ngerti apa yang salah. Guru Putra biasanya kasih pilihan, misalnya, dia bisa memilih untuk memperbaiki perilakunya atau terima hukuman. Menurut saya itu cara yang baik supaya anak lebih paham

¹³⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹³¹ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

dan sadar kalau dia harus bertanggung jawab atas perilakunya.”¹³²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“guru cuma langsung ngasih hukuman tanpa penjelasan, anak jadi bingung dan nggak paham apa yang harus diperbaiki. Misalnya, kalau Veve salah, guru sering kasih kesempatan buat dia memilih antara ngelakuin hal yang benar atau kena hukuman. Jadi, dia ngerti kenapa dia dihukum dan apa yang harus dia ubah. Ini kan lebih mendidik dan jelas bagi anak.”¹³³

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, Veve berperilaku tidak sopan selama pelajaran. Sebagai respons, guru memberikan pilihan kepada Veve untuk mengurangi waktu bermain di luar kelas dan juga memberikan kesempatan bagi Veve untuk berdiskusi mengenai perilaku yang diharapkan.¹³⁴

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa guru tidak memberikan hukuman secara langsung kepada siswa tanpa penjelasan. Sebelum menerapkan hukuman, guru terlebih dahulu menjelaskan alasan di balik tindakan tersebut untuk menghindari kebingungan siswa mengenai perilaku yang diharapkan. Proses ini memberi siswa kesempatan untuk memahami kesalahan mereka dan memilih antara menerima hukuman atau melakukan

¹³² Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹³³ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹³⁴ Observasi SLBN Jember, 30 Mei 2024

tindakan yang diinginkan oleh guru. Dengan pendekatan ini, guru menciptakan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi dan memperbaiki perilaku mereka secara konstruktif.

2. Penyebab perilaku tak diinginkan



Gambar 4.11
Diskusi Pribadi dalam menggali perasaan untuk memperbaiki perilaku.

Penyebab perilaku tak diinginkan pada siswa sering kali terkait dengan lingkungan belajar yang tidak kondusif, kurangnya pengawasan dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Siswa yang merasa diabaikan atau mengalami masalah di rumah cenderung menunjukkan perilaku negatif untuk menarik perhatian. Selain itu, mereka yang terpapar perilaku negatif dari teman sebaya atau mengalami kesulitan akademis juga lebih mungkin terlibat dalam perilaku mengganggu. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengatasi dan mencegah perilaku tak diinginkan di sekolah.

Pernyataan tersebut dijelaskan oleh ibu Ratih melalui wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:¹³⁵

¹³⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

“Tentunya harus cari tau mengapa anak ini memiliki perilaku seperti itu ya mbak, karena kalau saya hanya menghukum perilakunya saja, misalkan murid saya berbicara kotor ya, nah ini kalau saya hukumannya menyuruh dia nyanyi di depan kelas karena dia ngomong kotor kan tidak memperbaiki dalam jangka panjang. Mungkin berhenti tapi dia hanya berhenti untuk ngomong kotornya saja itupun dia berhenti karena ada saya, maka perlu saya cari tau akar permasalahan anak ini kenapa kok suka ngomong kotor gitu, saya harus cari tau dulu atau mungkin karena faktor keluarga, teman atau tontonan dia di Tiktok misalkan, dan selanjutnya saya baru cari solusinya yang kemudian saya diskusikan dengan anaknya, saya kasih tau alasan saya mau hukum dia, kita tawar menawar dulu mau langsung dihukum atau mau saya kasih kesempatan untuk merubah perilaku yang tidak diinginkan itu tadi.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Saya setuju banget kalau guru mencari tahu dulu penyebabnya. Kalau Aqil mulai berperilaku nggak baik, saya senang karena guru biasanya nggak langsung marah atau menghukum, tapi coba ngobrol sama Aqil dulu Itu penting, karena bisa jadi ada hal lain yang mengganggu Aqil, entah masalah dengan teman atau mungkin kesulitan di pelajaran. Saya sering diceritain guru soal ini, dan saya rasa itu cara yang sangat baik untuk menangani masalah perilaku tanpa langsung menghukum.”¹³⁶

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Guru nggak langsung menghukum atau marah-marah, tapi malah coba mencari tahu dulu kenapa Putra bisa berperilaku seperti itu. Saya pernah lihat sendiri guru Putra ngobrol dengan dia dulu, menanyakan apa yang terjadi, dan apa yang buat dia marah atau tidak fokus. Saya rasa cara itu bikin Putra lebih paham kenapa dia

¹³⁶ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

harus memperbaiki perilakunya, karena dia merasa didengar dan dipahami, bukan cuma dihukum.”¹³⁷

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“saya setuju banget kalau guru itu harus cari tahu dulu penyebabnya. Bisa jadi dia merasa nggak nyaman di kelas, atau mungkin ada masalah lain di luar sekolah. Saya sering lihat guru Veve ngobrol sama dia dulu, menanyakan apa yang bikin dia marah atau nggak fokus. Itu jadi cara yang bagus supaya nggak cuma asal hukum aja. Dengan begitu, Veve juga bisa merasa didengar, dan dia bisa belajar untuk memperbaiki sikapnya dengan lebih baik.”¹³⁸

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, Putra berperilaku tidak baik, dan guru mengajak Putra untuk berbicara secara pribadi. Dalam sesi ini, guru bertanya tentang perasaan Putra dan memberikan dorongan untuk berbagi apa yang Putra rasakan, dengan tujuan agar perilakunya lebih baik di lain waktu.¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penting bagi guru menyelidiki akar penyebab perilaku negatif siswa sebelum memberikan hukuman. Guru berusaha memahami faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut, seperti latar belakang keluarga,

¹³⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹³⁸ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹³⁹ Observasi SLBN Jember, 25 Mei 2024

pengaruh teman, atau tontonan di media sosial. Setelah mengidentifikasi penyebabnya, guru kemudian mencari solusi yang tepat dan berdiskusi dengan siswa tentang alasan di balik hukuman, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih antara menerima hukuman atau memperbaiki perilaku mereka.

3. Stimulus penghukuman



Gambar 4.12
Diskusi tentang dampak keterlambatan dan mencari solusi bersama siswa.

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai peran stimulus penghukuman dalam efektivitas penghukuman di lingkungan pendidikan. Penggunaan stimulus yang tepat dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespons hukuman, sehingga berkontribusi pada perubahan perilaku yang diinginkan. Dengan memahami hubungan antara stimulus dan penghukuman, guru dapat merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mendidik siswa dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih positif.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:¹⁴⁰

“saya nggak selalu menghukum kalau mereka susah belajar mbak karena kondisi mereka memang seperti itu, cuma ya pasti saya usahakan supaya anaknya tetap mau untuk belajar meskipun hasilnya tidak maksimal seenggaknya hari ini mereka di sekolah sudah belajar. Biasanya saya hukum mereka itu seperti ketika mereka melakukan kesalahan yang menurut saya memang perlu dihukum, tapi sebelum saya hukum pasti saya kasih penguatan positif dulu, kalau ndak mempan baru saya hukum, karena memang ada perilaku mereka yang harus dirubah contohnya berbicara kotor, usil, suka mengambil barang teman, suka bolos jam belajar, tidak mau masuk kelas padahal sudah bel masuk bunyi, itu perlu saya rubah untuk kedisiplinan dan sopan santun mereka, lalu bagaimana cara memilih penguatan, caranya dengan melihat seberapa besarnya kesalahan yang mereka buat dan seberapa berdampak hukuman yang saya kasih ke mereka, kalau mereka telat masuk kelas kan nggak mungkin saya hukum mereka sampai keliling lapangan 5 kali ya mbak, intinya efek hukuman yang saya berikan akan sangat bergantung pada seberapa besar dampaknya terhadap siswa.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“stimulus penghukuman itu bisa jadi cara yang efektif, asal nggak bikin anak trauma. Kalau Aqil melakukan hal yang salah, saya sering lihat guru mencoba mengingatkan dengan cara yang lebih lembut dulu, dan baru kalau tetap melanggar, baru ada hukuman yang sesuai. Saya pernah lihat guru Aqil menggunakan pendekatan yang lebih mendidik, misalnya memberi tugas tertentu, Menurut saya, cara-cara ini lebih efektif dalam mendidik anak, karena mereka bisa merasa sadar dan tidak hanya takut karena hukuman fisik.”¹⁴¹

¹⁴⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹⁴¹ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Stimulus penghukuman itu harus pas. Kadang kalau Putra melanggar aturan, guru nggak langsung menghukum dengan cara yang kasar, tapi justru memberi pengingat atau mengalihkan perhatian Putra supaya dia bisa sadar. Menurut saya, guru juga harus pintar-pintar memilih stimulus supaya hasilnya bisa maksimal, tapi anak tetap merasa dihargai.”¹⁴²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau Veve salah atau melanggar aturan, guru kadang memberikan pengingat atau memperlakukan dia dengan sedikit jarak, bukan langsung hukuman berat. Itu bisa jadi semacam stimulus yang bikin anak sadar dan merasa perlu memperbaiki perilakunya. Saya sering lihat guru Veve melakukannya dengan cara yang bijak, jadi efeknya lebih baik karena anak tidak merasa dihakimi, tapi dia paham harus berbuat lebih baik..”¹⁴³

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, ketika beberapa siswa sering terlambat masuk kelas, guru mengadakan diskusi untuk menjelaskan dampak keterlambatan terhadap pelajaran. Sebelum memberikan konsekuensi, guru meminta siswa untuk memberikan solusi yang bisa membantu mereka datang tepat waktu, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah tersebut.¹⁴⁴

¹⁴² Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁴³ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁴⁴ Observasi SLBN Jember, 30 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru tidak selalu memberikan hukuman kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bina wicara karena mengingat kondisi individu siswa dalam hambatan intelektual. Guru berusaha agar siswa tetap termotivasi untuk belajar meskipun hasil yang dicapai tidak maksimal, dengan menekankan pentingnya proses bina wicara di sekolah. Hukuman diberikan ketika siswa melakukan kesalahan yang dianggap perlu dihukum, namun sebelum memberikan hukuman, guru selalu mencoba memberikan penguatan positif terlebih dahulu. Jika pendekatan ini tidak berhasil, barulah guru menerapkan hukuman.

Dalam memilih bentuk penguatan atau hukuman, guru mempertimbangkan seberapa besar kesalahan yang dilakukan siswa serta dampak dari hukuman tersebut. Dengan demikian, efektivitas hukuman yang diberikan sangat bergantung pada konteks dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan terhadap siswa.

4. Anteseden (termasuk aturan verbal) bagi Penghukuman



Gambar 4.13
Pengingat tentang saling menghormati dalam kerja kelompok dan konsekuensinya.

Dalam konteks penghukuman, anteseden merujuk pada kondisi atau rangsangan yang memicu perilaku tertentu sebelum hukuman diterapkan. Hal ini mencakup aturan verbal yang jelas, di mana guru menjelaskan harapan dan konsekuensi dari perilaku siswa. Dengan memahami anteseden dan menetapkan aturan yang konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur, sehingga siswa lebih sadar akan tindakan mereka dan dampaknya, serta lebih mampu menghindari perilaku yang tidak diinginkan.¹⁴⁵

“Pernah mbak, biasanya ini saya lakukan kalau saya kasih tugas-tugas ke mereka, misal saya suruh berkelompok untuk menggunting dan menempel, saya kasih tau “yang selesai dulu bu guru kasih bintang, yang belum selesai nanti bernyanyi di depan, jangan usil sama teman-temannya ya, kalau ketahuan usil nanti ibu kurangi jam istirahatnya”, seperti itu mbak, jadi mereka akan tau konsekuensi yang mereka dapat kalau mereka usil sama temennya, bagi saya tindakan ini memberikan panduan yang jelas bagi siswa tentang perilaku yang diharapkan dan apa konsekuensi jika aturan tadi dilanggar, karena hal ini membantu siswa untuk memahami batasan-batasan yang berlaku mbak.”

¹⁴⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Sangat penting kalau guru itu kasih aturan yang jelas, terutama sebelum ada hukuman. Kalau Aqil misalnya nggak boleh ganggu teman, guru pasti kasih tahu dulu aturan itu. Jadi sebelum dia melanggar, guru udah ingetin dulu apa yang boleh dan nggak boleh dilakukan. Saya sering lihat guru Aqil yang selalu ngingetin, kalau nggak nurut ya konsekuensinya ada.”¹⁴⁶

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Sebelum kasih hukuman, guru harus pastikan anak paham dulu aturan yang ada. Kalau Putra nggak ngerti kenapa dia dihukum, itu bisa bikin dia bingung dan malah nggak belajar apa-apa. Jadi, guru Putra selalu ngejelasin dengan jelas apa yang dia harapkan dan konsekuensinya kalau aturan dilanggar.”¹⁴⁷

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Saya pikir sebelum diberi hukuman, anak harus paham dulu apa yang diharapkan dari mereka, guru Veve selalu jelas ngomongin aturan kelas, jadi Veve tahu kalau dia ngelakuin sesuatu yang nggak sesuai aturan, ada konsekuensinya. Saya sering lihat guru Veve ngingetin mereka sebelum perilaku itu terjadi.”¹⁴⁸

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan bahwa saat bekerja kelompok, setiap siswa harus

¹⁴⁶ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁴⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁴⁸ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

menghormati anggota kelompok lainnya dengan tidak mengganggu. Guru memberikan pengingat verbal ini sebelum aktivitas dimulai. Jika ada siswa yang masih mengganggu temannya, siswa tersebut akan dikeluarkan dari kelompok dan diminta untuk menyelesaikan tugas sendiri sebagai bentuk penghukuman.¹⁴⁹

Dalam wawancara dan observasi ini, guru menjelaskan bahwa pemberian instruksi yang jelas kepada siswa merupakan bagian dari upaya untuk memberikan panduan perilaku yang diharapkan serta konsekuensi yang akan diterima jika aturan dilanggar. Menurut ibu Ratih, pemberian aturan ini berfungsi untuk memberikan kejelasan mengenai perilaku yang diharapkan dan membantu siswa memahami batasan-batasan yang harus dipatuhi dalam kegiatan bina wicara.

5. Memberikan hukuman



Gambar 4.14
Putra dipindahkan ke sudut ruangan setelah melempar botol ke temannya

¹⁴⁹ Observasi SLBN Jember, 29 Mei 2024



Gambar 4.15
Aqil dihukum menyapu kelas karena menaburkan remahan
***snack*.**

Teknik pemberian hukuman memainkan peran penting dalam efektivitas penguatan negatif, karena cara dan situasi dimana hukuman diterapkan dapat memengaruhi pemahaman dan respons siswa terhadap konsekuensi perilaku mereka. Penerapan teknik yang konsisten, adil, dan disertai dengan penjelasan yang jelas akan meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan memahami dan menerima hukuman tersebut, serta berkontribusi pada perubahan perilaku yang diharapkan.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Ratih sebagai berikut:¹⁵⁰

“Jadi karena metode pemberian hukuman ini sangat berpengaruh ke efektivitasnya hukuman, dan ini sangat berkaitan dengan cara komunikasi dan konteks saat hukuman diterapkan, maka dalam memberi hukuman perlu adanya memilih jenis hukuman, kemudian komunikasi yang jelas dan juga nggak pakai emosi, karena hal itu bisa membuat siswa merasa tertekan, dan sebaliknya, kita perlu melakukan pendekatan yang tenang agar siswa merasa empati dan paham dengan aturannya, kemudian memberi hukuman yang konsisten dan adil, hal itu membuat siswa paham kalau perilaku tertentu memiliki konsekuensi, lalu respon siswa terhadap hukuman juga berpengaruh mbak, soalnya kalau mereka merasa

¹⁵⁰ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

perilaku dan hukuman yang diberi tidak adil atau tidak seimbang bisa memunculkan perasaan kesal dan makin berkurang motivasinya untuk berubah, lalu seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa memberi hukuman juga perlu digabung dengan pemberian penguatan positif untuk menciptakan suasana lebih mendukung, seperti itu mbak.”

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan orang tua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“hukuman itu harus diberikan dengan penjelasan yang jelas, supaya anak nggak bingung. Kalau Aqil salah, saya sering lihat guru Aqil ngasih tahu kenapa itu nggak boleh dan apa akibatnya kalau dia nggak diperbaiki.”¹⁵¹

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Guru nggak pernah kasih hukuman secara sembarangan, dan itu menurut saya bagus. Misalnya, kalau Putra ngomong kasar, guru akan bilang dulu kalau itu nggak boleh dan kenapa, baru setelah itu dia terima hukuman. Dengan cara ini, hukuman jadi lebih masuk akal dan bisa diambil pelajaran. Jadi, kalau diberi hukuman dengan cara yang jelas dan adil, Putra lebih paham dan nggak merasa kecewa.”¹⁵²

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Saya sering lihat guru Veve yang kalau mau kasih hukuman, selalu jelasin dulu apa yang salah dan kenapa itu nggak boleh. Kalau Veve nggak nurut, guru akan kasih tahu secara langsung bahwa perilaku itu nggak sesuai aturan, dan hukuman ini jadi konsekuensinya. Dengan cara ini, Veve nggak merasa dihukum tanpa alasan, dan dia bisa lebih ngerti apa yang harus diperbaiki.”¹⁵³

¹⁵¹ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁵² Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁵³ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

Dari observasi yang peneliti lakukan, guru memberikan hukuman kepada siswa saat dikelas saja. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan beberapa bentuk penguatan negatif untuk mendisiplinkan siswa. Ketika Aqil tidak cepat kembali ke kelas setelah jam istirahat, guru menegurnya dengan kalimat, "Kamu tahu kan aturan di kelas? Tolong ikuti aturannya biar semuanya bisa belajar dengan nyaman."¹⁵⁴ Selain itu, Putra dipindahkan ke sudut ruangan yang jauh dari teman-temannya karena melempar temannya dengan botol minuman.¹⁵⁵ Aqil juga dihukum menyapu kelas sebelum pulang sekolah karena telah menaburkan remahan *snack* di kelas.¹⁵⁶ Terakhir, guru memperlambat jam pulang sekolah Putra untuk mengajarkan pentingnya ketepatan waktu, karena Putra tidak cepat kembali ke kelas setelah jam istirahat.¹⁵⁷

Dalam penelitian ini, penting bagi guru untuk memahami dampak dari penguatan yang diberikan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan bina wicara siswa. Jika terlihat adanya peningkatan, maka secara bertahap intensitas penguatan dapat dikurangi. Namun, jika tidak terjadi perkembangan atau siswa mengalami stagnasi, penguatan yang diberikan perlu disesuaikan dengan perilaku siswa untuk mencapai hasil yang

¹⁵⁴ Observasi SLBN Jember, 12 Juni 2024

¹⁵⁵ Observasi SLBN Jember, 29 Mei 2024

¹⁵⁶ Observasi SLBN Jember, 22 Mei 2024

¹⁵⁷ Observasi SLBN Jember, 25 Mei 2024

lebih optimal. Oleh karena itu, penguatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, bukan siswa yang menyesuaikan diri dengan penguatan yang diberikan oleh guru.

2. Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai jenis-jenis penguatan yang digunakan dalam proses meningkatkan bina wicara pada anak tunagrahita ringan, yang terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif merujuk pada penambahan stimulus yang menyenangkan untuk mendorong perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif melibatkan penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku tertentu. Kedua jenis penguatan ini memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah perilaku siswa selama proses belajar mengajar.

a. *Reinforcement* Positif

Penguatan positif disinonimkan dengan kata penghargaan atau hadiah (*reward*), penting untuk memahami klasifikasi *reinforcement* positif yang telah diterapkan oleh guru dalam proses bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Berdasarkan teori *reinforcement* positif, penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan melalui berbagai bentuk penghargaan. *Reinforcement* positif yang diberikan dapat

diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu konsumsi, aktivitas, manipulatif, kepemilikan, dan sosial. Masing-masing kategori memiliki karakteristik penguatan tersendiri yang ditujukan untuk memberikan motivasi kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

1) Penguatan berupa Konsumsi



Gambar 4.16
Guru memberikan *snack* kepada siswa setelah berhasil melafalkan kosa kata baru.

Dalam konteks penguatan positif, kategori konsumsi menjadi salah satu bentuk penghargaan yang sering diterapkan oleh guru dalam proses bina wicara anak tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas tunagrahita selama bina wicara berlangsung, saat sesi pembelajaran, Ibu Ratih memberikan *snack* kepada siswa setelah mereka berhasil melafalkan kosa kata baru. Selain itu, guru memberikan permen pada tiap siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru terkait bersosialisasi dengan orang lain.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Observasi SLBN Jember, 12 Juni 2024.

Hasil dari observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan dari ibu ratih sebagai berikut:¹⁵⁹

“saya juga kasih penguat berupa konsumsi mbak, mereka kan senang tuh kalau dapat sesuatu dari gurunya, ini juga melatih sopan santunnya mereka mbak untuk bilang terimakasih kalau dapat sesuatu dari orang lain, itu juga saya jadikan penguat ke mereka, yang pernah saya kasih itu biasanya snack dan permen kadang juga minuman, tapi kalau berupa konsumsi seperti ini gak sering-sering saya kasih mbak soalnya biar nggak jadi kebiasaannya mereka tiap selesai ngerjakan tugas atau melakukan apa-apa jadi selalu minta dikasih imbalan terus, jadi nggak sering saya lakukan kalau penguat yang ini, jarang aja gitu”

Hasil dari wawancara tersebut dibenarkan oleh pernyataan siswa yang bercerita pada orangtua setelah pulang sekolah, pernyataan tersebut peneliti ketahui saat peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

“Saat guru kasih permen setelah Aqil selesai nulis, dia jadi lebih semangat. Dia suka permen, jadi itu bikin dia lebih termotivasi buat belajar mbak. Saya setuju dengan cara guru, karena itu bikin Aqil lebih rajin mbak”¹⁶⁰

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga didukung oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Pernah Putra ini pulang dan cerita kalau dia dapat biskuit dari gurunya. Waktu itu, dia berhasil jawab

¹⁵⁹ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹⁶⁰ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

pertanyaan di kelas katanya. Saya lihat dia senang banget dan cerita kalau biskuitnya enak.”¹⁶¹

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya didukung oleh pernyataan orangtua Aqil dan Putra, namun orangtua Veve juga mendukung penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Pernah saya denger Veve pulang sekolah cerita kalau dia dapet permen dari gurunya. Seneng dia mbak sampai bilang ke saya, ‘Aku mau belajar lebih giat biar bisa dapet permen lagi!’ Menurut saya, cara guru kasih permen itu bikin Veve makin semangat belajar.”¹⁶²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penguatan positif berupa konsumsi seperti permen, biskuit dan minuman merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diterapkan oleh Ibu Ratih dalam proses bina wicara untuk siswa tunagrahita ringan. Penggunaan konsumsi sebagai bentuk penguatan tidak hanya memberikan penghargaan kepada siswa, tetapi juga bertujuan untuk melatih sopan santun, seperti mengucapkan terima kasih setelah menerima hadiah. Meskipun demikian, Ibu Ratih menekankan bahwa pemberian penguatan berupa konsumsi ini tidak dilakukan secara berlebihan, untuk mencegah siswa menjadi terbiasa meminta imbalan setiap kali menyelesaikan tugas atau berperilaku baik.

¹⁶¹ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024

¹⁶² Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

2) Penguatan Positif berupa Aktivitas



Gambar 4.17
Guru memberi *reward* berupa menyanyi bersama setelah siswa selesai meniru dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi, setelah siswa menyelesaikan tugas meniru dan menulis, guru mengajak siswa untuk menyanyi bersama sebagai bentuk penguatan.¹⁶³

Hasil dari observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan dari ibu ratih sebagai berikut:

*“Ada penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, ini saya lakukan ketika anak-anak mulai bosan sama bina wicaranya mbak, biasanya saya ajak nyanyi, kemudian ada permainan juga, terus juga saya kasih hadiah kalau mereka mau belajar lagi itu biasanya saya kasih izin buat pulang lebih awal.”*¹⁶⁴

Wawancara tersebut juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan orangtua anak tunagrahita yang menyatakan bahwa guru melakukan kegiatan menyenangkan dikelas saat murid mengantuk, pernyataan tersebut sebagai berikut:

*“kalau Veve cerita tadi siang habis nyanyi bersama-sama dikelas soalnya anak-anak mengantuk, gitu mbak.”*¹⁶⁵

¹⁶³ Observasi SLBN Jember, 28 Mei 2024

¹⁶⁴ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹⁶⁵ Ibu Deyang Linggar Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga didukung oleh orangtua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Kegiatan seru kayak gitu bikin Aqil lebih antusias mbak. Dia jadi seneng banget, terutama pas ada waktu nyanyi dan main. Dan pas pulang lebih awal, itu bikin dia semangat banget untuk belajar. Saya setuju dengan cara guru, karena emang bagus untuk anak-anak seusia mereka.”¹⁶⁶

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya diakui oleh orangtua Veve dan Aqil, namun orangtua Putra juga mengakui penerapan tersebut dilakukan oleh guru, berikut hasil wawancaranya:

“Saya sering lihat guru ngadain kegiatan seru kayak gitu. Menurut saya, itu sangat membantu sih, Putra jadi lebih semangat belajar. Apalagi, kalau ada waktu istirahat lebih awal atau pulang lebih cepat, dia jadi lebih seneng hehehe.”¹⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan penguatan berupa aktivitas pada siswa tunagrahita ringan. Aktivitas menyenangkan tersebut berupa melakukan permainan dan bernyanyi bersama. Dalam hal tersebut guru juga harus memahami bagaimana karakter dari seluruh siswanya. Guru harus berusaha mengetahui hal-hal seperti apa yang siswa senangi sehingga ketika siswa melakukan suatu perintah guru maka mereka akan senang melakukannya.

3) Penguatan Positif berupa Manipulasi

¹⁶⁶ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

¹⁶⁷ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024



Gambar 4.18
Guru memberi kertas untuk menempel gambar yang relevan setelah menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa guru dalam proses bina wicara di kelas tunagrahita ringan juga menerapkan penguatan positif berupa manipulasi. Penguatan manipulatif ini mencakup aktivitas yang melibatkan benda atau alat, seperti mewarnai dan menyusun gambar, yang diberikan sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara mengenai penerapan penguatan manipulatif tersebut:

“Kadang-kadang, saya kasih kesempatan mereka main dengan benda-benda di kelas, kayak kartu kata atau puzzle. Kadang juga, saya kasih mereka alat mewarnai kalau mereka bisa menyelesaikan tugas dengan baik.”¹⁶⁸

Hal ini didukung dengan pernyataan dari wali murid tunagrahita ringan yang mengatakan bahwa orang tua menyaksikan serta mendukung penguatan manipulatif yang diberikan guru, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“saya pernah lihat guru Veve kasih pembelajaran yang seru-seru. Kadang guru ajak anak-anak mewarnai gambar setelah mereka bisa ngucapin kata baru. Veve itu

¹⁶⁸ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

suka mewarnai mbak. Saya rasa, penguatan itu berdampak positif banget sih buat Veve soalnya Veve jadi bisa berinteraksi sama teman yang lain misalnya untuk pinjam warna ke temennya, gitu.”¹⁶⁹

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

“Betul banget mbak, Aqil pernah dapat kesempatan menempel pas pembelajaran. Waktu itu dia dapat gambar yang lucu-lucu, dan dia jadi lebih semangat nempel-nempelnya. Saya lihat guru pakai cara itu sepertinya untuk ias anak nggak jenuh ya mbak sama tulisan terus. Jadi, mereka nggak hanya belajar, tapi juga senang saat melakukannya. Saya sih setuju dengan cara seperti itu.”¹⁷⁰

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Veve dan Aqil, namun orangtua Putra juga menyetujui penerapan tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Waktu itu, Putra berhasil jawab pertanyaan urutan pertama dan guru langsung kasih dia buku gambar dan pewarna itu mbak buat mewarnai. Itu putra senang karena bisa menggambar. Menurut saya, cara ini bikin dia lebih mau ikut aktif di kelas. Saya dukung banget metode yang dipakai guru ini.”¹⁷¹

Selain hasil wawancara dengan guru dan orangtua, peneliti juga menemukan sejumlah penerapan penguatan manipulatif yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, guru memberi siswa kertas untuk menempelkan gambar-gambar yang sesuai

¹⁶⁹ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

¹⁷⁰ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

¹⁷¹ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024

dengan tema pelajaran di papan pengumuman setelah mereka berhasil menyelesaikan tugas.¹⁷²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru dalam proses bina wicara di kelas tunagrahita ringan menerapkan penguatan positif manipulatif untuk meningkatkan motivasi siswa. Penguatan ini melibatkan aktivitas seperti bermain media botol plastik, menempel gambar, dan mewarnai sebagai bentuk penghargaan setelah siswa menyelesaikan tugas. Orang tua mendukung penerapan ini karena terbukti membantu anak lebih aktif, bersemangat belajar, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Penguatan manipulatif ini efektif dalam menjaga minat belajar siswa tunagrahita ringan.

4) Penguatan Positif berupa Kepemilikan



Gambar 4.19
Guru memberi *reward* berupa penghapus.

Penguatan positif berupa kepemilikan merupakan salah satu penerapan yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks bina wicara, guru memberikan simbol atau benda yang dapat dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian

¹⁷² Observasi SLBN Jember, 1 Juni 2024.

atau usaha yang telah mereka lakukan. Pemberian benda ini tidak hanya memberikan kepuasan emosional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan kemampuan berbahasa mereka. Hasil observasi terkait penguatan kepemilikan yang diterapkan oleh guru bina wicara di kelas tunagrahita adalah sebagai berikut:

“Saya juga kadang kasih hadiah kecil-kecil ke siswa kalau mereka berhasil ngomong atau menyelesaikan tugas. Seperti dapat stiker lucu, simbol atau mainan kecil setelah berhasil melafalkan kata baru. Itu bikin mereka senang dan lebih semangat buat belajar. Dengan cara ini, mereka jadi lebih excited dan ngerasa usaha mereka dihargai. Mereka bisa lihat langsung hasil kerja mereka, dan itu bikin mereka lebih mau belajar, hanya saja kalau ngasih barang dan makanan minuman itu ya saya emang jarang kasih mbak karena biar anak-anak nggak selalu minta imbalan berupa barang atau konsumsi”¹⁷³

Hasil dari wawancara tersebut dibenarkan oleh pernyataan

para orangtua saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“Saya taunya itu kalau dalam bentuk fisik, saat Veve nunjukan buku dari tasnya ngasih tau saya kalau habis dapat nilai seratus dan dapat stiker bintang dari gurunya.”¹⁷⁴

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Menurut saya ini sangat membantu, Putra jadi lebih semangat nulis kosa katanya kan, terutama pas dia tau ada reward yang menanti. Itu bikin dia lebih rajin lagi.

¹⁷³ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹⁷⁴ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

Saya setuju dengan cara guru, karena itu memang manjur.”¹⁷⁵

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Aqil dan Veve, namun orangtua Putra juga menyetujui penerapan tersebut, orangtua Putra menyetujui penerapan tersebut dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saat guru kasih permen setelah Aqil selesai nulis, dia jadi lebih semangat. Dia suka permen, jadi itu bikin dia lebih termotivasi untuk belajar. Saya setuju dengan cara guru, karena itu bikin Aqil lebih rajin mbak, dirumah saya kasih reward juga seperti saya belikan pensil warna dan buku menggambar.”¹⁷⁶

Selain hasil wawancara dengan guru dan orangtua, peneliti juga menemukan sejumlah penerapan penguatan kepemilikan yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, guru memberi penghapus pada tiap siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru terkait meminjam barang.¹⁷⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penguatan positif berupa hadiah kecil seperti stiker, simbol, atau alat tulis kepada siswa setelah mereka berhasil melafalkan kata baru atau menyelesaikan tugas. Penguatan ini dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Namun, pemberian hadiah berupa barang atau

¹⁷⁵ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024

¹⁷⁶ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

¹⁷⁷ Observasi SLBN Jember, 12 Juni 2024.

makanan jarang dilakukan agar siswa tidak terbiasa selalu meminta imbalan setelah melakukan tugas.

5) Penguatan Positif Sosial



Gambar 4.20
Guru melakukan tos sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.



Gambar 4.21
Guru mengelus kepala Putra saat mengajarkan kalimat yang baik dan salah untuk diucapkan.

Penguatan sosial juga ditemukan dalam proses bina wicara di kelas tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa penguatan sosial lebih sering dilakukan dalam bina bina wicara. Penguatan sosial ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti pemberian pujian, tepukan tangan, senyuman serta apresiasi verbal, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ratih berikut:

“penguat yang biasanya saya kasih itu ada pujian, misal saat mereka bisa mengingat kosa kata baru yang sudah

saya ajarkan itu saya kasih pujian seperti “hebatnya”, “kompak”, “wah pintar sekali” dan “bagus banget”, hal itu selalu saya kasih ke mereka mbak sebagai bentuk menghargai usaha mereka yang udah mau belajar. Kemudian saya kasih pujian dalam bentuk kalimat juga, biasanya berupa doa, contohnya “Pintar sekali ya kamu ini, kalau mau belajar lebih banyak lagi pasti semakin pintar lagi dan nanti bisa jadi anak sukses dan pastinya bisa membahagiakan ayah ibu dirumah.” Gitu mbak.

Dengan gerakan dan ekspresi wajah, ini untuk merespon tingkah laku siswa seperti senyum dan tertawa, kalau gerakan badan itu seperti acungan jempol dan tepuk tangan, ini biasanya kalau mereka berani minta maaf atau izin kalau mau pinjem punya temen, izin ke kamar mandi terus mengucapkan salam saat masuk kelas juga saya senyum sambil acungin jempol, kalau cemberut itu pas mereka naikin kaki ke meja atau ngelempar mainan ke temen lainnya. Kalau mereka lagi belajar pelafalan kata pasti saya dekati yang salah dalam pengucapannya, saya lihat letak lidah dan mulutnya seperti apa, terus juga biasanya saya keliling kelas kalau mereka lagi kelompokan menempel dan menggunting itu mbak buat liat gimana kecakapan mereka sama temen-temen lainnya. Terus ada juga saya kasih penguatan dengan sentuhan, ini bisa melakukan salam tangan, mengelus kepala dan menepuk pundak, ini saya lakukan biasanya saat anak mau bercerita atau sudah menceritakan apa yang dia inginkan saat itu.”¹⁷⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pernyataan Ibu Ratih tersebut telah disetujui oleh orang tua anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

“Menurut saya bagus banget ya. Veve kan memang susah banget ngalah, apalagi kalau sudah kepingin sesuatu. Tapi setelah sering dipuji gurunya kalau dia berhasil ngontrol emosi, saya lihat ada perubahan. Jadi di rumah pun saya coba ikutin cara itu. Menurut saya strategi ini juga efektif banget. Veve juga jadi lebih semangat kalau lihat gurunya senyum atau kasih jempo. Kasih respon berupa mimik wajah itu sangat membantu buat anak-anak, terutama Veve yang kadang bingung dengan kata-kata. Jadi, saya setuju banget dengan cara gurunya, saya juga pernah lihat guru memberikan penguatan dengan cara

¹⁷⁸ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

*mendekati terus mengelus pundak veve kemudian melakukan tos sama Veve, Menurut saya, itu bagus banget. Ketika gurunya mengelus pundaknya atau melakukan tos, Veve terlihat lebih happy dan semangat. Saya dukung cara itu, soalnya itu ngebantu Veve lebih berani lagi.*¹⁷⁹

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Aqil dalam hasil wawancara berikut:

*“Saya setuju sih mbak kalau penguatan sosial. Aqil sejak sering dipuji sama gurunya kalau dia bisa sabar atau mau berbagi, saya lihat dia mulai berubah jadi lebih sabar. Di rumah juga saya coba terapkan, jadi menurut saya strategi ini membantu saya juga di rumah. Mimik wajah dan gerakan badan itu juga bikin Aqil lebih mengerti misalnya kalau gurunya senyum atau tepuk tangan, dia langsung bersemangat. Dia juga lebih peka sama ekspresi guru, jadi tau mana yang baik dan mana yang enggak. terus Aqil itu kan kadang pemalu, tapi kalau gurunya mendekat, dia jadi lebih berani. Metode ini bikin dia ngerasa lebih nyaman juga, lalu saya juga pernah lihat guru kasih penguatan dengan cara mengelus kepala dan pundak, Aqil kalau kadang lagi cemas itu gurunya mengelus pundak atau kepalanya, dia jadi lebih tenang. Saya bisa lihat dia lebih nyaman dan lebih mau berinteraksi. Saya setuju banget dengan cara-cara guru Aqil dalam ngasih penguatan sosial ini mbak.”*¹⁸⁰

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Aqil dan Veve, namun orangtua Putra juga menyetujui penerapan tersebut, orangtua Putra menyetujui penerapan tersebut dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Putra ini memang anaknya jarang dipuji, jadi kalau dipuji pas dia melakukan hal baik dia suka, saya lihat dia mulai berubah sedikit demi sedikit. Di rumah juga, saya ikut puji kalau dia ngomong yang baik tanpa ada kata kasarnya. Jadi, menurut saya cara gurunya pas banget buat Putra. Pernah sih waktu itu dia ngomong kalau habis

¹⁷⁹ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁸⁰ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

di doakan sama gurunya juga waktu Putra mau berbagi meja sama temennya, katanya semoga Putra makin pinter gitu.

Putra itu juga kadang sulit dibilangin. Tapi, kalau dia lihat guru kasih jempol atau senyum, dia jadi lebih percaya diri dan langsung ngejalanin apa yang diminta gurunya mungkin karena emang ngerasa diperhatikan ya mbak soalnya Putra dari kecil emang sedikit dapet perhatian. Mimik wajah itu juga bikin dia merasa diperhatikan, dan jadi lebih mau belajar lagi. Saya dukung banget cara yang dipakai gurunya.

Putra juga kadang suka ngebantah kalau diomongin, tapi pas gurunya mendekat dan ngajak dia buat ngomong baik-baik, dia jadi lebih semangat. Cara ini bikin Putra ngerasa ada yang peduli, jadi dia lebih mau nurut sama gurunya dan mau gabung sama yang lain. Saya dukung banget cara yang dipakai guru ini karena bisa bikin Putra ngerasa lebih diperhatikan juga mbak.

Saya juga pernah lihat waktu saya jemput dia di sekolah, pas gurunya mendekat dan elus kepala, dia langsung ceria. Itu bikin Putra ngerasa makin diperhatikan, jadi dia lebih mau nurut sama gurunya. Saya dukung banget cara gurunya, karena emang efektif untuk anak seperti Putra.”¹⁸¹

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan

observasi di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan

berbagai bentuk penguatan positif sosial kepada siswa. Ketika

Putra mengucapkan salam setelah kembali ke kelas dari kamar

mandi dan guru memujinya.¹⁸² Selain itu, saat Putra menjadi

siswa pertama yang mencapai finish dalam olahraga, guru

memberikan tepuk tangan sambil tersenyum sebagai bentuk

penghargaan.¹⁸³ Selama proses belajar, guru juga berkeliling kelas

saat siswa menulis kosa kata di papan tulis untuk memberikan

¹⁸¹ Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁸² Observasi SLBN Jember, 4 Juni 2024

¹⁸³ Observasi SLBN Jember, 8 Juni 2024

dukungan langsung.¹⁸⁴ Setelah istirahat, guru mengajak siswa untuk mengingat kosa kata yang diajarkan pagi hari dan memberitoss kepada siswa yang berhasil mengingatnya.¹⁸⁵ Terakhir, guru mengelus kepala Putra ketika mengajarkan kalimat yang baik dan benar untuk diucapkan kepada orang lain.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk penguatan sosial, seperti pujian, senyuman, acungan jempol, tepukan tangan, serta sentuhan fisik, seperti mengelus kepala dan menepuk pundak. Pemberian penguatan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa dan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Ibu Ratih menjelaskan bahwa penguatan sosial ini lebih sering dilakukan dibandingkan dengan penguatan positif yang lain baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, seperti pujian dengan kata-kata dan kalimat, serta melalui gerakan badan, sentuhan, mendekat dan memberikan ekspresi wajah. Penguatan ini direspons positif oleh siswa, terutama ketika mereka mendapatkan penguatan berupa sentuhan atau pujian setelah menunjukkan perilaku yang baik.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa mendukung bahwa penguatan sosial yang diberikan oleh guru efektif dalam

¹⁸⁴ Observasi SLBN Jember, 1 Juni 2024

¹⁸⁵ Observasi SLBN Jember, 30 Mei 2024

¹⁸⁶ Observasi SLBN Jember, 5 Juni 2024

membantu perkembangan sosial dan perilaku anak-anak mereka. Orang tua mengakui bahwa metode tersebut berhasil meningkatkan keberanian, kedisiplinan, dan kepercayaan diri anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan sosial, sesuai dengan teori *reinforcement*, memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi siswa tunagrahita ringan. Penguatan ini mampu memperkuat perilaku yang diharapkan dan membentuk hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa.

b. *Reinforcement* Negatif



Gambar 4.22
Putra dipindahkan ke sudut ruangan setelah melempar botol ke temannya.



Gambar 4.23
Aqil dihukum menyapu kelas karena menaburkan remahan *snack*.

Reinforcement negatif merupakan sebuah penghilang kejadian dari sebuah respon namun juga dapat menjadi penguat. Jika dalam penguatan positif terjadi ketika memberikan stimulus positif seperti hadiah dan penghargaan, sedangkan dalam penguatan negatif terjadi ketika memberi stimulus negatif seperti memberi *punishment* atau hukuman jika tidak melakukan tindakan yang dikehendaki.

Dari observasi yang peneliti lakukan, guru memberikan hukuman kepada siswa saat dikelas saja. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan beberapa bentuk penguatan negatif untuk mendisiplinkan siswa. Ketika Aqil tidak cepat kembali ke kelas setelah jam istirahat, guru menegurnya dengan kalimat, "Kamu tahu kan aturan di kelas? Tolong ikuti aturannya biar semuanya bisa belajar dengan nyaman."¹⁸⁷ Selain itu, Putra dipindahkan ke sudut ruangan yang jauh dari teman-temannya karena melempar temannya dengan botol minuman.¹⁸⁸ Aqil juga dihukum menyapu kelas sebelum pulang sekolah karena telah menaburkan remahan *snack* di kelas.¹⁸⁹ Terakhir, guru memperlambat jam pulang sekolah Putra untuk mengajarkan pentingnya ketepatan waktu, karena Putra tidak cepat kembali ke kelas setelah jam istirahat.¹⁹⁰

¹⁸⁷ Observasi SLBN Jember, 12 Juni 2024

¹⁸⁸ Observasi SLBN Jember, 29 Mei 2024

¹⁸⁹ Observasi SLBN Jember, 22 Mei 2024

¹⁹⁰ Observasi SLBN Jember, 25 Mei 2024

Selain dari hasil observasi, peneliti juga mendapatkan data dari wawancara dengan ibu Ratih guru bina wicara kelas tunagrahita ringan. Berikut kutipan wawancara dengan ibu Ratih:

“Terus penguat berupa hukuman juga mbak, buat ngasih hukuman juga gak langsung saya hukum mbak, saya harus jelasin kenapa mereka dihukum, tapi selama saya ngajar saya enggak pernah kasih hukuman secara fisik mbak contohnya saya cubit, saya pukul dan saya suruh dia lari di lapangan, enggak yang saya suruh berdiri di depan tanpa alasan sampai berjam-jam gitu, kenapa enggak saya hukum seperti itu? Karena hukuman fisik itu bisa menimbulkan respon negatif dari anaknya mbak, bisa dendam, benci dan takut pada gurunya, kemudian hal itu juga bisa membuat mereka berfikir bahwa hukuman fisik juga bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah, masih banyak hukuman lain yang lebih efektif dan mengubah perilaku lebih lama daripada menghukum fisiknya mbak bagi saya, jadi saya juga lihat kesalahan apa yang mereka lakukan, perlu dihukum atau tidak, ya saya ngasih hukuman itu seperti saat mereka sudah saya ingatkan untuk minta maaf berkali-kali, tapi mereka masih enggak mau minta maaf sama temennya jadi itu saya hukum yang berat, mungkin hanya saya tegur saja mbak biasanya kalau kesalahan-kesalahan kecil, kalau cuma karena mereka enggak mampu mengingat kosa kata baru ya enggak saya hukum, hukumannya juga enggak yang lari lapangan gitu mbak tapi hukuman yang juga mendidik mereka, seperti menegur agar tidak berebut mainan, kemudian saya kurangi jam istirahat karena anaknya enggak cepet masuk disaat bel pelajaran sudah bunyi, kemudian saya suruh mereka duduk sambil ngeliatin temennya makan soalnya dia sebelumnya suka buang-buang makanan, jadi tiap hukuman yang saya kasih itu sudah saya ukur dan saya pikirkan hukuman tersebut memiliki dampak perubahan dalam jangka panjang atau hanya sekedar untuk kesalahan mereka itu aja, tapi saya ngomongnya masih dengan nada lembut juga kok mbak, setelah mereka melakukan hukumannya juga tetep saya kasih penguatan positif juga.”¹⁹¹

¹⁹¹ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari wali murid tunagrahita ringan yang mengatakan bahwa anaknya bercerita pernah didoakan oleh guru kelasnya, seperti berikut:

“Saya sering lihat guru kasih teguran saat Veve atau temannya salah. Menurut saya, itu penting, loh! Misalnya, pas Veve ngobrol saat guru menjelaskan, tegurannya bikin dia sadar harus fokus. Terus, penjedaan juga bagus, itu bikin anak-anak mikir tentang kesalahan mereka. Yang saya suka, guru enggak pernah kasih hukuman fisik. Dia selalu bilang sebelumnya kalau ada kesalahan, pasti ada konsekuensinya. Jadi, saya merasa tenang sebagai orang tua, karena tahu anak saya dididik dengan cara yang benar tanpa bikin dia takut.”¹⁹²

Pernyataan Orangtua Veve tersebut juga disetujui oleh orangtua Putra dalam hasil wawancara berikut:

“Saya setuju banget sama hukuman yang diberikan guru. Misalnya, pas Putra enggak ngerjain PR, hukuman penjedaan bikin dia lebih ingat untuk bertanggung jawab. Teguran juga penting supaya dia tahu aturan yang harus diikutin. Yang paling saya hargai, guru enggak pernah kasih hukuman fisik. Dia selalu ngomong sebelumnya kalau ada kesalahan, bakal ada konsekuensi. Itu bikin saya nyaman, karena tahu guru ngajarinnya dengan cara yang benar, bukan yang menakut-nakuti.”¹⁹³

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua Aqil dan Veve, namun orangtua Putra juga menyetujui penerapan tersebut, orangtua Putra menyetujui penerapan tersebut dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya rasa hukuman-hukuman itu sangat membantu. Misalnya, saat Aqil dihukum nyapu kelas, itu bikin dia lebih sadar tanggung jawab. Teguran juga oke, bikin dia ngerti pentingnya bersikap baik di kelas. Saya senang guru enggak pakai hukuman fisik, dan yang paling penting, guru selalu

¹⁹² Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024.

¹⁹³ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

bilang sebelumnya kalau ada kesalahan, bakal ada hukuman. Ini bikin saya percaya, guru ngajarinnya dengan cara yang baik, tanpa bikin anak-anak takut. Setuju banget sama cara guru”¹⁹⁴

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan adalah guru menekankan bahwa tidak menerapkan hukuman fisik, seperti memukul atau mencubit, karena hal tersebut dapat menimbulkan respon negatif dari siswa, seperti rasa dendam dan ketakutan terhadap guru. Sebagai gantinya, guru memilih untuk menjelaskan alasan di balik setiap hukuman yang diberikan, memastikan bahwa hukuman tersebut bersifat mendidik dan konstruktif.

Guru juga mengukur pentingnya menilai kesalahan yang dilakukan siswa sebelum memutuskan untuk memberikan hukuman. Hukuman yang diterapkan biasanya berupa teguran atau pengurangan waktu istirahat, serta memberikan tugas yang dapat membantu siswa belajar dari kesalahan mereka. Guru berkomitmen untuk tetap menggunakan nada lembut dan memberikan penguatan positif setelah hukuman, sehingga siswa dapat memahami dan belajar dari pengalaman tersebut, dengan harapan menciptakan perubahan perilaku yang lebih permanen.

¹⁹⁴ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 12 Oktober 2024

3. Hasil Penerapan *Reinforcement* oleh Guru untuk Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember.

Penerapan *reinforcement* sudah dilakukan sejak awal guru kelas mengajar di kelas tunagrahita ringan Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, yakni pada tahun 2017. Sebelum pemberian penerapan *reinforcement* untuk meningkatkan bina wicara, anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember mengalami permasalahan dalam sosial dan komunikasi karena faktor lemahnya intelektual mereka, sehingga menyebabkan mereka terlambat dalam kemampuan berbicara yang sesuai dengan usia mereka sehingga perlu adanya bina wicara terhadap keterlambatan wicara mereka, sedangkan dilihat dari keadaan mereka yaitu tunagrahita, serta dilihat dari usia mereka saat ini yakni usia 9 dan 11 tahun, mereka adalah anak-anak yang mudah mengalami perubahan suasana hati, maka perlu penerapan *reinforcement* sebagai penguat dalam bina wicara mereka, hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu Ratih sebagai berikut:¹⁹⁵

“mereka ini kan umurnya masih anak-anak ya, jadi gampang teralihkan fokusnya dan juga gampang berubah suasana hatinya, kadang marah, kadang usil, kadang sibuk sendiri, ya itu contohnya pas mereka istirahat, waktunya bel masuk kelas ya mereka susah diajak masuk, kan udah sibuk sama temennya masing-masing, sama jajannya, sama ayah ibunya juga, jadi tentu perlu dikasih penguat biar mereka ini mau masuk kelas lagi, kalau gak digitukan ya pasti susah mereka itu mbak.”

¹⁹⁵ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

Hasil dari penerapan *reinforcement* oleh guru untuk meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember didapatkan dengan cara bertahap dan berulang-ulang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu ratih sebagai berikut:¹⁹⁶

“Karena penguat ini kan sebagai pendorongnya mereka dalam meningkatkan bina wicara mereka dan tentu harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang juga agar hasilnya sesuai dengan yang saya harapkan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa menggunakan penerapan *reinforcement* untuk meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan lebih berhasil dibandingkan tanpa menggunakan *reinforcement*, pernyataan tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ratih sebagai berikut:¹⁹⁷

“Kalau tanpa penguat itu sebenarnya masih bisa ya mereka belajar, cuma kalau nggak mau belajar jadi nggak ada pendorongnya mbak, misal mereka bosan, mereka gak suka pelajarannya atau juga suasana hatinya mereka lagi buruk juga ngaruh sama belajar mereka kan, jadi kalau nggak dikasih penguat misal mereka mau berhenti belajar ya sudah beneran sampai situ aja, kalau tanpa penguat sih bisa belajar hanya saja hasilnya nggak maksimal karena nggak ada pendorong untuk merangsang semangat mereka dalam belajar lebih banyak lagi, kalau dengan penguat lebih banyak berhasilnya mbak, karena penguat ini kan sebagai pendorongnya mereka dalam meningkatkan bina wicara mereka, mereka lebih memperhatikan dan mendengarkan saya dan tentu bina wicara ini harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang juga agar hasilnya sesuai dengan yang saya harapkan.”

Hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan lebih memperhatikan dan mendengar bina wicara oleh guru dengan adanya penguat, meskipun mereka masih tetap dapat

¹⁹⁶ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

¹⁹⁷ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

belajar tanpa penguat namun proses bina wicara lebih berhasil ketika guru memberikan penguat atau *reinforcement* pada siswa tunagrahita ringan. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan para orangtua anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

“Saya merasakannya dampaknya banget, sejak guru mulai kasih penguatan, Aqil jadi lebih ceria dan antusias belajar. Dulu, dia kadang malas, suka pilih-pilih kegiatan, tapi sekarang dia lebih aktif ikut kelas. Misalnya, saat ada kegiatan kelompok, dia berani banget ngajak temannya ngobrol dan berdiskusi.

Saya juga sering dengar dia nyanyi lagu-lagu baru yang diajarkan di kelas. Itu jadi bukti bahwa dia benar-bener menyerap pelajaran dengan baik. Guru juga sabar banget dan selalu ngasih dukungan. Setiap kali Aqil berhasil melakukan sesuatu, guru enggak ragu buat kasih pujian, dan itu bikin dia makin percaya diri. Saya yakin, dengan adanya penguatan dari guru, proses belajarnya jadi lebih seru dan berhasil. Tanpa itu, saya rasa Aqil enggak akan sesemangat ini. Jadi, saya benar-bener berterima kasih sama guru yang sudah berusaha keras untuk anak-anak kami.”¹⁹⁸

Pernyataan Orangtua Aqil tersebut juga disetujui oleh orangtua

Veve dalam hasil wawancara berikut:

“Sejak guru mulai pakai penguatan, Veve jadi lebih perhatian loh mbak. Dulu, kadang dia suka ngelantur atau enggak fokus saat belajar. Tapi sekarang, setelah dia dapet pujian atau tepuk tangan dari guru, dia jadi lebih semangat dan mau belajar. Saya juga lihat dia lebih rajin mengulang kosa kata yang diajarkan.

Dia sering cerita ke saya tentang apa yang dia pelajari di sekolah, bahkan kadang-kadang dia mau nulis sendiri di rumah. Itu hal baru buat saya, karena biasanya dia enggak terlalu antusias. Jadi, bisa dibilang, strategi yang diterapkan guru benar-bener bikin proses belajar dia lebih seru. Saya percaya, kalau enggak ada penguatan itu, mungkin Veve enggak akan segiat ini. Jadi, saya sangat mendukung cara guru yang memang perhatian sama perkembangan anak-anak.”¹⁹⁹

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya disetujui oleh orangtua

Aqil dan Veve, namun orangtua Putra juga menyetujui penerapan

¹⁹⁸ Ibu Galih Putri Utami, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

¹⁹⁹ Ibu Heppy Yanti, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

tersebut, orangtua Putra menyetujui penerapan tersebut dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu Putra itu susah banget buat cerita-cerita. Kadang kalau ditanya soal sekolah atau temen-temennya, dia cuma jawab seadanya. Tapi sejak ada penguatan dari gurunya, kayak pujian atau dikasih reward kecil gitu, dia jadi lebih terbuka. Sekarang kalau pulang sekolah, dia suka cerita panjang lebar tentang apa aja yang dia lakuin sama temen-temennya di kelas. Saya jadi seneng banget, soalnya bisa lihat Putra makin percaya diri dan gak diem tok. Guru sering kasih acungan jempol atau tepuk tangan tiap dia bisa ngelakuin sesuatu, terus kalau dia berhasil, kadang dapet stiker atau permen. Itu bikin dia tambah semangat buat aktif di kelas. Tanpa penguatan itu, kayaknya Putra bakal tetep pendiem deh. Saya bener-bener ngeliat dampaknya, jadi saya apresiasi banget usaha guru-guru yang udah bikin Putra berkembang seperti sekarang.”²⁰⁰

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak-anak tunagrahita ringan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan yang dilakukan oleh guru secara signifikan memengaruhi perkembangan dan motivasi belajar anak-anak tersebut. Orang tua melaporkan bahwa sejak adanya penguatan berupa pujian, dukungan, dan reward kecil dari guru, anak-anak mereka menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Anak-anak menjadi lebih ceria, aktif, dan berani berpartisipasi dalam diskusi serta kegiatan belajar di kelas.

Selain itu, penguatan tersebut juga berhasil meningkatkan fokus belajar anak-anak, membuat mereka lebih rajin mengulang kosa kata yang diajarkan, dan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman-teman. Pujian dan dukungan dari guru telah membangun rasa percaya diri pada

²⁰⁰ Ibu Deyang Linggar Diana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 14 Juni 2024.

anak-anak, yang mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar dan berbagi pengalaman di sekolah.

Secara keseluruhan, pernyataan orang tua ini menegaskan bahwa penguatan yang efektif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran di kelas tunagrahita ringan, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak-anak. Penguatan yang diberikan tidak hanya membantu dalam pemahaman materi pelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi anak-anak tersebut.

Ibu Ratih juga memaparkan hasil dari penerapan *reinforcement* untuk meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan sebagai berikut:²⁰¹

“Dari yang awalnya belum bisa mengucapkan salam, belum bisa izin kalau mau kemana, belum bisa membedakan hal dan perkataan yang baik dan buruk terutama membiasakan berkata maaf, tolong dan terimakasih juga, kemudian sopan santunnya mereka ada yang naik ke meja kakinya, masih ada juga yang berkata kotor dan kasar juga, sekarang itu sudah lumayan berubah mbak, ada hasilnya lah karena bina wicara dengan menggunakan penguat dibanding gak pake penguat, sekarang mereka sudah banyak menguasai kosa kata dalam sosialnya, seperti nama, usia, alamat rumah tempat tinggal, dirumah tinggal dengan siapa, hobi dan cita-cita mereka, mereka juga sudah berani buat jujur sama kesalahan mereka, seperti menumpahkan air di kursi, kemudian menjatuhkan makanan temennya dan mereka juga suda bisa tanggung jawab untuk bantu saja membersihkan air tumpahannya dan minta maaf sama temennya karena sudah menjatuhkan kuenya, saat itu juga ada murid saya mecahin botol temennya mbak trus besoknya dia beliin botol baru milik temennya, jadi kalau menurut saya anak ini juga dirumah cerita sama orangtuanya kejadian yang disekolahnya gitu, terus peningkatan kedisiplinan juga, mereka suda mau antre kalau mengumpulkan tugas dan lagi jajan

²⁰¹ Ibu Ratih, diwawancara oleh peneliti, Jember, 21 Mei 2024.

diluar nggak rebutan, toleransinya mereka ini, mereka nggak milih-milih temen lagi, nggak rebutan mainan di kelas, diluar juga mau berbagi jajan sama temennya yang lain, terbiasa ngucapin salam kalau keluar masuk kelas, izin kalau mau keluar saat jam belajar, kemudian sudah terbiasa dengan ucapan tolong, maaf dan terimakasih juga, sudah nggak ngomong kasar lagi mbak, bisa bedain gimana kalau ngomong sama yang seumuran dan yang lebih tua, itu sih mbak perkembangan yang saya rasakan sekarang dari mereka, tapi itu nggak hanya saya saja yang membina mereka mbak pasti dari orangtua mereka juga.”

Selain melakukan wawancara, peneliti juga terlibat langsung dalam membuktikan hasil yang dipaparkan oleh guru kepada siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti membuktikan hasil dari penerapan *reinforcement* pada anak tunagrahita ringan. Peneliti mengajak berkenalan dengan Putra dan Aqil, yang kemudian mampu menyebutkan nama, usia, alamat, cita-cita, dan hobinya. Peneliti juga mengajak berkenalan dengan Veve, yang mampu menyebutkan nama, usia, dan cita-citanya. Setelah itu, peneliti memberi pensil kepada Veve, Putra, dan Aqil saat selesai mengajak mereka berkenalan dan mereka berterima kasih pada peneliti.²⁰²



Gambar 4.24
Peneliti memberi pensil setelah Veve, Putra, dan Aqil selesai mengerjakan tugas, lalu mereka berterimakasih.

²⁰² Observasi SLBN Jember, 13 Juni 2024



Gambar 4.25
Peneliti mengajak berkenalan siswa tunagrahita ringan.

Hasil pengamatan yang sudah dilaksanakan secara langsung oleh peneliti, dapat dilihat dari kondisi awal saat anak tunagrahita ringan pertama kali masuk sekolah hingga saat ini siswa tunagrahita ringan benar-benar mengalami perkembangan sesuai dengan target yang guru bina wicara berikan. Siswa sudah menguasai banyak kosa kata, kualitas kemampuan berbicara siswa meningkat, memahami banyak susunan kalimat, mampu berdialog dengan lawan bicara, sudah mengerti penggunaan bahasa yang baik dan perkembangan dalam penyesuaian komunikasi sesuai dengan target kemampuannya.

C. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan data yang telah dianalisis melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember serta disesuaikan dengan fokus penelitian ini, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember

Dalam pembahasan temuan ini, penerapan *reinforcement* oleh guru dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember berpedoman pada buku "*Behavior Modification: Principles and Procedures*" oleh Garry Martin dan Joseph Pear. Buku ini memberikan panduan mengenai penerapan penguatan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa".²⁰³

a. Pengaplikasian Efektifitas *Reinforcement* positif

1. Mengidentifikasi Perilaku yang ingin Ditingkatkan

Salah satu langkah penting yang ditemukan dalam penerapan penerapan penguatan positif (*reinforcement positif*) pada proses bina wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember adalah pengidentifikasian perilaku yang ingin ditingkatkan pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bina wicara, diketahui bahwa guru secara aktif mengidentifikasi perilaku yang harus diperkuat.

Selain itu, dalam observasi yang dilakukan, guru terlihat memperhatikan siswa yang lebih banyak diam atau cenderung pasif selama interaksi verbal. Guru kemudian melakukan pengamatan

²⁰³ Martin dan Pear. *Modifikasi Perilaku*. Hal. 118

lebih mendalam dan wawancara informal dengan siswa untuk mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi, seperti rasa malu atau takut bertanya. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa penguatan yang diberikan akan efektif dalam mendorong peningkatan perilaku yang diinginkan, seperti keaktifan dalam bertanya atau merespons dengan tepat dalam komunikasi.

2. Memilih Penguat

Pemilihan penguat yang tepat sangat penting dalam keberhasilan penerapan *reinforcement* positif pada bina wicara siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Penguat yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi masing-masing siswa. Dalam observasi di kelas, terlihat bahwa beberapa siswa lebih termotivasi dengan pujian verbal, sementara siswa lainnya lebih menyukai hadiah fisik seperti stiker atau bintang sebagai bentuk apresiasi.

Sebagai bagian dari pendekatan yang diterapkan, ada pula diskusi kelas yang mengajak siswa untuk menentukan jenis penguat yang lebih mereka sukai. Penguat yang dipilih melalui kesepakatan bersama ini lebih relevan dan efektif dalam mendorong perilaku positif. Selain itu, pemilihan penguat juga disesuaikan dengan respons individu yang terlihat.

3. Memberi Motivasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses bina wicara siswa tunagrahita ringan. Motivasi yang diberikan dalam pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk mendorong siswa agar menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memberi kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam konteks yang positif. Misalnya, guru menjelaskan manfaat langsung dari perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu yang akan memberikan lebih banyak waktu untuk beristirahat atau bermain.

Pemberian motivasi yang relevan dan terarah ini menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk melanjutkan perilaku positif ketika mereka mengerti manfaatnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mendukung tujuan *reinforcement* positif, yang bertujuan memperkuat perilaku yang diinginkan melalui penguatan yang diberikan setelah perilaku tersebut terjadi.

4. Ukuran Penguat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengukuran penguat merupakan elemen yang sangat penting dalam menilai efektivitas penguatan yang diterapkan dalam proses bina wicara siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

Penguatan yang diberikan oleh guru, seperti pujian verbal atau penghargaan kecil, digunakan untuk memperkuat perilaku positif siswa, seperti menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbicara.

Penguatan tersebut diamati oleh guru, yang secara aktif mengevaluasi apakah penguatan yang diberikan dapat mendorong siswa untuk mengulangi perilaku positif tersebut secara konsisten. Misalnya, setelah memberikan pujian verbal kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru mencatat apakah siswa tersebut menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya dengan lebih rajin. Guru juga mencatat apakah siswa lebih percaya diri dalam berbicara atau aktif berpartisipasi selama sesi pembelajaran berikutnya. Jika penguatan berhasil, siswa akan terus menunjukkan perilaku positif yang sama, bahkan tanpa adanya penguatan eksternal lebih lanjut.

Selain itu, dalam pengamatan ini juga ditemukan bahwa guru menggunakan feedback dari siswa untuk menilai dampak penguatan tersebut. Dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai perasaan mereka setelah menerima pujian atau penghargaan, guru dapat menilai seberapa besar penguatan itu memotivasi siswa untuk terus mengulang perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan yang efektif tidak hanya diukur melalui observasi

perubahan perilaku, tetapi juga melalui pemahaman siswa mengenai manfaat dari tindakan yang mereka lakukan.

5. Intruksi atau Memanfaatkan Aturan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberian instruksi yang jelas dan penerapan aturan yang konsisten sangat berpengaruh terhadap efektivitas penguatan dalam proses bina wicara siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Dengan memberikan arahan yang terperinci dan mudah dipahami, guru dapat memastikan bahwa siswa mengetahui dengan jelas perilaku yang diharapkan, serta bagaimana penguatan akan diterima setelah perilaku tersebut ditunjukkan.

Dalam praktiknya, guru memberikan instruksi yang sangat spesifik tentang perilaku yang diinginkan. Aturan dan instruksi yang jelas ini menciptakan pemahaman yang lebih baik bagi siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka dapatkan sebagai imbalan atas perilaku positif yang ditunjukkan.

Penggunaan penguatan tertunda juga terlihat dalam penerapan penguatan oleh guru. Penguatan diberikan tidak langsung, tetapi setelah siswa menunjukkan perilaku yang meningkat secara bertahap. Dengan demikian, penguatan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan siswa, yang mendorong mereka untuk terus berusaha dan mencapai perilaku yang lebih baik seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengkombinasikan instruksi yang

jelas dengan penguatan yang berkesinambungan, untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan menjaga motivasi siswa agar tetap tinggi.

6. Kesegeraan Penguat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesegeraan penguatan berperan sangat penting dalam meningkatkan efektivitas keberhasilan penguatan dalam proses bina wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Penguatan yang diberikan segera setelah perilaku positif memungkinkan siswa untuk dengan mudah menghubungkan antara tindakan yang mereka lakukan dan penghargaan yang mereka terima. Hal ini memperjelas bagi siswa bahwa perilaku yang mereka tunjukkan diharapkan dan dihargai, serta memotivasi mereka untuk mengulangnya. Penguatan ini diberikan seketika setelah siswa menunjukkan perilaku positif untuk memastikan bahwa mereka dapat mengaitkan penguatan dengan perilaku yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kesegeraan penguatan membantu memperkuat hubungan antara tindakan yang diharapkan dan imbalan yang diterima.

Guru menyatakan bahwa jika penguatan diberikan terlambat, siswa mungkin sudah tidak ingat apa yang mereka lakukan untuk mendapatkan penguatan tersebut. Ketika penguatan diberikan tepat setelah perilaku positif, siswa dapat lebih mudah mengingat dan mengasosiasikan perilaku yang baik dengan hasil positif tersebut. Ini

memperkuat ingatan siswa tentang perilaku yang diinginkan dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengulangi perilaku yang sama di masa depan.

7. Penguat *kontingen* versus *non-kontingen*

Penelitian ini berfokus pada penggunaan penguat *kontingen* dan *non-kontingen* dalam konteks pengajaran bina wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Berdasarkan wawancara dan data observasi, ditemukan bahwa penggunaan kedua jenis penguat ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam meningkatkan keberhasilan penguatan.

Pada tahap awal, penguat *non-kontingen*, seperti pemberian simbol bintang, diberikan kepada semua siswa tanpa memperhatikan perilaku spesifik yang mereka tunjukkan. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan penguatan kepada siswa secara umum. Seiring berjalannya waktu, pengajaran bertransisi ke penguat *kontingen*, yang diberikan hanya kepada siswa yang memenuhi ekspektasi tertentu, seperti menyelesaikan tugas sebelum jam istirahat atau berperilaku tenang selama sesi bina wicara.

Temuan dari data observasi menunjukkan bahwa guru awalnya memberikan pujian kepada semua siswa tanpa memperhatikan perilaku mereka. Namun, setelah dilakukan perubahan kebijakan, pujian hanya diberikan kepada siswa yang

menunjukkan perilaku yang diinginkan, seperti antri dengan tertib atau tetap tenang di kelas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pendekatan penguatan, di mana penguat diberikan dengan cara yang lebih terarah dan spesifik.

8. Menyapah Pembelajaran dari Program dan Mulai Menggantikannya dengan Penguat-Penguat Alamiah

Berdasarkan hasil penelitian, proses menyapah pembelajar dari penguatan buatan dan menggantinya dengan penguatan alamiah sangat penting dalam meningkatkan efektivitas penguatan dalam bina wicara. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk membantu siswa bertransisi dari ketergantungan pada penghargaan eksternal (seperti hadiah atau pujian) menuju pemahaman bahwa perilaku positif seharusnya dilakukan karena kepuasan intrinsik, seperti rasa bangga atas pencapaian diri. Penguatan alamiah membantu siswa menginternalisasi perilaku baik dan menjadikannya kebiasaan yang konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Dengan cara ini, siswa mulai merasakan kepuasan dari hasil perbuatan mereka sendiri, bukan hanya dari penghargaan eksternal.

b. Pengaplikasian Efektifitas *Reinforcement* Negatif

1. Kondisi bagi respon alternatif yang diinginkan

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan negatif diterapkan dengan efektif di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember melalui

pemberian pilihan alternatif bagi siswa untuk merespons ketika perilaku yang tidak diinginkan muncul, yaitu ketika siswa tidak menyelesaikan tugas, guru memberikan pilihan untuk menyelesaikan tugas tambahan atau menyelesaikan tugas tepat waktu sebelum jam pulang. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa memiliki kendali atas pilihan mereka dan lebih memahami hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensi yang diterima.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan penguatan negatif ini berfokus pada penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan, seperti pengurangan waktu bermain atau pengurangan kesempatan istirahat, untuk memotivasi siswa agar berperilaku positif demi menghindari hukuman. Proses ini membantu siswa menyadari bahwa mereka dapat mengubah perilaku mereka untuk menghindari konsekuensi negatif, dan semakin memahami bahwa perilaku positif membawa dampak yang lebih baik dalam kehidupan akademis dan sosial mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki perilaku mereka tanpa adanya paksaan fisik, dan ini meningkatkan tanggung jawab serta pemahaman mereka terhadap konsekuensi tindakan mereka.

2. Penyebab Perilaku Tak Diinginkan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa sering kali dipicu oleh faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan belajar dan kondisi pribadi mereka, seperti ketidaknyamanan di sekolah, masalah keluarga, kurangnya pengawasan, serta pengaruh teman sebaya dan media sosial. Perilaku seperti ini dapat muncul ketika siswa merasa tidak nyaman atau tidak dipahami oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember tidak langsung memberikan hukuman ketika siswa menunjukkan perilaku negatif, melainkan terlebih dahulu menggali penyebab di balik perilaku tersebut. Seperti, ketika seorang siswa menunjukkan perilaku kasar, guru lebih memilih untuk melakukan percakapan pribadi guna memahami kondisi emosional siswa dan alasan di balik perilaku mereka. Ini memungkinkan siswa untuk menjelaskan perasaan dan pandangan mereka, serta mendiskusikan cara-cara perbaikan di masa depan.

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai perilaku yang diharapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan cerita moral yang diikuti dengan diskusi. Hal ini membantu siswa memahami konsep perilaku positif dan memberikan mereka kesempatan untuk menyarankan alternatif perilaku yang lebih baik sebelum hukuman

diterapkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghentikan perilaku negatif karena takut hukuman, tetapi juga belajar untuk mengenali akar masalah dan mengubah perilaku mereka berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Stimulus Penghukuman

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penguatan negatif dalam proses pembelajaran bina wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember efektif dalam mengarahkan perilaku siswa tunagrahita ringan. Penguatan negatif diterapkan dengan cara memberi siswa kesempatan untuk memilih perilaku alternatif yang diinginkan, yang mengarah pada penghapusan stimulus negatif, seperti hukuman atau pengurangan waktu bermain. Pendekatan ini memberikan siswa pilihan untuk mengubah perilaku mereka dengan pemahaman bahwa konsekuensi yang diberikan berkaitan langsung dengan tindakan yang mereka lakukan.

Guru di sekolah ini tidak langsung memberikan hukuman atau teguran tanpa penjelasan. Sebaliknya, guru memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan memberikan pilihan yang memungkinkan siswa memperbaiki perilaku mereka. Penguatan negatif diterapkan dengan tujuan agar siswa memahami hubungan antara perilaku negatif yang mereka tunjukkan dan konsekuensi yang mereka terima. Proses ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk secara mandiri mengubah perilaku mereka

tanpa menciptakan rasa takut atau ketegangan yang berlebihan, yang sangat penting mengingat siswa adalah anak dengan hambatan intelektual ringan.

4. Anteseden (termasuk aturan verbal) bagi penghukuman

Pada aspek anteseden, guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menggunakan aturan verbal yang jelas untuk membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan dan konsekuensi yang akan diterima jika mereka melanggar aturan. Anteseden, yang merupakan rangsangan atau kondisi yang terjadi sebelum perilaku muncul, berperan penting dalam pengelolaan perilaku siswa. Sebelum memberikan penghukuman, guru memberikan instruksi yang jelas mengenai aturan yang harus dipatuhi, sehingga siswa mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering kali memberikan pengingat verbal sebelum memulai kegiatan, terutama dalam tugas kelompok. Seperti saat guru mengingatkan siswa untuk tidak mengganggu teman ketika bekerja kelompok. Jika ada siswa yang melanggar aturan tersebut, guru memberikan konsekuensi seperti pengurangan waktu istirahat atau penugasan individu. Pendekatan ini memberikan struktur yang jelas kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami batasan perilaku yang harus dipatuhi.

Guru juga memastikan bahwa aturan yang diberikan tidak hanya berlaku pada saat pelaksanaan tugas, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengingat kembali konsekuensi jika mereka melanggar aturan tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengendalian perilaku, serta dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

5. Memberikan Hukuman

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teknik pemberian hukuman yang digunakan oleh guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sangat berperan penting dalam efektivitas *reinforcement* negatif. Pemberian hukuman di sekolah ini tidak bersifat reaktif atau emosional, melainkan dilakukan dengan cara yang sistematis dan terkontrol. Sebelum menerapkan hukuman, guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang diharapkan dari siswa serta konsekuensi yang akan diterima jika mereka melanggar aturan. Hal ini memberikan siswa gambaran yang jelas tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang akan terjadi jika mereka tidak mematuhi aturan.

Teknik pemberian hukuman yang diterapkan oleh guru mencakup berbagai pendekatan yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan siswa. Seperti saat siswa mengganggu teman atau terlambat masuk kelas, guru memberikan teguran dengan nada yang tegas namun tetap tenang. Ini bertujuan untuk mengingatkan

siswa tentang pentingnya disiplin tanpa memunculkan rasa takut atau tekanan yang berlebihan. Selain itu, teknik penjedaan juga digunakan, seperti memindahkan siswa yang berperilaku mengganggu ke tempat yang terpisah untuk memberi kesempatan bagi siswa tersebut merenungkan perbuatannya.

Selain itu, ongkos-respon juga digunakan, di mana guru memberikan konsekuensi berupa pengurangan waktu istirahat atau penundaan waktu pulang sebagai akibat dari perilaku yang tidak sesuai harapan. Teknik-teknik ini, meskipun berupa pemberian hukuman, tetap difokuskan untuk memperbaiki perilaku siswa tanpa menimbulkan rasa takut atau merusak hubungan emosional antara siswa dan guru. Penting untuk dicatat bahwa guru tidak menggunakan hukuman fisik terhadap siswa tunagrahita ringan, melainkan hanya mengandalkan teknik-teknik yang berbasis pada konsekuensi non-fisik. Dengan pendekatan ini, guru berusaha untuk tidak hanya mengoreksi perilaku negatif tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka ambil. Pendekatan ini berfokus pada kejelasan dan konsistensi dalam memberikan hukuman. Setiap tindakan yang diambil memiliki alasan yang dapat dipahami oleh siswa, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Pemberian hukuman yang konsisten dan sesuai dengan kesalahan

yang dilakukan memperkuat pemahaman siswa mengenai konsekuensi dari tindakan mereka.

Penguatan negatif yang diterapkan dalam pengelolaan perilaku di kelas bina wicara tidak melibatkan hukuman fisik, yang secara luas dilarang oleh undang-undang dan teori tentang hak anak. Penggunaan hukuman fisik dalam mendisiplinkan siswa telah banyak ditentang, baik dari segi teori psikologi maupun regulasi hukum. Hal tersebut sesuai dengan Konvensi Hak Anak PBB (CRC) pasal 19 tahun 1986 yang menyatakan bahwa negara harus melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis, termasuk di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, hukuman fisik jelas dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap anak yang harus dihindari. Negara yang meratifikasi konvensi ini, termasuk Indonesia, diwajibkan untuk mengambil langkah-langkah untuk melindungi anak dari kekerasan di sekolah dan memastikan bahwa pendidikan dilakukan dengan cara yang tidak merendahkan martabat atau kesejahteraan anak.²⁰⁴

Hal tersebut juga sesuai dengan undang-undang pasal 9 nomor 23 tahun 2002 yang berbunyi “*Setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari penyalahgunaan, eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi.*” Isi undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari

²⁰⁴ United Nations, *Convention on the Rights of the Child* (New York: United Nations, 1989).

segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, atau perlakuan yang merendahkan martabatnya, termasuk hukuman fisik. Pasal 9 dalam undang-undang ini menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari penyalahgunaan kekuasaan oleh orang dewasa atau pihak lain, termasuk di sekolah.²⁰⁵

Kesimpulan dari penelitian mengenai penerapan penerapan *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan dampak yang positif dan signifikan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru, orang tua, serta analisis perilaku anak menunjukkan bahwa penggunaan *reinforcement*, baik positif maupun negatif, berhasil meningkatkan kemampuan bina wicara dalam komunikasi dan interaksi sosial anak.

Penggunaan *reinforcement* positif, seperti pemberian pujian, hadiah kecil, atau sentuhan, terbukti efektif dalam meningkatkan bina wicara siswa. Siswa yang menerima penghargaan atau penguatan setiap kali menunjukkan perilaku berbicara yang baik seperti berbicara dengan jelas, memperkenalkan diri, atau menyampaikan pendapat menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan berbicara di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement* positif dapat memperkuat frekuensi perilaku yang

²⁰⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia, pasal 9 ayat (1)

diinginkan dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka.

Di sisi lain, *reinforcement* negatif yang diterapkan dengan cara yang tepat juga berhasil meningkatkan bina wicara siswa tunagrahita ringan. Penggunaan konsekuensi yang menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan seperti pengurangan waktu istirahat atau tugas tambahan membantu siswa memahami hubungan antara perilaku negatif dan akibat yang mereka terima seperti saat siswa yang mengganggu teman selama kegiatan belajar dihadapkan pada tugas tambahan atau penundaan waktu pulang. Penguatan negatif ini memotivasi siswa untuk mengubah perilaku mereka dan lebih fokus pada berbicara dengan cara yang lebih sopan dan sesuai dengan aturan.

Secara keseluruhan, baik *reinforcement* positif maupun negatif memberikan dampak yang jelas dan positif terhadap kemampuan bina wicara siswa tunagrahita ringan. Penerapan kedua yaitu dengan konsistensi dan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa mengenai harapan perilaku, berhasil mendorong siswa untuk berbicara dengan lebih baik, lebih percaya diri, dan lebih sopan. Penerapan ini juga membantu siswa untuk memahami pentingnya mengontrol perilaku mereka dan memperbaiki kesalahan dalam cara berkomunikasi.

2. Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember

Dalam membahas temuan terkait jenis *reinforcement* yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember, jenis tersebut berpedoman pada teori Garry Martin dan Joseph Pear dalam buku "*Behavior Modification: Principles and Procedures*". Menurut teori mereka, *reinforcement* terbagi menjadi dua jenis utama yaitu *reinforcement* positif dan negatif. *Reinforcement* positif melibatkan pemberian stimulus yang menyenangkan, seperti pujian atau hadiah, untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan *reinforcement* negatif melibatkan penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan, yang juga bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan.²⁰⁶

a. *Reinforcement* Positif

Dalam konteks bina wicara, penguatan ini berfungsi untuk memotivasi siswa agar lebih aktif berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan teori, *reinforcement* positif terbagi menjadi lima kategori yaitu konsumsi, aktivitas, manipulatif, kepemilikan, dan sosial.²⁰⁷ Masing-masing kategori telah diterapkan oleh guru bina wicara dalam berbagai situasi selama pembelajaran.

1) Penguatan Berupa Konsumsi

²⁰⁶ Martin dan Pear. *Modifikasi Perilaku*. Hal. 87.

²⁰⁷ Martin dan Pear. *Modifikasi Perilaku*. Hal. 94.

Berdasarkan hasil observasi, penguatan berbentuk konsumsi seperti permen atau snack digunakan oleh guru untuk memberi motivasi tambahan kepada siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan tugas atau melafalkan kosa kata baru dengan benar. Penguatan ini berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa dan mengajarkan mereka sopan santun, seperti mengucapkan terima kasih setelah menerima hadiah. Meskipun penguatan ini diberikan, guru memastikan pemberiannya tidak terlalu sering, agar siswa tidak terbiasa meminta imbalan setiap kali mereka berhasil menyelesaikan tugas.

Orang tua juga menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar setelah menerima penguatan konsumsi ini. Hadiah seperti permen atau snack dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena memberikan penghargaan langsung atas perilaku yang diinginkan.

2) Penguatan berupa Aktivitas

Dalam penelitian ini, penguatan berupa aktivitas seperti istirahat lebih awal, bernyanyi, dan permainan edukatif digunakan oleh guru untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas pencapaian mereka. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk memberi variasi dalam pembelajaran dan membantu mengurangi kejenuhan siswa di tengah-tengah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

istirahat lebih awal atau pulang lebih cepat setelah mereka menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, permainan edukatif juga diterapkan untuk menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Guru mengonfirmasi bahwa aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi dan bermain digunakan ketika siswa mulai merasa bosan atau kehilangan fokus. Orang tua siswa juga mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka merasa lebih senang dan antusias setelah mengikuti aktivitas ini, terutama ketika mereka diizinkan pulang lebih awal atau ikut serta dalam permainan.

3) Penguatan Positif berupa Manipulasi

Dalam proses bina wicara, guru juga menggunakan penguatan manipulatif sebagai bagian dari penerapan penguatan yang diterapkan di kelas. Penguatan ini melibatkan aktivitas seperti mewarnai atau menyusun gambar sebagai bentuk penghargaan atas prestasi siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa yang menunjukkan perilaku positif atau menyelesaikan tugas dengan baik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas menyenangkan sementara yaitu seperti mewarnai atau menyusun gambar. Ini dilakukan untuk memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran dan juga sebagai cara untuk menjaga keterlibatan siswa.

Orang tua siswa juga mengonfirmasi efektivitas penguatan ini. Orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran setelah diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas manipulatif seperti mewarnai atau menempel gambar.

4) Penguatan Positif berupa Kepemilikan

Berdasarkan hasil observasi, penguatan positif berupa kepemilikan diterapkan oleh guru bina wicara di kelas tunagrahita ringan dengan memberikan benda yang dapat dimiliki siswa sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian mereka. Bentuk penghargaan ini meliputi stiker, pensil, atau mainan kecil yang bisa mereka bawa pulang setelah berhasil menyelesaikan tugas, seperti menulis kosa kata atau melafalkan kata baru. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan kepuasan emosional setelah mereka berhasil menunjukkan kemampuan berbicara.

Penguatan ini diberikan secara terbatas dan tidak dilakukan setiap kali, agar siswa tidak terbiasa meminta imbalan setiap kali menyelesaikan tugas. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga agar nilai penguatan tetap terjaga dan tidak menurunkan motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, penguatan positif berupa kepemilikan ini digunakan secara selektif, berdasarkan pencapaian siswa.

5) Penguatan Positif Sosial

Berdasarkan hasil observasi di kelas bina wicara untuk siswa tunagrahita ringan, penguatan positif sosial merupakan bentuk penguatan yang paling sering diterapkan oleh guru dibandingkan dengan bentuk penguatan lainnya. Penguatan sosial ini mencakup berbagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru, seperti pujian verbal, senyuman, tepukan tangan, dan sentuhan fisik. Pujian verbal diberikan untuk menghargai usaha siswa dalam mengingat dan menggunakan kosa kata baru, sementara senyuman, tepukan tangan, dan sentuhan fisik seperti mengusap kepala atau menepuk pundak siswa dilakukan sebagai bentuk dukungan emosional dan penghargaan.

Penguatan sosial ini lebih dominan dibandingkan dengan bentuk penguatan lainnya, seperti pemberian *reward* berbentuk benda dan penguatan konsumsi. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta memperkuat perilaku positif mereka, seperti lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penguatan sosial yang konsisten terbukti memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan iklim belajar yang lebih positif dengan memberikan pujian dan dukungan sosial yang konsisten, guru dapat memperkuat perilaku yang diharapkan dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa.

b. Penguatan Negatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan penguatan negatif yang diterapkan oleh guru saat kelas bina wicara untuk siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sangat efektif dalam mendisiplinkan siswa tanpa menimbulkan rasa takut atau kecemasan yang berlebihan. Penerapan seperti teguran, penjeadaan, dan ongkos-respon terbukti berhasil mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara yang lebih konstruktif dengan cara memberikan konsekuensi negatif atau menghilangkan sesuatu yang menyenangkan jika perilaku yang diharapkan tidak dilakukan.

Selain itu, pendekatan yang diterapkan oleh guru tidak hanya sesuai dengan prinsip teori penguatan negatif, tetapi juga konsisten dengan undang-undang perlindungan anak, yang melarang hukuman fisik dalam pendidikan. Penggunaan penguatan negatif yang tidak melibatkan kekerasan fisik memastikan bahwa hak-hak anak terlindungi, dan proses pendidikan dapat berlangsung dalam suasana yang aman dan mendukung perkembangan mereka.

Teguran diberikan oleh guru ketika siswa berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada, seperti berbicara tanpa izin atau tidak memperhatikan pelajaran. Teguran ini disampaikan dengan nada yang tegas namun tetap lembut, bertujuan agar siswa mengerti kesalahan mereka dan mengubah perilaku mereka.

Penjedaan diterapkan saat siswa menunjukkan perilaku mengganggu, seperti berkelahi atau berbicara dengan teman di luar giliran. Guru akan meminta siswa untuk duduk terpisah di sudut kelas untuk merenung atau berpikir tentang tindakan mereka. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk memikirkan kesalahan mereka tanpa mengalami stres atau rasa takut.

Ongkos-respon digunakan ketika siswa kehilangan akses ke hak istimewa, seperti mainan atau waktu bermain, sebagai akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Misalnya, siswa yang tidak bisa menjaga fokus pada pelajaran akan kehilangan kesempatan untuk bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya.

Maka dari itu, penerapan penguatan negatif yang digunakan guru efektif dalam mendisiplinkan siswa tanpa menimbulkan rasa takut, sesuai dengan teori bahwa penguatan negatif dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan jika diberikan secara tepat.

Penguatan negatif yang diterapkan dalam pengelolaan perilaku di kelas bina wicara tidak melibatkan hukuman fisik, yang secara luas dilarang oleh undang-undang dan teori tentang hak anak. Penggunaan hukuman fisik dalam mendisiplinkan siswa telah banyak ditentang, baik dari segi teori psikologi maupun regulasi hukum.

Hal tersebut sesuai dengan Konvensi Hak Anak PBB (CRC) pasal 19 tahun 1986 yang menyatakan bahwa negara harus melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis,

termasuk di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, hukuman fisik jelas dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap anak yang harus dihindari. Negara yang meratifikasi konvensi ini, termasuk Indonesia, diwajibkan untuk mengambil langkah-langkah untuk melindungi anak dari kekerasan di sekolah dan memastikan bahwa pendidikan dilakukan dengan cara yang tidak merendahkan martabat atau kesejahteraan anak.²⁰⁸

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan undang-undang pasal 9 nomor 23 tahun 2002 yang berbunyi “*Setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari penyalahgunaan, eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi.*” Isi undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, atau perlakuan yang merendahkan martabatnya, termasuk hukuman fisik. Pasal 9 dalam undang-undang ini menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari penyalahgunaan kekuasaan oleh orang dewasa atau pihak lain, termasuk di sekolah.²⁰⁹

²⁰⁸ United Nations, *Convention on the Rights of the Child* (New York: United Nations, 1989).

²⁰⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia. Pasal 9 ayat (1)

3. Hasil dari Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember

Hasil penerapan *reinforcement* oleh guru dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember sesuai dengan teori B.F. Skinner bahwa Pemberian *reinforcement* positif berhasil meningkatkan tingkah laku anak dengan memberikan penghargaan atau hadiah ketika anak melakukan tindakan yang diinginkan. Sementara itu, penerapan *reinforcement* negatif berhasil mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan melalui pemberian hukuman.²¹⁰

Kesimpulan dari hasil penerapan *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember menunjukkan dampak yang positif dan signifikan. Hasil observasi dan wawancara dengan guru, orang tua, serta analisis perilaku anak menunjukkan bahwa penggunaan *reinforcement*, baik positif maupun negatif, berhasil meningkatkan kemampuan bina wicara dalam komunikasi dan interaksi sosial anak.

Penggunaan *reinforcement* positif, seperti pemberian pujian, hadiah kecil, atau sentuhan, terbukti efektif dalam meningkatkan bina wicara siswa. Siswa yang menerima penghargaan atau penguatan setiap kali menunjukkan perilaku berbicara yang baik seperti berbicara dengan jelas, memperkenalkan diri, atau menyampaikan pendapat menjadi lebih percaya

²¹⁰ Hidayat, *Teori dan Aplikasi*. hal. 132.

diri dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan berbicara di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement* positif dapat memperkuat frekuensi perilaku yang diinginkan dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka.

Di sisi lain, *reinforcement* negatif yang diterapkan dengan cara yang tepat juga berhasil meningkatkan bina wicara siswa tunagrahita ringan. Penggunaan konsekuensi yang menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan seperti pengurangan waktu istirahat atau tugas tambahan membantu siswa memahami hubungan antara perilaku negatif dan akibat yang mereka terima seperti saat siswa yang mengganggu teman selama kegiatan belajar dihadapkan pada tugas tambahan atau penundaan waktu pulang. Penguatan negatif ini memotivasi siswa untuk mengubah perilaku mereka dan lebih fokus pada berbicara dengan cara yang lebih sopan dan sesuai dengan aturan.

Secara keseluruhan, baik *reinforcement* positif maupun negatif memberikan dampak yang jelas dan positif terhadap kemampuan bina wicara siswa tunagrahita ringan. Dengan konsistensi dan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa mengenai harapan perilaku, berhasil mendorong siswa untuk berbicara dengan lebih baik, lebih percaya diri, dan lebih sopan. Penerapan ini juga membantu siswa untuk memahami pentingnya mengontrol perilaku mereka dan memperbaiki kesalahan dalam cara berkomunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember, dengan langkah-langkah berikut:

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember melakukan seleksi secara mendalam untuk mengidentifikasi perilaku spesifik siswa yang perlu ditingkatkan dengan memperhatikan frekuensi dan intensitas perilaku tersebut.
- b. Penguatan yang dipilih oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Jenis penguatan yang diberikan dapat berupa penguatan material, sosial, atau aktivitas, yang dipilih berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bina wicara.
- c. Penguatan diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan muncul dan dilakukan secara konsisten untuk memperkuat hubungan antara perilaku positif dan penguatan yang diterima. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merasakan langsung dampak dari penguatan tersebut. Setelah siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam

kemampuan berbicara, penguatan dikurangi secara bertahap untuk mendorong kemandirian siswa. Proses ini dilakukan dengan hati-hati agar siswa tetap dapat mempertahankan perilaku positif tanpa bergantung pada penguatan eksternal.

2. Jenis-Jenis *Reinforcement* yang Dilakukan oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, jenis penguatan yang diterapkan dalam meningkatkan bina wicara siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif. Yaitu sebagai berikut:

- a. Penguatan positif, bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan melalui pemberian penghargaan atau hadiah. Penguatan ini meliputi pemberian konsumsi, aktivitas, manipulatif, kepemilikan, dan sosial.
- b. Penguatan negatif, diterapkan dengan menghilangkan stimulus yang tidak diinginkan setelah perilaku yang diharapkan muncul. Penguatan negatif ini meliputi teguran, penjedaan dan ongkos-respon

Kedua jenis penguatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif, dengan penguatan positif melalui pemberian hadiah atau penghargaan, dan penguatan negatif dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan.

3. Hasil dari Penerapan *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember, sebagai berikut:

Keberhasilan penguatan positif dan negatif dalam konteks bina wicara anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Penguatan positif berhasil memperkuat perilaku yang diinginkan melalui pemberian penghargaan atau pujian yang sesuai dengan preferensi siswa, sedangkan penguatan negatif memperbaiki perilaku dengan menghilangkan stimulus negatif setelah perilaku yang diinginkan muncul. Penerapan penguatan yang konsisten, evaluasi yang tepat, serta penyapihan penguatan secara bertahap telah membantu siswa melakukan perilaku positif. Secara keseluruhan, penerapan *reinforcement* ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

B. Saran

1. Bagi Guru Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Luar Biasa (SLBN) Jember

Harapannya adalah karena setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda. Sebaiknya, guru merancang program bina wicara yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing anak. Ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran kemudian memanfaatkan berbagai media pada bina wicara, seperti gambar, video, dan alat peraga,

dapat membantu anak-anak lebih memahami materi. Penggunaan teknologi seperti aplikasi edukasi juga bisa menjadi alternatif menarik.

2. Bagi Orang Tua Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Luar Biasa (SLBN) Jember

Orang tua diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses belajar anak di rumah, seperti meluangkan waktu untuk berlatih berbicara dan memperkenalkan kosakata baru dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi, misalnya dengan membiasakan anak untuk berbicara tentang aktivitas sehari-hari atau pengalaman mereka, menggunakan bahasa yang baik dan sopan di rumah, sehingga anak dapat meniru dan belajar dari interaksi orang tua dan memiliki kesabaran dalam proses belajar anak, serta memberikan penguatan positif untuk setiap kemajuan sekecil apa pun.

3. Bagi Peneliti

Harapan bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk di kembangkan lagi dan merekomendasikan berdasarkan hasil penelitian untuk membantu guru dan orang tua dalam menerapkan penerapan bina wicara yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, Rohadatul. *Peranan Guru dalam pembelajaran Matematika SD secara Daring*. 2020.
- Amin, Mohammad. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dekdikbud.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak. 2018.
- Apriyani, Kurnia . “*Pelaksanaan Terapi bagi Anak Tunagrahita di Autis Center Provinsi Bengkulu*”, skripsi, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera. 2012.
- Awaliah, Fauzia Nur. “*Penerapan Bina Wicara terhadap Pembentukan Kosakata Benda pada Anak Tunarungu*” Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018
- Azizah, Nurul. “*Interaksi sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri 1 Ngulakan Kulon Progo*”, vol. 2, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2018.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Hermanto. “*Optimalisasi Pelaksanaan Pembelajaran Bina Wicara Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu.*” Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2008.
- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, Psikologi Kepribadian*. Bogor, Ghalia Indonesia, 2015.
- Indonesia, UNICEF, “*Laporan Terbaru Menunjukkan Anak-anak dengan Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak*”. Kinanti Pinanta Karana, 20 Desember, 2023, <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>
- JN, Meini, Casey LB, *Meningkatkan Efek Supresif terhadap Punisher yang Tertunda: Tindauan Pustaka Dasar dan Penerapan*. 2012.

- KEMENDIKBUDRISTEK, Portal Data. “Jumlah Siswa Disabilitas tiap Provinsi” Unit Layanan Terpadu. 22 Agustus 2022, <https://data.kemdikbud.go.id/dataset/pendidikan-2/pendidikan-anak-usia-dini-dasar-dan-menengah-2>
- Kementerian Agama “Al-Quran dan Terjemahan” Jakarta, Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Kharisma, Zahro Intan, “Terapi Bermain Moronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi MI Al Ma’arif 02 Jombang Jember”, Skripsi, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023.
- Lwin, May. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan oleh Christine Sujana, S.Pd. Jakarta: Penerbit Indeks. 2008
- Melda, None Fariza. “Kecakapan Sosial Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V di SLB Negeri 2 Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Monika. “Jurnal Provitae” Vol.2, Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2006.
- Mumpuniarti. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari segi pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*. Yogyakarta: UNY. 2000
- Munzayanah. *Tunagrahita*. Depdikbud: UNS Surakarta. 2000
- Nahar, Novi Irwan. “Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran.” Vol. 1 No.1, 2016.
- Nur, Asriani “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK”, vol.2 No.1, 2019.
- Pear, Garry Martin Joseph. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, Volume 2”, Nomor 1, 2022.

- Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Purwowibowo, Herdrijanto Kris dan Trihartono Agus. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu*. Pandiva Buku: 2019.
- RI, Kementerian Sosial. “Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas”. Persuratan Kemosos, 26 Oktober, 2022, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Rohman, Dul, Siskha Putri Sayekti, Muhammad Badran. “Penerapan Pendekatan Reinforcement dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Tunagrahita pada Mata Pelajaran Akidah Kelas VII di SLBN 3 Jakarta.” Vol.2, No. 3.
- Rosnawati, Kemis dan Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita: Peserta Didik Khusus dengan Hambatan Kecerdasan*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media. 2013
- Sarrah, Yuni Aulya dan Marlina, “Aplikasi Aku Anak Cerdas (AANCER) Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresi”, Vol. 6 No. 1, 2022
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suheri, *Teknik-Teknik Menulis Ptk, Skripsi dan Tesis*. Surabaya : Imtiyaz, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM S-1
FAKULTAS DAKWAH
UIN KIAI Haji Achmad Siddiq Jember

Nama : Indah Nadya Rizqy
No. Induk Mahasiswa : 20103030017
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Pendekatan Behavioristik oleh Guru untuk Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di SLB
Pembimbing : Indah Roziah Cholikh, S.Psi., M.Psi.
Tanggal Persetujuan :

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	5 Desember 2023	Pratris	df
2.	19 Desember 2023	Bab 1 Skripsi	df
3.	16 Januari 2024	Bab 1 & 1.1.1	df
4.	27 Februari 2024	Bab 2	df
5.	8 Maret 2024	BAB II & BAB III	df
6.	3 April 2024	Pedoman Wawancara	df
7.	21 Mei 2024	Pengumpulan data	df
8.	10 September 2024	Bab 4	df
9.	9 Oktober 2024	Bab 4 pengisian data	df
10.	8 November 2024	Bab 4 dan Bab 5	df
11.	18 November 2024	Abstrak	df
12.	19 November 2024	Bimbingan Akhir par 1-5	df

a.n. Dekan
Koordinator Prodi

KEPENTERTIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NIP
REPUBLIK INDONESIA

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Pernyataan Keaslian Penulisan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Nadya Rizqy
NIM : 201103030017
Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Strategi Reinforcement oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember**" bukan merupakan hasil plagiasi/tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 15 November 2024

Saya yang menyatakan



Indah Nadya Rizqy
Nim: 201103030017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinjember.ac.id website: <http://dakwah.uinjember.ac.id/>

Nomor : B. 967 Un.22/6.a/PP.00.9/ 3 /2024 22 Maret 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SLBN Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Indah Nadya Rizqy
NIM : 201103030017
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Reinforcement oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Muhibbin





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjbr@gmail.com web : <http://slbnjember.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8/172/413.01.20554242/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAULUDATUL KHARIMA, S.Pd., M. Pd
NIP : 19851111 201101 2 018
Pangkat/Gol : Petana / III C
Jabatan : Kepala Sekolah
Lembaga : SLB Negeri Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : Indah Nadya Rizqy
NIM : 201103030017
Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Februari 2002
Alamat : Kalibaru Wetan Dusun Tegal Pakis RT. 03/RW. 03 Kalibaru Wetan
Banyuwangi Jawa Timur
Program Studi : S1 Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Penelitian : Strategi *Reinforcement* oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak
Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember
Email : nadyathv95@gmail.com

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di SLB Negeri Jember. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 14 Juni 2024
Kepala Sekolah

MAULUDATUL KARIMAH, S.Pd., M.Pd
NIP. 19851111 201101 2 018

LAMPIRAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi <i>Reinforcement</i> oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember	Teknik <i>Reinforcement</i>	Penguat untuk respon perilaku individu yang diinginkan melalui penguatan positif dan negatif secara konsisten dan tepat waktu	1. Data Primer: <ul style="list-style-type: none"> - Guru Bina Wicara anak Tunagrahita Ringan - Orangtua Anak Tunagrahita Ringan 2. Data Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> - Kondensasi Data - Observasi, Wawancara dan Dokumentasi 	1. Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif 2. Lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jember 3. Penentuan subjek menggunakan <i>purposive sampling</i> . 4. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi 5. Analisis data: Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan 6. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	1. Bagaimana Strategi <i>Reinforcement</i> oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember? 2. Apa saja jenis <i>reinforcement</i> oleh Guru dalam Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa (SLBN) Jember? 3. Bagaimana hasil dari Strategi Teknik <i>Reinforcement</i> oleh Guru untuk Meningkatkan Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember?
	Bina Wicara	Pengembangan kemampuan berbicara mencakup artikulasi, kosakata, struktur kalimat dan kemampuan komunikasi			
	Tunagrahita Ringan	Keterbatasan intelektual dengan kemampuan belajar dan adaptasi yang membutuhkan bantuan minimal.			



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasadakwah@uinsidq.ac.id website : <http://fidakwah.uinsidq.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Ratih, S.Pd.

Alamat : perum griya putri kencana Blok aniz

Usia : 57 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberian *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudari, Indah Nadya Rizqy untuk menggunakan data pemberian *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 1 November 2024

(Dewi Ratih S.Pd.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@iainkhas.ac.id website: <http://dakwah.iainkhas.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Putri Utami

Alamat : Jl. Kaca Piring III, Blok 6, Gebang, Jember

Usia : 34 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan strategi *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudari, Indah Nadya Rizqy untuk menggunakan data pemberian *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 1 November 2024



(Galih Putri Utami)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@iainsidqjember.ac.id website: http://dakwah.iainsidqjember.ac.id

INFORMED CONSENT

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deyang Linggar Diana
Alamat : Jl. Mawar, Gang 3, No.60, Gebang, Jember
Usia : 31 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan strategi *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudari, Indah Nadya Rizqy untuk menggunakan data pemberian *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.



Jember, 1 November 2024

(Deyang Linggar Diana)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhsj.ac.id website : <http://dakwah.uinkhsj.ac.id/>

INFORMED CONSENT

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heppy Yanti
Alamat : Jl. Mawar, Patrang, Jember.
Usia : 28 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan strategi *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Saudari, Indah Nadya Rizqy untuk menggunakan data pemberian *reinforcement* dalam meningkatkan bina wicara anak tunagrahita ringan untuk mendukung proses penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

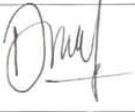
Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 1 November 2024


(Heppy Yanti)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Jumat, 18 Maret 2024	Mengantarkan surat izin penelitian kepada Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	
2.	Selasa, 21 Mei 2024	Wawancara dengan ibu Ratih selaku guru bina wicara siswa tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	
3.	Kamis, 23 Mei 2024- Jum'at, 14 Juni 2024	Melakukan observasi mengenai pemberian <i>reinforcement</i> oleh guru dalam meningkatkan bina wicara siswa tunagrahita ringan	
4.	Rabu, 12 Juni 2024	Melakukan wawancara dengan Diana selaku orangtua anak tunagrahita ringan	
5.	Rabu, 12 Juni 2024	Melakukan wawancara dengan ibu Happy selaku orangtua anak tunagrahita ringan	
6.	Rabu, 12 Juni 2024	Melakukan wawancara dengan ibu Putri selaku orangtua anak tunagrahita ringan	
7.	Jum'at, 14 Juni 2024	Pamit sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ
 JEMBER

Jember, 14 Juni 2024
 Mengetahui,
 Kepala Sekolah SLBN Jember

 MAULIDATUL KARIMAH, S.PD, M.PD.
 NIP. 19851112011012018

PEDOMAN WAWANCARA

(WAWANCARA PADA GURU KELAS TUNAGRAHITA RINGAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER)

A. *Opening*

Opening (Pembukaan) merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

NO	PERTANYAAN
1.	Bagaimana kabarnya anda?
2.	Saat ini anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya?
3.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini?
4.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

B. *Body*

Body (Isi) merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi.

1. Wawancara Pada Guru Kelas (Informan Utama) Sekolah Luar Biasa Negeri Jember (SLBN Jember)

NO	Variabel	Pertanyaan
1.	<i>Reinforcement</i> (penguat dalam melakukan pembinaan pada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kecakapan sosialnya)	<ul style="list-style-type: none">➤ Apa saja tehnik yang bapak/ibu berikan ketika murid tunagrahita ringan menolak saat akan dilakukan pembinaan berbicara dalam bersosialisasi?➤ Menurut bapak/ibu apakah perlu jika guru memberikan penguat (<i>reinforcement</i>) kepada anak tunagrahita ringan dalam proses membina wicara?➤ Bagaimana cara ibu dalam mengidentifikasi perilaku siswa untuk pemberian penguatan selama proses bina wicara?➤ Bagaimana cara ibu dalam memilih penguat pada siswa dalam meningkatkan bina wicara mereka?➤ Apakah perlu memberikan motivasi pada siswa dalam pemberian penguatan untuk meningkatkan bina wicara?➤ Bagaimana cara ibu dalam memberi pengukuran penguat pada siswa?➤ Dalam pemberian penguatan, apakah ada aturan yang

		<p>melibatkan siswa dalam diskusi atau hanya ibu saja yang memberi keputusan dalam penguatan?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam keberhasilan penguat, apakah harus segera memberi penguat setelah siswa memberi respon yang kita inginkan bu? ➤ Apakah dalam proses penguatan dalam bina wicara ini ibu ada evaluasi pada siswa? ➤ Apa saja jenis penguat (<i>reinforcement</i>) yang bapak/ibu berikan kepada anak tunagrahita ringan dalam proses bina wicaranya? ➤ Apa saja jenis penguat (<i>reinforcement</i>) yang ibu berikan kepada anak tunagrahita ringan dalam proses bina wicaranya? ➤ Apakah ibu memiliki kriteria keberhasilan dalam memberi penguatan pada bina wicara siswa? ➤ Mengapa dalam kriteria keberhasilan penguat juga perlu dilakukan identifikasi perilaku? ➤ Lalu, mengapa pemilihan penguat juga masuk dalam kriteria keberhasilan penguatan? ➤ Mengapa diperlukan pengukuran penguat dalam kriteria keberhasilan penguatan? ➤ Mengapa kesegeraan penguat juga masuk dalam efektifitas penguatan positif? ➤ Dalam memberi intruksi atau aturan mengenai kriteria keberhasilan penguatan, apakah ibu memiliki cara-cara tersendiri? ➤ Apakah dalam kriteria keberhasilan penguatan ini, ibu juga memberikan motivasi pada siswa? ➤ Apakah dalam kriteria keberhasilan penguat, ibu juga melakukan penguat kontingen dan non-kontingen? ➤ Apa ibu juga memiliki kriteria dengan menyapih penguat yang ibu program sendiri dengan program yang lebih ilmiah? ➤ Tentang kriteria keberhasilan penguatan negatif, ada apa saja kriterianya bu? ➤ Bagaimana cara ibu dalam mengatasi permasalahan siswa yang berperilaku tidak diinginkan?
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seperti yang ibu jelaskan tadi, bahwa ibu tidak langsung menghukum siswa tanpa ada kejelasan, lalu bagaimana cara ibu dalam memilih penguatan negatif pada siswa? ➤ Pernah tidak ibu memberikan peringatan lebih dulu sebelum siswa melakukan perilaku yang tidak diinginkan terjadi? ➤ bagaimana cara ibu dalam memberi hukuman pada siswa ketika siswa memang perlu diberi hukuman atas perilakunya? ➤ Bagaimana hasil dari pemberian penguat (<i>reinforcement</i>) yang bapak/ibu berikan pada anak tunagrahita ringan dalam bina wicaranya?
2.	<p>Bina Wicara (teknik guru untuk meningkatkan komunikasi dan kecakapan sosial pada anak tunagrahita ringan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa yang bapak/ibu ketahui tentang bina wicara? ➤ Apa yang bapak/ibu ketahui tentang bina wicara pada anak tunagrahita? ➤ Apakah bapak/ibu memperhatikan bagaimana perilaku sosial murid tunagrahita ringan di lingkungan sekolah? ➤ Perilaku sosial apa saja yang bapak/ibu temukan pada murid tunagrahita ringan? ➤ Apakah bapak/ibu menemukan murid yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan baik fikiran, perasaan dan keinginannya? ➤ Bagaimana cara bapak/ibu dalam menangani murid yang mengalami kesulitan dalam kecakapan sosialnya? ➤ Menurut bapak/ibu apa fungsi memberikan bina wicara kepada murid tunagrahita ringan dalam kecakapan sosialnya? ➤ Bagaimana cara bapak/ibu memberikan bina wicara kepada murid tunagrahita ringan dalam kecakapan sosialnya? ➤ Apakah bina wicara ini termasuk dalam Mata pelajaran dikelas? ➤ Apakah ada penilaian khusus mengenai bina wicara tersebut? ➤ Jenis bina wicara apa saja yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak tunagrahita ringan dalam

		<p>meningkatkan kecakapan sosialnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah ada fasilitas lain yang dibutuhkan bapak/ibu dalam bina wicara pada murid tunagrahita ringan? ➤ Bagaimana hasil bina wicara yang bapak/ibu berikan pada anak tunagrahita ringan tanpa adanya <i>reinforcement</i>? ➤ Bagaimana hasil bina wicara yang bapak/ibu berikan pada anak tunagrahita ringan dengan adanya penguat/<i>reinforcement</i>?
3.	<p>Tunagrahita Ringan (anak yang tidak mampu untuk melakukan program yang ada di sekolah normal pada umumnya namun tunagrahita ringan masih dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana menurut bapak/ibu tentang anak tunagrahita? ➤ Ada apa saja klasifikasi pada anak tunagrahita? ➤ Bagaimana dampak yang terjadi pada anak karena faktor ketunagrahitaan baik dalam akademik maupun sosial dan emosional? ➤ Menurut bapak/ibu apa itu tunagrahita ringan? ➤ Bagaimana karakteristik dari anak tunagrahita ringan? ➤ Ada berapa klasifikasi tunagrahita yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember ini pak/bu? ➤ Pembelajaran apa yang biasa bapak/ibu berikan pada anak tunagrahita disini? ➤ Apa permasalahan yang bapak/ibu temukan pada murid tunagrahita disini? ➤ Apakah bapak/ibu memberikan pembelajaran pada ketiga klasifikasi anak tunagrahita? ➤ Mengapa hanya anak tunagrahita ringan saja yang paling ditekankan dalam pembelajarannya? ➤ Bagaimana kemampuan anak tunagrahita ringan disini mengenai berbahasa dan berbicara dalam kecakapan sosialnya pak/bu? ➤ Bagaimana teknik yang dilakukan bapak/ibu dalam menangani permasalahan kecakapan sosial mereka? ➤ Apakah bapak/ibu hanya melakukan teknik tersebut dalam meningkatkan kecakapan sosial mereka? ➤ Dimana tempat bapak/ibu memberikan teknik dalam meningkatkan kecakapan sosial anak tunagrahita ringan?

		➤ Apakah ada perkembangan selama bapak/ibu memberikan strategi tersebut?
--	--	--

C. *Closing*

Closing (penutup) merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat di hubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

NO	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.



**PEDOMAN WAWANCARA
(WAWANCARA PADA ORANG TUA TUNAGRAHITA RINGAN)**

A. Opening

Opening (Pembukaan) merupakan bagian awal pada saat proses wawancara, bertujuan untuk membangun hubungan agar terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek.

NO	PERTANYAAN
1.	Bagaimana kabarnya anda ?
2.	Saat ini anda sibuk dengan kegiatan apa sehari-harinya ?
3.	Apakah anda bersedia menjadi responden saya untuk menyelesaikan tugas penelitian ini ?
4.	Terimakasih atas ketersediaan anda, disini jawaban anda akan di rahasiakan, jadi anda tidak perlu takut untuk menjawab apapun itu.

B. Body

Body (Isi) merupakan bagian inti saat proses wawancara, yaitu memberikan pertanyaan kepada subjek agar dapat menggali informasi.

No.	Variabel	Pertanyaan
1.	<i>Reinforcement</i> (penguat dalam melakukan pembinaan pada anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kecakapan sosialnya)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurut bapak/ibu apakah perlu jika orangtua memberikan penguat (<i>reinforcement</i>) kepada anak dalam proses membina wicaranya? ➤ Bagaimana cara bapak/ibu memberikan penguat (<i>reinforcement</i>) kepada anak dalam proses bina wicaranya dirumah? ➤ Apa saja jenis penguat (<i>reinforcement</i>) yang bapak/ibu berikan kepada anak dalam proses bina wicaranya? ➤ Bagaimana teknik atau langkah pemberian <i>reinforcement</i> yang bapak/ibu berikan kepada anak dalam proses bina wicaranya? ➤ Menurut bapak/ibu, apa saja faktor pendukung dalam pemberian penguat (<i>reinforcement</i>) pada anak dalam proses bina wicaranya dirumah? ➤ Menurut bapak/ibu, apa saja faktor penghambat dalam pemberian <i>reinforcement</i> pada anak dalam proses bina wicara dirumah? ➤ bagaimana ibu mengidentifikasi perilaku anak ibu yang perlu ditingkatkan dalam bina wicara mereka, lalu bagaimana tanggapan ibu mengenai guru yang melakukan tindakan tersebut disekolah? ➤ Saya ingin bertanya mengenai penguatan yang diberikan oleh guru kepada anak ibu. Apa pendapat ibu tentang cara guru memilih penguatan yang tepat untuk anak ibu? ➤ Apakah menurut Ibu, penguatan tersebut diberikan dengan segera dan konsisten oleh guru? ➤ Apakah menurut Ibu, guru selalu mengevaluasi

		<p>dan menyesuaikan penguatan yang diberikan kepada Putra untuk memastikan hasil yang optimal?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana pendapat Ibu mengenai strategi guru yang memberikan pujian saat anak ibu melakukan tindakan baik di sekolah. Apakah menurut Ibu strategi ini membantu? ➤ Saya ingin tau pendapat Ibu tentang strategi guru di sekolah yang menggunakan mimik wajah dan gerakan badan, seperti senyuman atau acungan jempol. Bagaimana pandangan Ibu? ➤ Saya ingin tahu pendapat Ibu tentang metode penguatan yang diterapkan guru di sekolah, yaitu dengan mendekati siswa. Menurut Ibu, bagaimana cara ini berpengaruh pada anak ibu? ➤ Saya ingin tahu pendapat Ibu tentang penguatan yang diberikan guru melalui sentuhan, seperti mengelus pundak atau melakukan tos. Ibu juga menyaksikan ini di kelas, kan? Apa pendapat Ibu tentang metode ini? ➤ Saya ingin tahu pendapat Ibu tentang metode penguatan yang dilakukan guru kepada siswa dengan kegiatan menyenangkan, seperti bernyanyi dan permainan. Menurut Ibu, bagaimana pengaruhnya terhadap anak ibu? ➤ Saya ingin menanyakan pendapat Ibu tentang penguatan yang diberikan guru melalui simbol atau benda, seperti permen dan reward. Apakah Ibu melihat manfaatnya saat guru melakukan itu? ➤ Saya ingin menanyakan pendapat Ibu tentang penguatan negatif yang diberikan guru kepada siswa, seperti hukuman teguran, penjedaan, dan ongkos respon. Apakah Ibu melihat manfaatnya saat guru melakukan itu? ➤ Seberapa sering ibu melihat penguatan manipulatif yang diberikan guru kepada anak ibu? Apakah itu berdampak positif? ➤ Bagaimana hasil dari pemberian <i>reinforcement</i> pada anak dirumah? ➤ Apakah ada pemberian <i>reinforcement</i> pada anak dari sekolahnya yang bapak/ibu ketahui? ➤ Apa saja jenis <i>reinforcement</i> dari sekolah yang bapak/ibu ketahui? ➤ Bagaimana hasil dari pemberian penguat (<i>reinforcement</i>) yang sekolah berikan pada anak dalam bina wicaranya?
2.	Bina Wicara (tekhnik guru untuk meningkatkan komunikasi dan kecakapan sosial pada anak tunagrahita ringan)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah bapak/ibu memperhatikan bagaimana kecakapan sosial anak di lingkungan rumah? ➤ Kecakapan sosial seperti apa saja yang bapak/ibu temukan pada anak? ➤ Apa anak bapak/ibu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga berpengaruh pada kecakapan sosialnya? ➤ Apakah bapak/ibu menemukan kesulitan dari anak dalam mengungkapkan baik fikiran, perasaan dan

		<p>keinginannya?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurut bapak/ibu apa fungsi memberikan bina wicara kepada anak dalam kecakapan sosialnya? ➤ Bagaimana cara bapak/ibu memberikan bina wicara kepada anak dalam kecakapan sosialnya? ➤ Jenis bina wicara apa saja yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak dalam meningkatkan kecakapan sosialnya? ➤ Apa saja langkah yang bapak/ibu lakukan dalam memberikan bina wicara pada anak? ➤ Apakah ada fasilitas lain yang dibutuhkan bapak/ibu dalam bina wicara pada anak? ➤ Bagaimana hasil bina wicara yang bapak/ibu berikan pada anak tanpa adanya <i>reinforcement</i> di rumah? ➤ Bagaimana hasil bina wicara yang bapak/ibu berikan pada anak dengan adanya penguat/<i>reinforcement</i> di rumah? ➤ Apa anda juga mendukung pembinaan yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kecakapan sosial dan kemampuan berbicara anak bapak/ibu? ➤ Apakah ada perkembangan dalam kecakapan sosial anak dalam waktu ke waktu ketika dilakukan pembinaan di sekolah?
3.	Tunagrahita Ringan (anak yang tidak mampu untuk melakukan program yang ada di sekolah normal pada umumnya namun tunagrahita ringan masih dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apa yang ibu dan bapak ketahui tentang anak tunagrahita? ➤ Menurut ibu dan bapak apakah ada factor yang mempengaruhi ketunagrahitaan? Baik ketika hamil maupun ketika lahir. ➤ Bagaimana kemampuan anak bapak/ibu dari waktu ke waktu? ➤ Apa pendapat ibu dan bapak tentang anak tunagrahita? ➤ Apa dampak yang dialami anak bapak/ibu karena faktor ketunagrahitaannya? ➤ Bagaimana hubungan yang terjalin antara keluarga dengan anak di rumah? ➤ Apa ada bentuk perhatian atau didikan tersendiri bagi anak tunagrahita jika di rumah? ➤ Anak lebih dekat dengan siapa ketika di rumah? ➤ Bagaimana kemampuan bahasa dan bicara anak di rumah? ➤ Pembinaan apa yang biasa bapak/ibu berikan di rumah pada anak? ➤ Apa permasalahan yang bapak/ibu temukan pada anak di rumah?

C. Closing

Closing (penutup) merupakan proses akhir pada saat wawancara, namun subjek akan dapat di hubungi kembali jika terdapat data yang kurang.

NO	PERTANYAAN
1.	Baik mungkin itu saja yang saya tanyakan, Apakah ada lagi yang ingin anda sampaikan selain jawaban tadi?
2.	Apakah anda bersedia untuk saya hubungi kembali apabila ada data yang kurang ?
3.	Baik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, saya minta maaf apabila ada kata yang membuat anda tersinggung.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

FOTO DOKUMENTASI

1. Lokasi Penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember



2. Wawancara Dengan Guru Bina Wicara Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember



3. Wawancara ibu Deyang Linggar Diana orangtua Veve Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember



4. Wawancara ibu Galih Putri Utami orangtua Aqil Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember



**5. Wawancara ibu Heppy Yanti orangtua Putra Anak Tunagrahita Ringan
di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Jember**





BIODATA PENULIS

A. Identitas Mahasiswa

Nama : Indah Nadya Rizqy
NIM : 201103030017
Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 17 Februari 2002
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
Konseling Islam
Alamat RT/RW : 003/013
Kelurahan/Kota : Kalibaru Wetan
Kecamatan : Kalibaru
Kabupaten/Kota : Banyuwangi

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK ABA Kalibaru (2006-2008)
2. SDN : SDN 3 Kalibaru Wetan (2008-2014)
3. SMP ; MTsN Kalibaru (2014-2017)
4. SMA : MAN 1 Jember (2017-2020)